

**NILAI-NILAI KEBANGSAAN
DALAM NOVEL *SEBELAS PATRIOT*
KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

HENDRA WIJAYA

NIM 1700888201003

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2022**

**NILAI-NILAI KEBANGSAAN
DALAM NOVEL SEBELAS PATRIOT
KARYA ANDREA HIRATA**

Acc Psi
1-2022

SKRIPSI

ACC Psi

***Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni***

11-2022
OIR



**OLEH:
HENDRA WIJAYA
NIM 1700888201003**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata*” yang disusun oleh:

Nama : Hendra Wijaya

NIM : 1700888201003

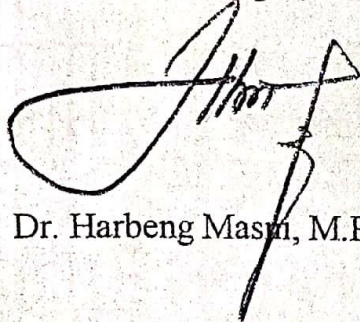
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

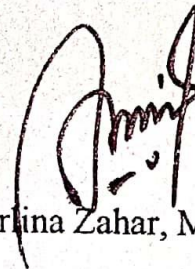
Jambi, Januari 2022

Pembimbing II,



Dr. Harbeng Masni, M.Pd.

Pembimbing I,



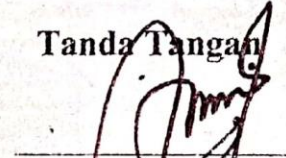
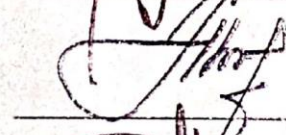

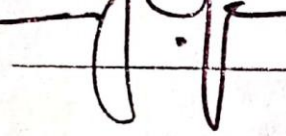
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan penguji skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada:

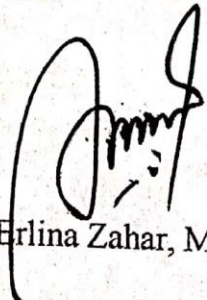
Hari : Kamis
Tanggal : 20 Januari 2022
Pukul : 12.00-14.00
Tempat : Ruang FKIP 1 Universitas Batanghari

TIM PENGUJI SKRIPSI



Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Erlina Zahar, M.Pd.	Ketua Sidang	
Dr. Harbeng Masni, M.Pd.	Sekretaris	
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.	Penguji Utama	
Firman Tara, M.Pd.	Penguji Kedua	

Disahkan Oleh

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dekan FKIP
Universitas Batanghari



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendra Wijaya
NIM : 1700888201003
Tempat, Tanggal Lahir : Jambi, 02 September 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Alamat : Jl. H. M. Kamil, No. 16, RT. 011, Kelurahan Wijaya
Pura, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, *Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustakanya.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Hendra Wijaya

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua Orang Tuaku. Saat ini hanya dengan karya inilah aku dapat membalas semua kasih sayang mereka.

MOTTO

*“Jangan pernah berhenti untuk belajar dan berusaha.
Gunakan waktu berhentimu hanya untuk melepas
lelah, bukan untuk menyerah.”*

ABSTRAK

Wijaya, Hendra. 2022. Skripsi. *Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kebangsaan dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai kebangsaan dalam novel. Sumber data berasal dari buku novel yang berjudul *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Langkah dalam pengumpulan data dilakukan dengan membaca buku sumber data dan buku sumber yang berkaitan dengan teori nilai kebangsaan dan juga teori sastra untuk memperoleh pengalaman dalam menghimpun data, kemudian menandai temuan yang berupa kutipan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang akan dikaji, dan mengklasifikasikan temuan data-data kutipan ke dalam tabel klasifikasi data. Pendekatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan struktural. Langkah analisis data dilakukan dengan memasukkan data-data kutipan yang telah diklasifikasikan ke dalam tabel analisis data, kemudian menganalisis data penelitian sesuai dengan teori yang diambil dari teori nilai kebangsaan yang ada pada buku sumber teori. Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dalam kajian terdapat tiga aspek nilai-nilai kebangsaan yang mencakup: Nilai kemanusiaan, terdapat pada data yakni **“Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya.”** (SP:23). Nilai persatuan, terdapat pada data yakni **“Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan.”** (SP:6). Nilai patriotisme, terdapat pada data yakni **“Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya.”** (SP:23). Dari hasil penelitian ini, nilai kemanusiaan merupakan nilai yang paling mendominasi diantara dua nilai lainnya. Ketiga nilai ini ditemukan bervariasi di dalam novel tersebut.

Kata kunci: *nilai kebangsaan, novel*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt., karena berkat rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, *Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata*. Skripsi ini merupakan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Pihak-pihak tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bapak Fachruddin Razi, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari yang memfasilitasi sarana dan prasarana serta beasiswa yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penyelesaian studi Strata Satu di Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Ghafar, M.Pd., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari sekaligus dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu-ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama proses perkuliahan.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi I yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang berguna bagi penulis.

4. Ibu Dr. Harbeng Masni, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang selalu membantu, memberikan motivasi, dan memberikan semangat dalam membimbing skripsi.
5. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum., selaku Penguji Utama yang sudah menguji skripsi penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
6. Bapak Firman Tara, M.Pd., selaku Penguji yang sudah menguji skripsi penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Bapak dan Ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu-ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama proses perkuliahan.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Syafruddin dan Ibu Delima Sari (Almh.) yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan dukungan serta doa dalam proses penulisan skripsi ini, baik itu berupa moral ataupun materiel.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kekurangan maupun kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa menambah wawasan bagi semua pihak.

Jambi, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Fokus Penelitian.....	8
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoretis	9
1.6.2 Manfaat Praktis	9
1.7 Definisi Operasional Istilah	10
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra.....	11
2.1.1 Manfaat Karya Sastra	12
2.1.2 Jenis Karya Sastra.....	14
2.2 Pengertian Novel	16
2.2.1 Unsur-unsur Pembangun Novel.....	18
2.2.1.1 Unsur Intrinsik	18
2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik	25
2.3 Pengertian Nilai-nilai Kebangsaan	27
2.3.1 Aspek-aspek Nilai Kebangsaan	29

2.4 Pendekatan Struktural	34
2.5 Penelitian yang Relevan	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
3.3 Data Penelitian.....	41
3.4 Sumber Data	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data	42
3.6 Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	45
4.1.1 Temuan berupa Kutipan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata	45
4.1.2 Temuan berupa Kutipan Nilai-nilai Persatuan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata	47
4.1.3 Temuan berupa Kutipan Nilai-nilai Patriotisme dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata	48
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	49
4.2.1 Analisis Kutipan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata	49
4.2.2 Analisis Kutipan Nilai-nilai Persatuan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata	76
4.2.3 Analisis Kutipan Nilai-nilai Patriotisme dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata	90
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	109
5.2 Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Perencanaan Pelaksanaan Penelitian.....	41
Tabel 2. Format Tabel Klasifikasi Data Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata.....	43
Tabel 3. Format Tabel Tabulasi Data Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata.....	43
Tabel 4. Tabel Klasifikasi Data Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata.....	116
Tabel 5. Tabel Analisis Data Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata.....	127

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Biografi Pengarang	113
Lampiran 2. Sinopsis Novel	114
Lampiran 3. Tabel Klasifikasi Data Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata.....	116
Lampiran 4. Tabel Analisis Data Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata.....	127
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup.....	193

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca sastra bermanfaat bagi pembacanya. Karya sastra dapat menjadi pengusir kejenuhan bagi manusia. Dengan gaya penyampaian dan cerita yang khas, memberikan kesan yang menarik untuk terus dibaca dan dinikmati. Karya sastra dapat menenangkan jiwa dan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berbenah diri, baik untuk pengembangan diri sendiri atau berperilaku kepada sesama. Hal ini juga sependapat dengan Rokhmansyah (2014:8) yaitu manfaat rekreatif di dalam lima manfaat karya sastra.

Selain dapat menghibur, karya sastra dapat berfungsi sebagai media penyampaian pesan. Pesan di dalam suatu karya sastra diciptakan untuk menyampaikan suatu harapan atau keinginan pengarang yang ditujukan kepada pembacanya. Penyampaian pesan melalui suatu karya sastra ditujukan oleh seorang pengarang untuk memberikan nilai lebih dalam karya tersebut, sehingga menjadikan karya ciptaannya menjadi suatu hal yang berharga dan bermanfaat bagi pembaca. Sastra adalah pendidikan. Dan dengan membaca karya sastra, pembaca bisa mendapatkan ilmu baru dari karya yang dibacanya. Karya sastra dapat membuka wawasan baru dan intelektual pembacanya, mulai dari ide, cita-cita dan jalan pikir para tokoh, serta kehidupan masyarakat yang terkandung di dalamnya. Jadi, segala bentuk alur dan ungkapan dalam karya dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari dan dapat pula menjadi pengalaman bagi pembacanya. Pembaca juga dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang diciptakan pengarang pada saat membaca karya sastra. Hal ini selaras dengan

yang disampaikan oleh Haslinda (2014:31) yaitu fungsi didaktif di dalam fungsi karya sastra.

Menilik buku-buku sumber tentang teori sastra, dapat diperoleh pembagian kelompok karya sastra, yaitu terbagi menjadi fiksi dan non fiksi. Kelompok dari karya sastra non fiksi yaitu biografi, autobiografi, kritik sastra dan esai. Sedangkan kelompok dari karya sastra fiksi yaitu puisi, prosa, dan drama. Karya sastra fiksi yang berbentuk prosa salah satunya yaitu novel.

Novel merupakan sebuah karya sastra fiksi berbentuk prosa yang kerap digemari oleh para penikmat sastra. Masyarakat yang hobi membacapun juga turut menikmati novel. Isi yang terkandung di dalam novel merupakan sebuah alur cerita yang cukup panjang. Unsur ceritanya dapat berbentuk dunia fiksi yang dikarang penuh oleh penulis, atau juga dapat berbentuk dunia nyata dengan latar permasalahan yang umum terjadi dalam kehidupan sekitar. Menurut Haslinda (2019:108), Novel merupakan karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang. Isi novel lebih panjang dari karya prosa lainnya, seperti cerpen dan puisi.

Novel terbangun dari dua unsur. Masing-masing unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang ada di dalam novel seperti tokoh, tema, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, amanat dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik seperti nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, nilai agama, nilai nasionalisme, dan lain-lain. Hal ini serupa dengan yang dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2013) tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam suatu karya sastra.

Nilai kebangsaan adalah nilai yang bermakna menghargai dan mencintai sesama bangsanya di suatu negara yang di tempati. Nilai kebangsaan harus dimiliki oleh setiap warga bernegara. Nilai-nilai kebangsaan pada hakikatnya merupakan nilai yang disepakati yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika yang dicerminkan dari sikap dan perilaku setiap warga negara sebagai bangsa Indonesia yang senantiasa mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan negara lain (Lemhannas, 2013:48). Nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam konsensus dasar bangsa meliputi: a). Nilai ketuhanan; b). Nilai kemanusiaan; c). Nilai persatuan; d). Nilai demokrasi; e). Nilai keadilan; f). Nilai pluralis dan multikulturalis; dan g). Nilai patriotisme.

Fenomena belakangan ini beredar sebuah video peristiwa ricuh di salah satu kampus Negeri yang berada di Provinsi Jambi. Dilansir dari sebuah akun Instagram @radar_kejadian_jambi, kericuhan tersebut terjadi pada hari Jumat, 19 November 2021. Mahasiswa Universitas Jambi melakukan aksi massa terkait tuntutan penolakan intervensi birokrasi mengenai demokrasi kampus. Aksi demonstrasi berjalan lancar dan damai. Namun setelah 10 menit aksi berjalan, tiba-tiba pihak birokrasi langsung melakukan kekerasan dengan memberikan beberapa pukulan kearah kepala dan dada Korlap aksi yang berinisial AG. Tidak hanya sampai disitu, aksi premanisme semakin menjadi-jadi dan dibuktikan dengan keluarnya seseorang dari dalam mobil dinas Wakil Rektor III Universitas Jambi, tanpa diduga-duga langsung menerjang dan memberikan pukulan kepada

salah seorang peserta aksi yang berinisial AH, sehingga mengakibatkan kepala korban pusing dan tubuhnya langsung dalam keadaan sempoyongan. (sumber: <https://instagram.com/>)

Disamping itu, nilai-nilai dan wawasan kebangsaan saat ini juga sedang gencar ditanamkan kepada seluruh masyarakat, terutama kepada generasi muda. Dilansir oleh Solopos.com, Pimpinan serta personel polres Sukoharjo mengunjungi Pondok Pesantren Darul Hidayah Bulakrejo, Sukoharjo, Sabtu (29/1/2022). Kapolres Sukoharjo, AKBP Wahyu Nugroho Setyawan, mengatakan kegiatan kunjungan dan edukasi ke pondok pesantren tersebut merupakan salah satu program penunjang deradikalisasi. Dia mengatakan pemberian wawasan kebangsaan terhadap santri lantaran Indonesia merupakan negara besar yang berisi berbagai suku, ras, dan agama. Sehingga, pemberian pemahaman dapat meningkatkan toleransi. Sedangkan Dandim 0726 Sukoharjo, Letkol inf Agus Adhy Darmawan, mengatakan perkembangan situasi nasional dan global membawa dampak meningkatnya paham radikalisme. Dia menerangkan radikal yang berkembang berupa radikal kanan, kiri, dan lainnya. Paham itu diimplementasikan dalam bentuk gagasan, separatisme, milisi premanisme, dan terorisme. “Semua pihak harus bersama bela negara. Langkah ini untuk menanamkan api semangat bela negara sejak dini,” katanya. Pimpinan ponpes Daarul Hidayah Bulakrejo, Gus Ahmad Rifai, mengatakan rasa kebangsaan yang tinggi harus selalu ditanamkan lantaran Indonesia merupakan hasil perjuangan para pendahulu. Dia mengajak mengantisipasi munculnya kelompok intoleran dan radikal yang berupaya memecah belah Indonesia. (Sumber: <https://www.solopos.com/>)

Peristiwa di atas, mengindikasikan bahwa telah hilangnya nilai dan rasa kebangsaan yang terjadi di tengah bangsa bernegara dan juga di lingkungan sekitar. Sementara itu, wawasan kebangsaan saat ini juga kerap ditanamkan dan diedukasikan kepada seluruh kalangan masyarakat. Hal ini yang memotivasi penulis untuk mengkaji tentang nilai-nilai kebangsaan. Salah satu bacaan karya sastra yang mengandung tentang nilai-nilai kebangsaan adalah novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata diterbitkan pada tahun 2011. Novel *Sebelas Patriot* merupakan novel ke-7 yang ditulis oleh Andrea Hirata, setelah sebelumnya lahir beberapa judul novelnya yang pernah Best Seller, seperti *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, *Maryamah Karpov*, *Padang Bulan*, dan *Cinta Dalam Gelas*.

Sebelas Patriot adalah kisah yang menggetarkan hati dan sangat inspiratif bagi para pembaca, yaitu tentang cinta seorang anak, pengorbanan seorang ayah, makna menjadi orang Indonesia, dan kegigihan dalam menggapai mimpi. Kisah di dalam novel ini adalah tentang sepak bola. Yaitu seorang anak bernama Ikal, yang tidak sengaja menemukan sebuah album foto keluarga yang memang sengaja disembunyikan oleh orangtuanya. Ibunya tidak menyetujui jika Ikal membuka dan melihat album foto tersebut. Namun di dalam album itulah terdapat sebuah cerita bersejarah, dimana terdapat sebuah foto ayahnya disaat dahulu pernah menjadi seorang pemain sepak bola melawan tim penjajah. Malang, setelah keberhasilan ayahnya dan rekan-rekan tim mengungguli lawannya, Ayah dan beberapa orang dari timnya dijemput paksa oleh pemerintah penjajah dan diberi pelajaran sehingga Ayah dan rekan-rekan pemain unggulan tidak dapat kembali bermain

sepak bola. Mengetahui sejarah kelim tersebut yang telah diceritakan oleh teman seangkatan ayahnya, Ikal merasa terpukul dan segera pulang memeluk ayahnya di rumah sembari menangis dengan kesedihannya yang mendalam. Dan sejak itulah ia bertekad untuk menjadi pemain sepak bola sampai ke tingkat Internasional, dengan niat ingin meneruskan mimpi ayahnya yang telah hancur kala ia tengah menjadi pemain sepak bola yang cekatan.

Andrea Hirata selaku penulis *Sebelas Patriot*, bernama lengkap Andrea Hirata Seman Said Harun. Lahir di Gantung, Kepulauan Bangka Belitung pada tanggal 24 Oktober 1967. Saat beliau masih kecil, orang tuanya kerap mengubah namanya hingga tujuh kali. Hingga pada akhirnya mereka memberi nama “Andrea”, dan nama “Hirata” diberikan oleh ibunya. Mereka tumbuh dalam keluarga kurang mampu yang tinggalnya tak jauh dari tambang timah milik pemerintah, yaitu PT. Timah Tbk. Andrea Hirata memulai pendidikan tinggi dengan gelar di bidang ekonomi dari Universitas Indonesia. Setelah itu ia melanjutkan program master di Eropa dengan beasiswa yang didapatnya dari Uni Eropa, di Universitas Paris dan Universitas Sheffield Hallam, Inggris.

Andrea Hirata merilis Novel pertamanya, *Laskar Pelangi* pada tahun 2005. Novel tersebut ditulis dalam waktu enam bulan berdasarkan pengalaman masa kecilnya di Belitung. Novel ini laris manis terjual sebanyak lima juta eksemplar, dan turut diangkat ke dalam film layar lebar dengan judul yang sama, pada tahun 2008. Hingga kini, tercatat novel *Laskar Pelangi* berhasil menembus dunia Internasional, dan telah diterjemahkan kedalam 26 bahasa. Dari judul *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata turut menghasilkan trilogi lainnya, yaitu *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. (sumber: <https://id.m.wikipedia.org/>)

Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata mengungkap nilai-nilai yang menyangkut perjuangan seorang anak dalam mengejar cita-citanya untuk menjadi seorang pemain sepak bola, seperti ayahnya yang juga dahulu adalah pemain sepak bola terhebat di kampungnya. Hal ini berkaitan dengan nilai perjuangan anak bangsa yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai kebangsaan. Alasan penulis meneliti penelitian tentang nilai kebangsaan dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut:

1. Menambah referensi penelitian menganalisis karya sastra dalam bentuk novel, terutama tentang nilai-nilai kebangsaan;
2. Dewasa ini telah banyak peristiwa-peristiwa yang tidak mencerminkan sikap kebangsaan;
3. Nilai-nilai dan wawasan kebangsaan saat ini sedang gencar ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat;
4. Nilai-nilai kebangsaan yang dianalisis diharapkan dapat ditumbuhkembangkan ke dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu penulis berkeinginan meneliti penelitian dengan judul penelitian “Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, teridentifikasi bahwa penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai kebangsaan dalam novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata. Nilai kebangsaan menurut Lemhannas (Lembaga Ketahanan Nasional, 2013: 49) meliputi: a). Nilai ketuhanan; b). Nilai kemanusiaan; c). Nilai

persatuan; d). Nilai demokrat; e). Nilai keadilan; f). Nilai multikulturalis & pluralis; dan g). Nilai patriotisme.

1.3 Fokus Penelitian

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas dan mempertimbangkan keterbatasan penulis, maka penulis hanya membatasi tiga nilai yang akan dianalisis dari novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Adapun tiga nilai yang dimaksud adalah: a). Nilai kemanusiaan; b). Nilai persatuan; dan c). Nilai patriotisme.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka Pertanyaan Penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah nilai persatuan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimanakah nilai patriotisme yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.
2. Untuk mendeskripsikan nilai persatuan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

3. Untuk mendeskripsikan nilai patriotisme yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini yaitu dapat bermanfaat untuk menambah ilmu salah satu kajian sastra dalam konteks kebangsaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini bermanfaat untuk sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan baru dan memperdalam ilmu tentang nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* dan novel-novel lainnya.
2. Bagi Pembaca, dapat sebagai bahan bacaan dalam mengamati dan mengapresiasi nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.
3. Bagi Peneliti lain, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti lain kepada hasil penelitian yang sedang mereka kerjakan, baik kajian yang sama atau yang lebih luas.
4. Bagi Siswa, dapat dijadikan sebagai wawasan baru dalam memahami nilai-nilai kebangsaan dan dapat diterapkan dalam kehidupannya kelak sebagai bangsa bernegara yang bangga dan cinta tanah air.

1.7 Definisi Operasional Istilah

Penelitian dalam skripsi ini berjudul “Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan ialah:

1. “Nilai adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat bagi manusia” (Kosasih, 2012:46).
2. “Kebangsaan merupakan kesadaran berbangsa, yakni mempunyai rasa yang lahir secara alami dengan adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan sejarah, dan apresiasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini” (Suharno, 2016:24).
3. “Nilai Kebangsaan adalah nilai yang melekat pada diri setiap warga negara atau norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila” (Lemhannas, 2013:17).
4. “Novel adalah karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwa masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang” (Haslinda, 2019:108).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan suatu karya yang mengandung nilai-nilai kehidupan manusia. Karya sastra diciptakan dengan menggunakan bahasa yang estetis. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat menjadikannya sebagai penghibur ketika membacanya. “Selain sebagai karya tulis yang menggambarkan kehidupan manusia, karya sastra dapat menjadi sarana atau tempat untuk menyampaikan suatu ajaran-ajaran yang nantinya akan sangat berguna bagi pembaca pun bagi penikmat sastra” (Wiyatmi, 2010:18). Karya sastra yang menyajikan nilai kehidupan dan dengan menggunakan bahasa yang estetis akan membuat suatu tulisan lebih menarik untuk dibaca serta berguna bagi manusia.

Karya sastra juga dijadikan gambaran tentang kehidupan yang dapat bermanfaat bagi manusia. “Karya sastra merupakan ungkapan batin seorang yang dituangkan melalui sebuah bahasa yang isinya menggambarkan kenyataan hidup atau wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup dan imajinasi murni pengarang yang berkaitan dengan kenyataan hidup” (Wicaksono 2012:1). Jadi karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang yang menggambarkan tentang kenyataan hidup.

Karya sastra adalah karya seni yang terlahir dari hasil kreativitas manusia. “Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual” (Nurgiyantoro, 2013: 336). Sebuah hal yang menyenangkan dari karya sastra adalah sajian gaya bahasa dan penyampaiannya yang sarat akan keindahan untuk dinikmati.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat penulis simpulkan tentang pengertian karya sastra. Karya sastra merupakan karya seni manusia yang menuangkan tentang gambaran-gambaran hidup manusia yang disampaikan dengan bahasa yang estetik. Teori-teori pakar tentang pengertian karya sastra ini penulis gunakan untuk dasar pemahaman karena penulis akan meneliti jenis dari karya sastra.

2.1.1 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra dapat memberikan suatu hiburan tersendiri bagi para pembacanya. “Dengan membaca suatu karya sastra, seseorang akan memperoleh suatu kesenangan atau hiburan, yaitu bisa berekreasi dan memperoleh sebuah cerita yang menarik dari imajinasi seorang pengarang mengenai berbagai kehidupan manusia” (Kosasih, 2012:4). Membaca sebuah karya sastra akan menimbulkan inspirasi untuk berkreasi.

Karya sastra dapat menginspirasi pikiran para pembacanya. Karya sastra mampu menjadi tuntutan kehidupan pembacanya dalam menjalani hidup. Rokhmansyah (2014:8) mengemukakan, karya sastra memiliki lima manfaat atau fungsi yaitu:

1. Manfaat rekreatif.

Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan pembacanya. Karya sastra bisa dijadikan penghilang rasa stress, lelah, penat dan yang lainnya ketika pembaca mengalami masalah dalam hidupnya.

2. Manfaat didaktif.

Sastra mampu mengarahkan atau mendidik karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Karya sastra bukan saja sastra yang

menghibur namun juga terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karya sastra juga memiliki makna atau arti dalam ceritanya.

3. Manfaat estetis.

Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmatnya atau pembacanya karena sifat keindahannya. Karya sastra menggunakan bahasa yang indah, baik dan sopan. Karya sastra mengandung keindahan dari isi cerita yang memikat para penikmatnya.

4. Manfaat moralitas.

Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau penikmatnya sehingga tahu moral yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Karya sastra banyak menambah wawasan pengetahuan pembacanya.

5. Manfaat religius.

Sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra banyak mengandung nilai-nilai religius agar manusia menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Karya sastra juga memberikan teguran nasehat dari isi cerita.

Karya sastra sangat bermanfaat bagi pembacanya. "Karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan masa depan (Suhariyadi, 2014: 53). Dengan mengapresiasi karya sastra, akan diperoleh pengalaman-pengalaman hidup sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka diperoleh pemahaman bahwa karya sastra bermanfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat karya sastra adalah bermanfaat sebagai hiburan dan juga sebagai pendidikan. Teori-teori pakar

tentang manfaat karya sastra di atas penulis gunakan sebagai definisi dari manfaat-manfaat karya sastra.

2.1.2 Jenis Karya Sastra

Karya sastra mempunyai berbagai jenis. “Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri dari tiga jenis, yakni: prosa, puisi, dan drama” (Kosasih, 2012: 5). Selanjutnya, akan penulis jelaskan masing-masing jenis karya sastra berikut.

1. Prosa.

Prosa adalah karya sastra yang penyajiannya berbentuk naratif. Cerita dalam prosa disajikan secara deskriptif. “Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakilkan pula pembicaraannya kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibawakannya” (Kosasih, 2012: 5). Seorang juru bicara merupakan peran yang paling inti di dalam sebuah karya prosa.

Cerita-cerita yang disajikan di dalam karya prosa sangat banyak dan beragam. “Prosa fiksi memiliki beragam bentuk, adapun yang sering kita jumpai antara lain: roman, novel, novelette, dan cerpen” (Priyatni, 2012: 123). Panjang dari prosa fiksi sekurang-kurangnya sebanyak dua halaman.

Berdasarkan waktunya, prosa dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama pertama kali muncul dan disampaikan secara lisan karena belum adanya media tulisan. Setelah orang-orang mengenal tulisan, prosa lama yang tertulis mulai dikenal banyak masyarakat. Contoh dari prosa lama adalah cerita rakyat, cerita jenaka, mite, fabel, parabel, hikayat, saga, serta legenda. “Prosa baru merupakan karya sastra yang mendapat pengaruh dari kebudayaan barat, contohnya cerpen, novel, prosa liris, dan prosa mini”

(Darmawati, 2018: 3-11). Artinya, Prosa lama ialah karya yang belum tercampur oleh budaya barat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa adalah karya sastra yang disajikan secara deskriptif. Prosa dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni prosa lama dan prosa baru. Prosa lama merupakan karya sastra yang belum tercampur oleh budaya barat, sedangkan prosa baru merupakan karya sastra yang telah dipengaruhi kebudayaan barat.

2. Puisi

Puisi adalah suatu karya sastra yang penyajiannya sarat akan ekspersif. “Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama” (Pradopo, 1987:7). Disamping itu, puisi disusun dan diolah dengan pemilihan-pemilihan kata yang sarat akan makna.

Dalam penyajiannya, puisi dibacakan dengan penuh ekspresi yang sesuai dengan yang dituangkan penyair di dalam teks puisinya. “Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna” (Kosasih, 2012: 31). Puisi dibacakan oleh pengarangnya sendiri, atau dapat juga dibacakan oleh orang umum yang bukan menciptakan puisi tersebut.

Dari beberapa pakar di atas, disimpulkan bahwa puisi adalah teks yang berisi penuh ungkapan ekspresi, pemikiran, perasaan serta imajinasi dari sang pengarang yang tersusun dari pemilihan kata-kata yang estetis dan penuh makna.

3. Drama

Karya sastra jenis drama adalah sebuah karya sastra yang diproduksi untuk dipentaskan. “Drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan” (Semi, 2012: 158). Cerita yang disajikan dalam sebuah drama pada umumnya tidak jauh berbeda dengan permasalahan cerita di kehidupan nyata sehari-hari.

Dalam sajian sebuah drama, menggunakan dialog dalam pentas lakonnya. Dialog merupakan salah satu unsur yang krusial. Artinya, dialog adalah sebuah komponen yang sangat penting dalam pementasan sebuah drama. “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog” (Kosasih, 2012:81). Dengan unsur emosi dan pertikaian yang disajikan oleh para pemeran di dalam sebuah drama, akan menjadikan sebuah drama yang ditampilkan tersebut menjadi lebih terpujau. Dapat disimpulkan bahwa drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang mempertontonkan kehidupan manusia melalui lakon dan dialog yang disajikan diatas pentas secara langsung.

Berdasarkan pendapat diatas, jenis karya sastra terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu puisi, prosa dan drama. Teori para pakar tentang jenis karya sastra di atas penulis gunakan sebagai dasar pemahaman dan penjelasan jenis-jenis dari karya sastra.

2.2 Pengertian Novel

Novel merupakan cerita pendek dalam bentuk prosa. “Cerita yang dituangkan di dalam novel tidak terlepas dari permasalahan kehidupan yang terjadi di alam nyata, pemikiran dan pandangan dari segi filsafat dan keagamaan pun tidak lupa ditorehkan dan digambarkan pada bacaan yang satu ini”

(Aminuddin, 2002:38). Kisah yang disajikan dalam novel memuat sudut pandang langsung menurut pengarang atau bahkan dari imajinasinya sendiri.

Novel adalah bacaan yang tidak memandang usia. Orang tua, anak-anak remaja dan juga dewasa sangat menggandrungi buku bacaan ini. “Novel mengandung pengertian sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek” (Nurgiyantoro, 2013: 9-10). Dengan cukup yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, membuat novel menjadi buku bacaan yang mudah dinikmati kapan saja dan dimana saja.

Novel adalah sebuah karya sastra tertulis yang memuat banyak permasalahan kehidupan dan perilaku manusia. “Novel merupakan karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang” (Haslinda, 2019:108). Banyaknya permasalahan dan konflik kehidupan yang disajikan secara imajinatif dalam novel dapat membuat para pembacanya juga ikut merasakan suasana konflik di dalam sebuah cerita yang sedang berjalan di dalamnya.

Berdasarkan kutipan dari para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra tertulis yang ukurannya tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek, dan juga mengandung banyak permasalahan konflik kehidupan, baik dari imajinasi sang pengarang maupun berasal dari sudut pandangnya sendiri. Teori-teori para pakar di atas penulis gunakan sebagai landasan pengertian dari novel.

2.2.1 Unsur-unsur Pembangun Novel

Unsur-unsur pembangun novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.2.1.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam karya sastra. “Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita di dalamnya” (Nurgiyantoro, 2013:23). Unsur pembangun karya sastra dari dalam karya sastra tersebut menurut Nurgiyantoro (2013:23) ialah: tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang atau *point of view*, amanat, dan gaya bahasa. Yang akan penulis jabarkan sebagai berikut.

1. Tema

Tema adalah sebuah inti yang kedudukannya krusial dalam sebuah karya sastra. Tema merupakan gagasan pokok dari sebuah cerita. “Tema di dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang berkaitan dengan makna atau pengalaman kehidupan, yakni berbagai macam pengalaman kehidupan yang banyak diangkat ke dalam karya fiksi, baik pengalaman yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial” (Nurgiyantoro, 2013:71). Tema merupakan sebuah konsep utama yang juga menopang struktur cerita.

Tema merupakan sebuah rumusan yang cakupannya lebih lengkap daripada sebuah topik. Untuk memperjelaskan topik yang dapat dijadikan landasan dalam sebuah cerita tentu saja membutuhkan tema. “Tema dirumuskan dalam bentuk kalimat yang lengkap dan harus berbentuk frasa tanpa adanya singkatan, agar menarik perhatian pembaca” (Wahyuni, 2014:87). Sebuah tema

harus terkonsep dengan matang karena ia merupakan pondasi utama di dalam sebuah karya sastra.

Dari pendapat beberapa pakar diatas, penulis simpulkan bahwa tema adalah ide pokok dari suatu cerita yang telah ditentukan dan sesuai dengan keinginan pengarang.

2. Alur

Alur adalah jalan suatu cerita yang disajikan di dalam novel. “Jalannya cerita di dalam sebuah novel dibentuk oleh sebab-akibat, sehingga terciptanya pengembangan cerita yang lebih panjang” (Kosasih, 2010:58). Dengan adanya alur dalam sebuah cerita dapat memberikan pola pengembangan agar cerita semakin menarik dan lebih berwarna.

Alur sering juga diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang ada dalam sebuah novel. “Di dalam cerita sebuah novel, alur terbagi menjadi beberapa bagian yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran” (Wiyatmi, 2010:37). Pada umumnya, alur maju adalah jenis alur yang sering disajikan dalam novel.

Alur ditulis secara tersirat dan tidak ditulis secara tersurat. “Alur akan membawa pembacanya untuk mengetahui dan melihat peristiwa apa yang akan terjadi dalam sebuah cerita selanjutnya” (Ma’aruf dan Nugrahani, 2017:86). Penyampaian pesan yang tersaji secara tersirat di dalam sebuah novel dapat memberikan kenikmatan tersendiri bagi para pembacanya untuk terus mengikuti cerita yang sedang berjalan.

Berdasarkan beberapa pengertian para pakar yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa alur adalah jalur peristiwa dari jalannya suatu cerita di dalam sebuah novel.

3. Latar

Latar adalah suatu aspek yang menggambarkan tempat dimana terjadinya peristiwa di dalam cerita. “Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa juga imajiner” (Kosasih, 2012:67). Artinya latar dapat berasal dari referensi berdasarkan tempat atau lokasi yang nyata, dan bisa juga berasal dari ciptaan pengarangnya sendiri.

Kedudukan sebuah latar tidak dapat diabaikan unsurnya di dalam suatu cerita. “Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi” (Nurgiyantoro, 2013:303). Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin juga lokasi tertentu tanpa nama yang pasti.

Latar tidak hanya menggambarkan sebuah tempat, tetapi juga dapat menggambarkan sebuah waktu atau periode. “Latar atau *setting* berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang atau malam, tanggal, bulan, dan tahun, dan dapat juga berarti lama berlangsungnya cerita” (Al Ma’ruf dan Nugrahani, 2017:104). Latar waktu yang dapat dibawa ke dalam cerita tidak hanya terbatas di masa modern, tetapi masa peperangan atau masa kerajaan yang pernah terjadi di dunia pada saat-saat dahulu kala juga dapat diangkat menjadi sebuah latar dalam cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah suatu unsur yang menggambarkan waktu dan tempat konflik atau peristiwa di dalam suatu cerita tersebut terjadi.

4. Tokoh

Tokoh merupakan salahsatu unsur intrinsik yang ada di dalam karya sastra, terutama dalam sebuah novel. “Tokoh adalah gambaran langsung yang dibuat oleh pengarang tentang karakter yang ada dalam sebuah cerita” (Kosasih, 2008:61). Karakteristik maupun ciri khas yang dimiliki oleh setiap tokoh juga turut mempengaruhi sebuah alur cerita yang disajikan.

Tokoh adalah para pelakon dalam sebuah cerita yang disajikan. “Tokoh yang diciptakan pengarang memiliki kualitas yang moral dan sikap yang berbeda-beda dari setiap pelaku” (Wiyatmi, 2009:50). Adanya karakter para tokoh yang berbeda-beda dalam sebuah cerita yang disajikan dapat membuat suatu karya sastra tersebut semakin menarik dan dapat juga membuka pikiran pembaca tentang watak-watak yang beranekaragam.

Tokoh dibagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. “Tokoh dalam cerita ditampilkan dengan ucapan maupun tindakan yang terjadi dalam sebuah cerita” (Nurgiyantoro, 2013:165). Di dalam karya sastra, peran tokoh sangat penting dan tidak dapat dilewatkan keberadaannya.

Berdasarkan pengertian tokoh menurut beberapa pakar diatas, dapat penulis simpulkan bahwa tokoh merupakan orang-orang yang ada di dalam sebuah cerita, yang ditampilkan melalui ucapan atau tindakan.

5. Penokohan

Penokohan merupakan unsur intrinsik yang mempengaruhi jalannya suatu cerita yang ada di dalam suatu karya sastra. “Penokohan merupakan pelukisan serta karakter tokoh yang ada dalam sebuah cerita” (Kosasih, 2012:61). Adanya gambaran tentang orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, membuat

pembaca dapat memahami sendiri bagaimana gambaran dari karakter tokoh-tokoh tersebut.

Penokohan merupakan hal yang sangat penting di dalam sebuah cerita yang akan disajikan. “Gambaran yang jelas dan padu dalam sebuah cerita, akan membuat pembaca semakin mudah dalam menafsirkan penokohan yang ada dalam diri suatu tokoh di dalam cerita” (Nurgiyantoro, 2013:165). Perpaduan yang tepat diantara tokoh dan penokohan yang digambarkan, akan mempengaruhi keberhasilan dalam penyampaian sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Penokohan adalah salah satu unsur intrinsik yang ada dalam sebuah karya sastra. “Dalam penokohan, aspek psikologi turut membangun karakter tokoh di dalam sebuah cerita” (Ma’aruf dan Nugrahani, 2017:93). Aspek psikologi merupakan aspek kejiwaan yang juga dapat mempengaruhi penokohan atau watak karakter dari para tokoh yang disajikan dalam suatu cerita. Berdasarkan pengertian menurut beberapa pakar di atas, penulis simpulkan bahwa penokohan merupakan bagaimana cara pengarang dapat menampilkan tokoh-tokoh yang ada dalam suatu cerita yang ingin ia sajikan kepada pembaca.

6. Sudut pandang

Sudut pandang adalah salah satu unsur pembangun dalam sebuah cerita. “Sudut pandang harus ada di dalam sebuah cerita, karena adanya sudut pandang membuat pengarang bebas mengemukakan gagasan dari cerita yang ditulisnya” (Nurgiyantoro, 2013:248). Sudut pandang dapat menjadi tolak ukur untuk memahami peristiwa yang terjadi di dalam suatu cerita.

Sudut pandang merupakan gambaran pengarang di dalam suatu cerita yang ingin ia sajikan. “Pemahaman dari setiap peristiwa dalam cerita dapat dilihat dari sudut pandang yang diciptakan oleh pengarang dalam sebuah cerita tersebut” (Rokhmansyah, 2014:39). Penggambaran sebuah karakter atau watak yang dimiliki oleh para tokoh yang berperan di dalam cerita yang disajikan merupakan sebuah bagian dari sudut pandang.

Sudut pandang di dalam suatu cerita biasanya dapat berupa pandangan dari sisi tokoh utama, dan dapat juga sebagai orang ketiga, yang artinya pencerita tidak ikut terlibat di dalam konflik cerita. “Sudut pandang juga dapat diartikan sebagai penggambaran dan penampilan tokoh telah diatur melalui sudut pandang yang dikehendaki oleh pengarang” (Ma’ruf dan Nugrahani, 2017:98). Sangat penting bagi seorang pengarang untuk mampu menggambarkan sebuah sudut pandang yang jelas agar mudah dimengerti dan dinikmati oleh pembacanya.

Berdasarkan pengertian sudut pandang dari beberapa pakar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, sudut pandang adalah pandangan pengarang dalam mengembangkan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

7. Amanat

Amanat adalah pesan di dalam sebuah cerita yang disampaikan pengarang untuk para pembaca. “Pesan yang diberikan oleh pengarang di dalam sebuah cerita merupakan bagian dari masalah yang terjadi dan dapat digunakan serta menambah wawasan bagi pembaca maupun penikmat sastra” (Mustofa, 2010:8). Pesan atau amanat yang ingin disampaikan di dalam suatu cerita dapat berbentuk secara langsung di akhir cerita, dan dapat juga secara tidak langsung (eksplisit).

Amanat adalah salah satu unsur intrinsik di dalam karya sastra, terutama novel. Amanat yang disampaikan secara tersirat oleh pengarang dalam suatu cerita dapat menjadi pesan moral yang sangat berguna sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. “Melalui karya sastra, pesan-pesan yang berguna bagi manusia dapat tersalurkan dengan adanya amanat disampaikan pengarang melalui karya sastra untuk para pembaca maupun penikmat sastra” (Kosasih, 2012:64). Ajaran atau pesan moral yang terdapat di dalam sebuah cerita merupakan poin penting yang wajib dipetik oleh para pembaca.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca karya sastra, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dan amanat merupakan sebuah poin yang wajib diambil agar suatu saat dapat menjadi renungan dan sangat berguna untuk kehidupan pembacanya.

8. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah unsur pembangun dari dalam suatu karya sastra. “Dalam sebuah cerita penggunaan bahasa sangat berfungsi untuk menciptakan nada atau suasana yang mampu memperlihatkan hubungan atau interaksi antartokoh” (Kosasih, 2008:64). Gaya bahasa dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri bagi suatu cerita yang disajikan.

Gaya bahasa merupakan bentuk penggunaan kata-kata di dalam suatu cerita. “Gaya bahasa sebagai pemanfaatan bahasa yang kaya untuk menyampaikan ungkapan pikiran dan perasaan si pengarang” (Wiyatmi, 2009:42). Pemanfaatan kekayaan bahasa di dalam sebuah cerita yang pengarang sajikan dapat menjadikan tampilan isinya yang beraneka ragam dan kosakata yang kaya akan makna.

Setiap karya sastra harus mempunyai gaya bahasanya tersendiri dalam penyajian suatu cerita. “Ungkapan sesuatu di dalam cerita, disampaikan melalui gaya bahasa yang ditulis oleh pengarang” (Nurgiyantoro, 2013:276). Dalam suatu cerita, para pengarang karya sastra mempunyai gaya dan ciri khasnya yang berbeda-beda untuk bisa menciptakan suasana, hubungan, atau interaksi yang sempurna diantara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya ia gambarkan dalam cerita tersebut.

Berdasarkan pengertian gaya bahasa menurut para pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah model bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan pikiran, dan perasaannya dalam cerita. Selain unsur intrinsik yang berada dari dalam, novel juga dibangun oleh unsur yang berasal dari luar karya sastra, yaitu unsur ekstrinsik.

2.2.1.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra yang umumnya tidak mempengaruhi unsur cerita yang disajikan oleh pengarangnya. “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya” (Nurgiyantoro, 2013:23). Namun walau begitu, unsur ekstrinsik juga cukup berpengaruh terhadap kesempurnaan dalam membangun suatu cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik dari sebuah novel harus tetap diamati sebagai sesuatu yang penting. Adapun unsur-unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai yang ditemukan dalam karya sastra sehingga

proses penemuannya dilakukan setelah terlihat unsur-unsur intrinsiknya terlebih dahulu yaitu:

1. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai dari adat istiadat yang terdapat dalam setiap daerah. “Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia” (Kosasih, 2012:3). Nilai budaya dapat juga dikatakan sebagai aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya. “Nilai sosial berhubungan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan)” (Kosasih, 2012:3). Nilai-nilai sosial lebih kepada interaksi atau hubungan manusia dengan manusia di dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Nilai Agama

Nilai agama merupakan ketentuan hidup yang harus diterima oleh manusia sebagai perintah atau larangan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. “Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan Allah dan utus-utusannya” (Kosasih, 2014:45). Nilai agama merupakan nilai yang mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang baik dan menjalankan kehidupan dengan kedamaian, keamanan, dan kemaslahatan agar tidak terjadi kekacauan.

4 Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak, perangai atau etika seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. “Nilai moral

adalah sistem nilai tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik dan buruk” (Kosasih, 2012:3). Moral merupakan sistem yang membawa seseorang dalam berperilaku. Perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupannya dapat disebut sebagai akhlak. Seseorang dengan moral yang baik tentu akan memiliki perilaku baik. Dengan demikian, orang tersebut dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik pula.

Dari pengertian di atas, penulis simpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra yang tidak termasuk dalam alur cerita dari karya sastra yang disajikan, tetapi dapat menjadi pengaruh atau faktor bagi pengarang untuk menciptakan karya sastra tersebut. Teori-teori pakar tentang unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang penulis jabarkan di atas, penulis gunakan sebagai landasan pengertian dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra.

Nilai-nilai kebangsaan merupakan bagian dari nilai moral yang termasuk sebagai unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Adapun pengertian dari nilai-nilai kebangsaan akan penulis jabarkan pada sub bab berikut.

2.3 Pengertian Nilai-nilai Kebangsaan

Nilai merupakan sikap dalam perasaan dan diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan suatu pemahaman kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun perilaku. “Nilai adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat bagi manusia” (Kosasih, 2012:46). Nilai sebuah dasar untuk mengukir

suatu hal yang berguna, berharga, dan manfaat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai merupakan sifat-sifat penting yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan. “Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat” (Abdulsyani, 2015:50). Nilai merupakan interaksi yang dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dalam diri manusia, dan dimiliki manusia sejak dini. “Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan hubungan sesama, yakni hubungan dengan orang lain, keluarga, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan hubungan dengan Tuhan” (Muslich, 2018:67). Kehidupan dalam bernegara manusia akan ditunjukkan dalam bentuk nilai-nilai kebangsaannya.

Nilai kebangsaan adalah nilai yang harus dimiliki oleh setiap warga negara dalam berkehidupan sosial. “Nilai Kebangsaan merupakan nilai yang disepakati dan dipandang baik yang melekat pada diri setiap warga negara Indonesia berupa norma-norma dan etika kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika yang dicerminkan dari sikap dan perilaku setiap warga negara sebagai bangsa Indonesia yang senantiasa mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tanpa mengesampingkan tanggung jawab untuk menghargai bangsa dan negara lain” (Lemhannas, 2013:48). Nilai

kebangsaan dari warga negara yang baik akan tercermin dari pribadinya terhadap pengejawantahan terhadap Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Kebangsaan merupakan nilai yang juga diambil dari sumber budaya Indonesia berupa ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. “Kebangsaan merupakan kesadaran berbangsa, yakni mempunyai rasa yang lahir secara alami dengan adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan sejarah, dan apresiasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini” (Suharno, 2016:24). Nilai kebangsaan merupakan nilai budaya utama yang penting dan dibutuhkan dalam wawasan bangsa Indonesia.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Nilai kebangsaan adalah nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam diri warga Indonesia sebagai konsensus hidup berbangsa dan bernegara. Teori-teori pakar yang telah penulis jabarkan di atas, penulis gunakan sebagai definisi dari nilai-nilai kebangsaan.

2.3.1 Aspek-aspek Nilai Kebangsaan

Nilai Kebangsaan merupakan nilai luhur yang perlu dikembangkan oleh warga negara Indonesia yang baik. Menurut Lemhannas (2013:46) Nilai kebangsaan meliputi tujuh aspek, yakni: (1) Nilai Ketuhanan, (2) Nilai kemanusiaan, (3) Nilai Persatuan, (4) Nilai Demokrasi, (5) Nilai Keadilan, (6) Nilai Pluralis dan multikulturalis, dan (7) Nilai patriotisme. Penelitian ini akan menganalisis tiga dari nilai tersebut, yakni: Nilai kemanusiaan, Nilai persatuan dan Nilai Patriotisme. Ketiga nilai ini akan penulis analisis di dalam novel *Sebelas*

Patriot karya Andrea Hirata. Ketiga nilai tersebut akan penulis jelaskan pada bagian di bawah ini.

1. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah nilai yang hanya dimiliki oleh makhluk Tuhan yang tergolong manusia. Nilai kemanusiaan ini menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. “Nilai kemanusiaan atau *human values* berarti nilai yang universal untuk manusia yang bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan” (Sada, 2011:6). Nilai ini menjadi pakaian hidup bagi manusia dalam berbangsa dan bernegara.

Nilai kemanusiaan akan menggambarkan martabat seorang manusia. “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia” (Nurgiyantoro, 2013:320). Perilaku hidup manusia dengan nilai kemanusiaannya akan dapat mengangkat derajat hidup seorang manusia.

Nilai kemanusiaan akan tergambar di dalam keseharian hidup manusia di tengah masyarakatnya. Nilai kemanusiaan akan mencerminkan pribadi dari manusia itu. “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya” (Sukarno, 2015:27). Manusia yang berperilaku sesuai dengan moral hidup bersama akan diterima di tengah-tengah masyarakat.

Teori nilai-nilai kemanusiaan menurut Lemhannas (2013:50) di dalamnya mengandung ajaran-ajaran, yaitu:

1. Bahwa setiap warga negara Indonesia mengakui kedudukan setiap individu manusia sebagai manusia yang berbudaya, menghargai nilai-nilai sebagai manusia sosial yang beradab (*homo homini socius*) yang mampu beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosialnya, bukan manusia bar-bar yang memangsa sesamanya (*homo homini lupus*);
2. Bahwa bangsa Indonesia dan negara menjamin hak-hak yang bersifat asasi dari seluruh warga negaranya, disamping memberi kewajiban kepada setiap warga negaranya untuk menghormati hak-hak asasi orang lain;
3. Bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat secara hukum, secara politik, dan dalam memenuhi kehidupannya;
4. Bahwa negara menjamin adanya hak untuk berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat dan pikirannya;
5. Bahwa negara mempunyai tanggung-jawab yang bersifat mutlak untuk memajukan dan mencerdaskan kehidupan rakyatnya, menjamin terhadap anak dan masyarakat terlantar, mengupayakan untuk menyiapkan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kehidupan rakyatnya dan mencapai kemakmuran.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang universal yang mengacu kepada norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat dalam hidup berbangsa dan bernegara.

2. Nilai Persatuan

Nilai persatuan adalah nilai yang bermakna untuk bersatu dan saling menguatkan sesama bangsa bernegaranya. “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat” (Koentjaraningrat, 2010:104).

Setiap warga negara yang bermartabat harus mempunyai prinsip persatuan dalam perilakunya.

Nilai persatuan sangat penting kedudukannya dalam hal berbangsa dan bernegara. “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi” (Syarbaini, 2010:43). Bangsa yang menjunjung tinggi nilai persatuan tidak akan memilah dan membeda-bedakan asal, suku, ras dan latar belakang bangsa lainnya.

Nilai persatuan merupakan suatu proses dalam terwujudnya bangsa yang bernasionalisme. “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam negara kesatuan Republik Indonesia” (Sukarno, 2015:27).

Teori nilai-nilai persatuan menurut Lemhannas (2013:51) di dalamnya mengandung ajaran-ajaran, yaitu:

1. Bahwa bangsa Indonesia adalah satu kesatuan dalam bingkai NKRI dan tidak ada perbedaan meskipun terdiri dari berbagai suku, ras, agama, budaya dan adat istiadatnya;
2. Bahwa dalam menjalin hubungan antar sesama komponen bangsa selalu mengedepankan semangat kekeluargaan, gotong royong dan musyawarah untuk mufakat, membangun keharmonisan, menjaga keseimbangan dan menumbuhkan solidaritas sosial;
3. Bahwa dalam setiap menghadapi ancaman dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kepentingan nasional menjadi acuannya;
4. Bahwa ada kesadaran bagi seluruh warga negara tentang hakikat sebagai satu bangsa yang disebut bangsa Indonesia;

5. Bahwa adanya jiwa dan semangat rela berkorban demi negara dan bangsanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai persatuan adalah nilai yang bermakna usaha untuk bersatu menjadi kesatuan yang utuh dalam berbangsa dan bernegara.

3. Nilai Patriotisme

Nilai patriotisme adalah nilai yang bermakna rela berkorban penuh demi bangsa dan negara yang dicintainya. “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara” (Rashid, 2004:5). Rasa bangga berbangsa dan bernegara dicerminkan warga negara dengan nilai patriotisme. Warga negara yang baik akan berupaya untuk memelihara peradaban kebudayaan bangsanya.

Kemerdekaan, kemajuan, kemakmuran bangsa dan kejayaan negaranya merupakan poin-poin yang harus diperjuangkan oleh suatu bangsa yang menjunjung tinggi patriotisme. “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya” (Suprpto, 2007:38). Menjadi tanggungjawab bagi tiap warga negara untuk membela negaranya dalam wujud nilai patriotisme. Warga negara yang baik akan bersungguh-sungguh membela negaranya.

Nilai patriotisme menjadi nilai semangat bagi setiap warga negara Indonesia. “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia” (Bakry, 2010:145) Nilai patriotisme tercermin dalam bentuk cinta tanah air bagi warga negara Indonesia.

Teori nilai-nilai patriotisme menurut Lemhannas (2013:53) di dalamnya mengandung ajaran-ajaran, yaitu:

1. Bahwa semua warga negara mempunyai kewajiban untuk ikut bela negara sesuai dengan bidang tugas dan profesinya demi kejayaan negara dan bangsa Indonesia;
2. Bahwa semua warga negara mempunyai kesadaran untuk rela berkorban dan melakukan apa saja demi bangsa dan negaranya;
3. Bahwa semua warga negara akan mengutamakan kepentingan bangsa dan negaranya di atas kepentingan pribadi dan golongan;
4. Bahwa setiap warga negara tidak akan melakukan tindakan yang merugikan, merusak dan menghancurkan bangsa dan negaranya serta tidak akan melakukan tindakan untuk kepentingan bangsa atau negara lain.

Berdasarkan pengertian yang diuraikan para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa nilai patriotisme merupakan acuan atau prinsip yang mencerminkan kecintaan pada budaya dan bangsa.

Teori-teori tentang aspek nilai-nilai kebangsaan diatas akan penulis jadikan sebagai landasan teori dalam menganalisis penelitian ini. Penelitian ini akan penulis lakukan dengan pendekatan struktural, dan selanjutnya penulis jelaskan pada sub bab berikut ini.

2.4 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan yang fokus kepada analisis dalam struktur karya sastra. “Suatu pendekatan dilakukan sebelum memulai kegiatan analisis atas buah karya yang diciptakan” (Siswantoro, 2010:47).

Pendekatan struktural terdiri dari unsur-unsur yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya. “Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini

fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fisik yang bersangkutan” (Nurgiyantoro, 2013:37).

Strukturalisme sering digunakan oleh para peneliti untuk menganalisis seluruh karya sastra, dimana peneliti tersebut harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra yang akan diteliti. “Pendekatan struktural pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur” (Endraswara, 2014: 49). Teori struktural sastra merupakan sebuah teori yang mendekati teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Analisis struktural pada karya sastra dalam hal ini karya fiksi yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, kemudian mendeskripsikan antar unsur intrinsik karya fiksi yang menjadi objek analisis. Dalam merumuskan kesimpulan karya sastra sangat diperlukan beberapa langkah-langkah pendekatan struktural. Langkah-langkah pendekatan struktural, yaitu:

1. Membaca secara keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
2. Apabila cerita-cerita itu terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode.

3. Langkah ketiga, setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa (mytheme atau cerytheme) yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Langkah keempat, memperhatikan adanya sesuatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antarelemen dalam suatu cerita.
5. Langkah kelima, ceriteme-ceriteme disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sintagmatik dan paradigmatic.
6. Langkah keenam, mencoba menarik hubungan relasi antar elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan.
7. Langkah ketujuh, menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal di atas dengan kesimpulan-kesimpulan referensi atau kontekstual di mana cerita berada dan mencobanya menarik sebuah makna umum yang menempatkan makna internal itu sebagai bagian dari makna-makna umum integral.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan struktural digunakan untuk menanggapi karya sastra secara obyektif berdasarkan karya sastra itu sendiri, yaitu novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Pendekatan struktural digunakan untuk mengupas isi dari teks novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Mengupas atau menganalisis isi teks cerita dengan cara: (1) membaca keseluruhan isi novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata; (2) membaca dan mencatat bagian-bagian dalam novel yang diangkat menjadi data dan analisis lebih lanjut. Langkah ini dipadu dengan masalah dan tujuan penelitian, yaitu menganalisis nilai kebangsaan dalam novel *Sebelas Patriot* karya

Andrea Hirata; (3) menandai percakapan antar tokoh yang memiliki nilai kebangsaan; (4) mendeskripsikan berupa gambaran nilai kebangsaan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata; dan (5) menyimpulkan hasil analisis.

2.5 Penelitian yang Relevan

Sebagai peneliti pemula, penulis membutuhkan penelitian yang relevan sebagai acuan penelitian. Penelitian relevan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

1. Alpayet, Dodi. 2021. Skripsi. Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Dengan Skripsi berjudul, “Nilai Nasionalisme dalam Novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai nasionalisme yang terdapat dalam novel *Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti novel, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, penulis menganalisis nilai kebangsaan, sementara Alpayet meneliti Nilai nasionalisme. Penelitian Alpayet penulis jadikan sebagai acuan untuk mengembangkan teori nilai-nilai kebangsaan.
2. Satria, Maulana Iman. 2015. Skripsi. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Dengan Skripsi berjudul, “Nilai Patriotisme pada Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai patriotisme yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea

Hirata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu meneliti novel dengan judul yang sama, dan penelitian yang juga sama-sama berjenis deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, adalah penulis menganalisis nilai kebangsaan yang bagian didalamnya termasuk bagian patriotisme. Oleh karena itu, penulis menjadikan penelitian Satria untuk pengembangan aspek nilai patriotisme sebagai bagian dari penelitian penulis.

3. Setiawan, Agus Salim. 2016. Skripsi. Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra, Universitas Jember. Dengan Skripsi berjudul, “Nasionalisme dalam Novel *5cm* karya Donny Dhigantoro: Pendekatan Sosiologi Sastra.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai nasionalisme dalam novel berjudul *5cm* karya Donny Dhigantoro. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti novel dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, penulis menganalisis nilai kebangsaan sementara Setiawan meneliti nilai nasionalisme. Namun karena masih menganalisis hal yang berkaitan dengan kebangsaan, maka penulis menjadikan penelitian Setiawan sebagai pengembangan teori nilai-nilai kebangsaan. (<https://repository.unej.ac.id/>)
4. Tri Haryanto, Edi. 2018. Skripsi. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dengan skripsi berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, Kajian Unsur Intrinsik Novel dan Kajian Pendidikan.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu

sama-sama meneliti novel dengan judul dan jenis penelitian yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu Tri Haryanto mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan, sedangkan penulis mendeskripsikan nilai-nilai kebangsaan. (<https://repository.usd.ac.id/>)

5. Ayu Febryla, Dewinta. 2018. Skripsi. Mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram. Dengan skripsi berjudul: “Analisis Pragmatis Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra Di SMA.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis pragmatis dari novel yang berjudul *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis sumber data novel dengan judul yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu Ayu Febryla menganalisis unsur kebahasaan di dalam novel, sedangkan penulis menganalisis nilai-nilai kebangsaan. (<https://eprints.unram.ac.id/>)

Penelitian-penelitian yang relevan diatas selain peneliti gunakan sebagai kerangka acuan dalam meneliti penelitian ini, penelitian ini juga penulis jadikan sebagai upaya untuk meminimalisir plagiat dan untuk lulus turnitin. Sebelum penulis mengajukan sidang skripsi, penelitian ini harus lulus uji turnitin.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri)” (Sugiyono, 2017:56). Jenis penelitian ini dapat penulis gunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian ini.

“Deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2010:56). Dengan menggunakan penelitian deskriptif, penulis dapat mendeskripsikan masalah penelitian ini.

Jenis penelitian deskriptif menghasilkan data yang berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. “Deskriptif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka” (Moleong, 2018:11).

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. “Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik” (Moleong, 2018:7).

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan, penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi” (Sugiyono, 2016:1).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, maka penelitian deskriptif kualitatif ini akan penulis gunakan untuk menghimpun dan menganalisis penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif akan penulis gunakan sebagai cara untuk mendeskripsikan nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Jambi. Penulis bertempat tinggal di Kota Jambi. Penelitian ini penulis lakukan di rumah penulis dan juga di perpustakaan Universitas Batanghari. Sementara waktu penelitian ini penulis laksanakan selama Enam bulan, mulai dari 03 Agustus 2021 sampai dengan 03 Februari 2022.

Tabel 1. Rencana kerja penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Bimbingan Proposal	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
2	Seminar Proposal																	■											
3	Penelitian																	■	■	■	■								
4	Analisis Data																					■	■						
5	Laporan Akhir																					■	■						
6	Ujian Akhir																									■			

3.3 Data Penelitian

Data merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian. Data merupakan sesuatu yang penting sebagai sarana untuk menganalisis penelitian. “Data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswantoro, 2010:70). Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan tentang nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan darimana data diperoleh. “Sumber data adalah darimana data itu diperoleh atau didapatkan” (Siswantoro, 2010:77). Sumber data penelitian ini penulis peroleh dari buku novel yang berjudul *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Novel ini penulis dapatkan dari toko buku Gramedia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal penting dalam melaksanakan penelitian. Dengan teknik pengumpulan data ini, penulis dapat menghimpun data-data penelitian. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2016: 62). Adapun langkah-langkah penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Membaca buku novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dengan berulang-ulang;
2. Membaca buku sumber yang berkaitan dengan teori-teori nilai kebangsaan dan buku sumber yang berkaitan dengan teori sastra untuk memperoleh pengalaman dalam menghimpun data;
3. Menandai temuan-temuan yang berupa kutipan yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan, persatuan dan patriotisme, yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata;
4. Selanjutnya penulis mengklasifikasikan data-data kutipan tersebut ke dalam tabel klasifikasi data;

Tabel 2. Format Tabel Klasifikasi data Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata.

No.	Kutipan yang mengandung Nilai Kebangsaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata	Aspek-aspek Nilai			Halaman
		N. K.	N. Pst.	N. Ptr.	
1.	Belasan lelaki duduk bersila di atas tikar lais.		√		1
2.					
3.					
4.					

(Lemhannas, 2013:50) Direkayasa sesuai kebutuhan peneliti.

*Keterangan: Nilai Kemanusiaan (N. K.); Nilai Persatuan (N. Pst.); dan Nilai Patriotisme (N. Ptr.).

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, maka selanjutnya penulis melakukan analisis data. Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Temuan-temuan dalam bentuk kutipan-kutipan yang telah diklasifikasikan selanjutnya penulis masukkan ke dalam tabel analisis data.

Tabel 3. Format Tabel Analisis Data Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata.

No.	Aspek Nilai Kebangsaan	Kutipan yang mengandung Aspek Nilai Kebangsaan	Analisis	Hal.
1.	Kemanusiaan	(1.1) Lelaki yang kutuju serta-merta bangkit dan terseok-seok menyongsongku.	Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.1) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Yaitu lelaki yang disebutkan oleh Ikal (Ayahnya) segera berdiri ketika melihat anaknya ketakutan dengan seekor hewan Luwak hingga terseok-seok langkahnya untuk menyambut Ikal kearahnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) bahwa "Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran	2

			sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
2	Persatuan			
3	Patriotisme			

(Lemhannas, 2013:50) Direkayasa sesuai kebutuhan peneliti.

2. Langkah selanjutnya penulis menganalisis data penelitian sesuai dengan teori yang penulis ambil dari teori nilai kebangsaan yang ada pada buku Lemhannas.
3. Kemudian penulis melakukan keabsahaan data dengan tiga cara: a) Menyesuaikan hasil analisis data dengan teori yang penulis gunakan; b) Mencocokkan hasil analisis data dengan metodologi penelitian; c) Mengonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing.
4. Setelah data diabsahkan, penulis mendeskripsikam hasil penelitian.
5. Langkah terakhir, penulis menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul Nilai-nilai kebangsaan dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata penulis lakukan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dari langkah-langkah penelitian ini, penulis menemukan data-data kutipan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan yang meliputi nilai kemanusiaan, nilai persatuan dan nilai patriotisme dalam novel tersebut. Nilai-nilai kebangsaan yang penulis temukan itu sesuai dengan klasifikasi data penelitian berjumlah 164 kutipan. Data kutipan tersebut penulis analisis berdasarkan teknik analisis data yang penulis dasarkan pada teori pakar yang penulis jadikan sebagai landasan teori penelitian ini.

Berdasarkan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian ini, maka pada bab 4 ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian ini dalam bentuk penjabaran temuan-temuan nilai-nilai kebangsaan di dalam novel ini pada sub bagian 4.1. Sedangkan analisis data penelitian ini akan penulis deskripsikan pada sub bagian 4.2, yakni pembahasan. Pada data-data kutipan judul novel *Sebelas Patriot* penulis singkat dengan *SP*.

4.1.1 Temuan berupa Kutipan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

Data mengenai Nilai-nilai kemanusiaan dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata ditemukan sebanyak 71 kutipan. Data ini didasarkan kepada teori Sada (2011:6), Nurgiyantoro (2013:320), dan Sukarno (2015:27). Berikut akan penulis jelaskan temuan-temuan berupa kutipan-kutipan dari nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel ini.

No.	Kutipan yang mengandung Nilai Kebangsaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata	Aspek-aspek Nilai			Halaman
		N. K.	N. Pst.	N. Ptr.	
1.	Lelaki yang kutuju serta-merta bangkit dan terseok-seok menyongsongku.	√			2
2.	Didekapnya aku dan sambil tersenyum diletakkannya tangannya di dadaku untuk merendam gemuruh di situ,	√			2
3.	“Aih, tak apa-apa ... tak apa-apa, Bujang, hanyalah Luak, janganlah takut, Ayah di sini ... ”	√			2
4.	Dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun,	√			4
5.	Merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah.	√			4
6.	Para karyawan diberi kesempatan membentuk tim olahraga.	√			11
7.	Tiga saudara yang simpatik, baik penampilan maupun sportivitasnya,	√			19
8.	Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat jelata untuk menahankan derita penjajahan yang tak berkesudahan.	√			20
9.	Maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan,	√			21
10.	Esoknya, Pelatih Amin dan tiga saudara keluar dari tangsi dalam keadaan babak belur. Orang-orang kampung yang menunggu di luar tangsi menyongsong dan memapah mereka.	√			22

Data selengkapnya ada pada Lampiran 3

4.1.2 Temuan berupa Kutipan Nilai-nilai Persatuan dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

Data mengenai Nilai-nilai persatuan dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata ditemukan sebanyak 41 kutipan. Data ini didasarkan kepada teori Koentjaraningrat (2010:104), Syarbaini (2010:43), dan Sukarno (2015:27). Berikut akan penulis jelaskan temuan-temuan berupa kutipan-kutipan dari nilai-nilai persatuan yang terdapat dalam novel ini.

No.	Kutipan yang mengandung Nilai Kebangsaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata	Aspek-aspek Nilai			Halaman
		N. K.	N. Pst.	N. Ptr.	
1.	Belasan lelaki duduk bersila di atas tikar lais.		√		1
2.	Kuingat, suara entok bertengkar di bawah lantai papan, dan kuingat lelaki-lelaki yang duduk melingkar itu bersenda gurau tentang kami.		√		2
3.	Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah diletuskan rakyat.		√		6
4.	Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan.		√		6
5.	Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitong.		√		6
6.	Para pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda.		√		6
7.	Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar.		√		6
8.	Para kuli parit tambang melawan dengan sepak bola.		√		7
9.	Seperti biasa kalau sang pemburu tua baru saja menangkap hewan liar, kami selalu datang untuk melihatnya.		√		8
10.	Tersebar berita tentang tiga anak muda, para kuli parit tambang, yang lihai bermain bola.		√		14

Data selengkapnya ada pada Lampiran 3

4.1.3 Temuan berupa Kutipan Nilai-nilai Patriotisme dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata

Data mengenai Nilai-nilai patriotisme dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata ditemukan sebanyak 52 kutipan. Data ini didasarkan kepada teori Rashid (2004:5), Suprpto (2007:38), dan Bakry (2010:145). Berikut akan penulis jelaskan temuan-temuan berupa kutipan-kutipan dari nilai-nilai patriotisme yang terdapat dalam novel ini.

No.	Kutipan yang mengandung Nilai Kebangsaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata	Aspek-aspek Nilai			Halaman
		N. K.	N. Pst.	N. Ptr.	
1.	Tiga saudara yang simpatik , baik penampilan maupun sportivitasnya,			√	19
2.	Baginya, setiap aspek, termasuk sepak bola, adalah politik dan dia akan menggunakannya untuk satu tujuan yaitu melanggengkan penduduk Belanda .			√	20
3.	Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka .			√	21
4.	Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah .			√	21
5.	Meski getir, dengan gagah berani ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka .			√	22
6.	Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya .			√	23
7.	Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya .			√	23
8.	Yang dibuang Belanda bersama para narapidana ke pulau terpencil karena membangkang, yang menolak untuk takluk , adalah lelaki yang kemudian hari nanti menjadi Ayahku.			√	24
9.	Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak , tak dapat lagi ditakuti Belanda.			√	28
10.	“ Ayahmu berteriak-teriak, ‘Indonesia! Indonesia! Indonesia!’ ”			√	29

Data-data berjumlah 164 kutipan di atas yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot*, selanjutnya penulis analisis sesuai dengan teori penelitian ini. Analisis penelitian ini akan penulis bahas pada sub bagian 4.2 di bawah ini.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis nilai kebangsaan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata akan penulis deskripsikan pada jabaran di bawah ini. Nilai-nilai kebangsaan yang memuat nilai kemanusiaan, nilai persatuan, dan nilai patriotisme yang berjumlah 164 kutipan penulis analisis berdasarkan teori-teori yang penulis jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Pada bab pembahasan ini penulis akan mendeskripsikan analisis dari masing-masing nilai tersebut.

4.2.1 Analisis Kutipan Nilai-nilai Kemanusiaan yang Terdapat dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata.

Nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata berjumlah sebanyak 71 kutipan. Analisis nilai-nilai kemanusiaan dalam novel ini penulis analisis berdasarkan teori Sada (2011:6), Nurgiyantoro (2013:320), dan Sukarno (2015:27). Berikut akan penulis deskripsikan 71 kutipan analisis nilai kemanusiaan tersebut.

(1.1) Lelaki yang kutuju serta-merta **bangkit dan terseok-seok menyongsongku. (SP:2)**

Tulisan yang berhuruf tebal pada kutipan (1.1) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Lelaki yang disebutkan oleh Ikal (Ayahnya) segera berdiri ketika melihat anaknya ketakutan dengan seekor hewan Luwak hingga terseok-seok langkahnya untuk menyambut Ikal kearahnya. Nilai kemanusiaan terlihat dari perlakuan Ayahanda Ikal yang sigap menyambut anaknya yang ketakutan ketika

melihat seekor Luwak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) bahwa “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.2) Didekapnya aku dan sambil tersenyum diletakkannya tangannya di dadaku untuk meredam gemuruh di situ, (SP:2)

Tulisan yang berhuruf tebal dalam kutipan (1.2) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika Ikal telah berada di pangkuannya, Ayah memeluknya dan mengeluskan tangannya ke dada anaknya itu dengan bermaksud menenangkannya. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Ayahanda Ikal yang menenangkan anaknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.3) “Aih, tak apa-apa ... tak apa-apa, Bujang, hanyalah Luak, janganlah takut, Ayah di sini ...” (SP:2)

Tulisan berhuruf tebal dari kutipan (1.3) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Seorang Ayah yang mencoba menenangkan diri Ikal untuk jangan takut. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Ayahanda Ikal yang berusaha menenangkan anaknya yang sedang panik ketakutan. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

- (1.4) dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, **tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun, (SP:4)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.4) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal mendeskripsikan tentang karakteristik Ayahnya, dan salah satu karakteristik yang ia sebutkan ialah Ayah tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Ayah yang digambarkan oleh Ikal yang tak pernah banyak permintaan dan menuntut sesuatu kepada siapa saja, termasuk kepada keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

- (1.5) merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, **selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah. (SP:4)**

Tulisan yang berhuruf tebal pada kutipan (1.5) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal mendeskripsikan karakteristik dari sosok Ayahnya, dan salah satu karakteristik Ayah yaitu memiliki kasih sayang untuk keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

- (1.6) Para karyawan **diberi kesempatan membentuk tim olahraga. (SP:11)**

Tulisan yang berhuruf tebal dari kutipan (1.6) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Meskipun para pekerja paksa terus dimanfaatkan oleh para penjajah, para penjajah masih memberi kesempatan kepada para pekerja paksa

(karyawan) untuk membentuk tim olahraga. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.7) **Tiga saudara yang simpatik**, baik penampilan maupun sportivitasnya, (SP:19)

Tulisan yang berhuruf tebal dari kutipan (1.7) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Tiga saudara yang bersimpati mewakili rakyatnya untuk bermain sepak bola melawan tim bentukan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sada (2011:6) “Nilai kemanusiaan atau *human values* berarti nilai yang universal untuk manusia yang bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan.”

(1.8) Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan **inspirasi bagi rakyat jelata untuk menahankan derita penjajahan yang tak berkesudahan**. (SP:20)

Tulisan yang berhuruf tebal dari kutipan (1.8) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Tiga bersaudara yang lihai bermain sepak bola sebagai usaha membela rakyatnya dan dapat meredam kekejaman penjajah kepada rakyatnya. Hal ini sesuai dengan yang dijabarkan oleh Sada (2011:6) “Nilai kemanusiaan atau *human values* berarti nilai yang universal untuk manusia yang bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan.”

(1.9) Maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu **simpati pada mereka** perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan (SP:21)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.9) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Rakyat banyak bersimpati kepada tiga bersaudara yang telah mampu melawan penjajah melalui sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang

dijabarkan oleh Sada (2011:6) “Nilai kemanusiaan atau *human values* berarti nilai yang universal untuk manusia yang bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan.”

(1.10) Esoknya, Pelatih Amin dan tiga saudara keluar dari tangsi dalam keadaan babak belur. **Orang-orang kampung yang menunggu di luar tangsi menyongsong dan memapah mereka. (SP:22)**

Tulisan yang berhuruf tebal pada kutipan (1.10) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Orang-orang kampung menyongsong dan memapah si Pelatih Amin, dan tiga bersaudara sehabis disiksa oleh penjajah karena telah lancang mengalahkan tim sepak bola yang dibentuk oleh penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sada (2011:6) “Nilai kemanusiaan atau *human values* berarti nilai yang universal untuk manusia yang bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan.”

(1.11) **Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. (SP:23)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.11) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Si bungsu (adik terakhir dari tiga bersaudara yang selalu mengalahkan tim penjajah dengan sepak bola) menentang ajakan dari penjajah untuk bergabung dengan tim sepak bola bentukan penjajah. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap si bungsu yang bertahan dan tidak meninggalkan abang-abangnya yang masih menjadi pekerja paksa oleh penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Sada (2011:6) “Nilai kemanusiaan atau *human values* berarti nilai yang universal untuk manusia yang bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan.”

(1.12) Pemburu sangat senang, **namun matanya berkaca-kaca. (SP:27)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.12) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Mata sang Pemburu berkaca-kaca yang mengartikan ia turut bersedih ketika menceritakan kisah Ayah di zaman penjajahan Belanda kepada Ikal. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.13) **Dadaku mau meledak mendengar kisah Ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau** dan betapa mereka dulu pernah menjadi ins-pirasi bagi banyak orang. **(SP:27)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.13) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika Ikal mendengar kisah Ayahnya dahulu disaat penjajahan Belanda, dadanya serasa mau meledak ketika ia merasakan kisah Ayah dan paman-pamannya yang diceritakan oleh sang Pemburu. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.14) **Sesak aku demi mengetahui Ayah telah diperlakukan Belanda di tangsi** lalu dibuang ke pulau untuk membangun mercusuar. **(SP:27)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.14) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal menahan perasaan sesak di hatinya demi mengetahui semua kisah Ayahnya dahulu yang disiksa oleh penjajah. Nilai kemanusiaan terlihat dari perasaan Ikal yang tidak kuasa menahan sesak ketika menyimak kisah tentang Ayah dan paman-pamannya di zaman penjajahan. Hal ini sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.15) **Berkali-kali aku menunduk dan menahan air mata** mendengar kisah dari pemburu. (SP:27)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.15) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Berkali-kali Ikal menunduk dan menahan air matanya ketika mendengar kisah Ayahnya di zaman penjajahan yang diceritakan oleh sang Pemburu. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.16) Pemburu terdiam lalu menatapku, **berat baginya untuk melanjutkan ceritanya.** (SP:29)

Tulisan berhuruf tebal dari kutipan (1.16) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Pemburu terdiam ditengah-tengah cerita. Dan ia merasa berat untuk melanjutkan ceritanya, karena bagian cerita yang akan dilanjutkannya adalah bagian memilukan yang terjadi kepada Ayah Ikal saat dahulu penjajahan Belanda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.17) Pemburu mengusap-usap foto itu. **Dia bersedih.** (SP:29)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.17) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Pemburu bersedih setelah menceritakan bagian memilukan yang terjadi pada Ayahanda Ikal. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.18) Kutereima kembali foto itu dari pemburu. **Tanganku bergetar memegangnya. (SP:30)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.18) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal menerima kembali foto Ayahanda yang memegang piala itu setelah sebelumnya foto itu berada di tangan Pemburu untuk menceritakan dan mengenang kisah Ayah saat penjajahan. Nilai kemanusiaan terlihat dari perasaan Ikal yang sampai mengakibatkan tangannya bergetar memegang foto tersebut setelah mengetahui kisah pahit Ayahnya yang disiksa oleh penjajah tanpa ampun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.19) Aku **berlari kearahnya dan memeluknya dari belakang.**
Ayah terkejut dan bertanya-tanya (SP:30)

Tulisan berhuruf tebal dari kutipan (1.19) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal berlari kearah Ayahnya dan memeluknya, setelah semua ia ketahui tentang kisah Ayahnya dahulu di zaman penjajahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam

hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.20) “Aih, Bujang, mengapa kau ini? Ada apakah?”
Air mataku mengalir di bahunya. (SP:30)

Tulisan yang berhuruf tebal dari kutipan (1.20) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal menangis ditengah dirinya memeluk Ayah karena tidak kuasa ikut merasakan penderitaan yang pernah dialami Ayahnya dahulu saat masa penjajahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.21) Aku tak menjawab. **Air mataku mengalir makin deras melihat bekas-bekas luka di punggungnya. (SP:31)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.21) di atas menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal menangis semakin deras melihat bekas-bekas luka di punggung Ayahnya akibat hukuman yang diberikan oleh penjajah karena dianggap membangkang pemerintahan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.22) “**Aih, tak apa-apa, hanyalah berhitung, janganlah takut,**”
(SP:31)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.22) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ayah menenangkan hati Ikal yang dikiranya sedih karena mendapat nilai ulangan matematikanya rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.23) *Namun, jangan risau Ayah, **ini aku, anakmu, akan menggantikanmu.** Aku akan menjadi pemain PSSI. (SP:36)*

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.23) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal tak sampai hati mengenang Ayahnya yang disiksa oleh penjajah hanya karena bermain sepak bola. Sejak mengetahui kisah itu, ia berambisi ingin meneruskan perjuangan Ayahnya bermain sepak bola dengan menjadi pemain PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.24) **Tak sampai hati aku melihat lelaki kurus tinggi itu berdiri pucat sendirian** macam orang mau dieksekusi lalu berpuluh bola menembaki dirinya. (SP:45)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.24) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika Ikal masuk tim sepak bola di kampungnya, ia tak tega melihat seorang penjaga gawang diserang berpuluh bola karena dilatih oleh Pelatih Toharun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.25) Namun, jika kami berhasil melakukan tugas sesuai perintah, **Pelatih Toharun menghadiahi kami buah-buahan dari kebunnya sendiri.** (SP:46)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.25) menunjukkan nilai kemanusiaan. Pelatih Toharun menghadiahi anak didiknya buah-buahan dari kebunnya sendiri, jika anak-anak didiknya berhasil melakukan tugas dan arahan yang sesuai perintah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.26) Meski Pelatih Toharun sangat keras, **kami sangat sayang padanya, baik sebagai pribadi atau sebagai pelatih. (SP:46)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.26) menunjukkan nilai kemanusiaan. Anak-anak yang dibina oleh Pelatih Toharun termasuk Ikal sangat menyayangi Pelatih Toharun, baik sebagai diri primadi atau sebagai pelatih. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.27) **Kami menyukai caranya menyemangati kami** di ruang ganti klub kami, yang berupa bedeng berdinding seng, penuh dengan tempelan gambar-gambar para pemain PSSI. **(SP:46)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.27) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal dan anak-anak lainnya yang dibina oleh Pelatih Toharun menyukai cara Pelatih Toharun menyemangati mereka saat sebelum bertanding. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Pelatih Toharun yang cekatan menyemangati anak-anak didikannya sehingga mereka pun juga menyukai sosok Pelatih Toharun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan

perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

- (1.28) Diancamnya kami dengan pedas agar kami jangan sekali-kali kalah. Namun nanti jika kami kalah, **dia menjelma menjadi orang yang sangat lembut. (SP:47)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.28) menunjukkan nilai kemanusiaan. Pelatih Toharun menjadi orang yang sangat lembut ketika anak-anak didiknya kalah dalam bertanding, meskipun ia bersifat keras dalam mendidik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

- (1.29) **“Lupakan kekalahan ini, kita berlatih lagi, nanti kita menang ya, Boi,” katanya sambil mengelus-elus punggung kami, bahkan membukai tali sepatu bola kami. (SP:47)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.29) menunjukkan nilai kemanusiaan. Pelatih Toharun menghibur anak-anak didiknya agar tidak berkecil hati dengan kekalahan yang baru saja didapatkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

- (1.30) Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa **agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia. (SP:48)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.30) menunjukkan nilai kemanusiaan. Pelatih Toharun tidak hanya memanjatkan doa hanya untuk tim dan anak-anak asuhannya saja, tetapi juga memanjatkan doa kepada para wasit, penjaga garis, penonton, kemudian juga bagi para pemimpin negara, para pahlawan yang telah mendahului kita semua, dan juga memohon kesejahteraan seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.31) Ayah tak mengatakan mengapa dia mau memboncengku, namun aku tahu, begitulah **caranya menghargai golku tadi.** (SP:51)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.31) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ayah tak mau dibonceng oleh Ikal seperti biasanya dan ia yang akan membonceng Ikal, karena ia bangga dan menghargai perjuangan Ikal mencetak gol saat pertandingan sepak bola melawan tim kampung sebelah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.32) Di tengah perjalanan **kukatakan pada Ayah bahwa gol tadi kupersembahkan untuknya.** Ayah diam saja. (SP:51)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.32) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal mempersembahkan gol yang ia ciptakan tadi saat pertandingan melawan kampung sebelah itu adalah untuk Ayah. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Ikal sebagai seorang anak yang mempersembahkan prestasinya yang telah diraih untuk orangtuanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.33) Namun, **dia segera memulihkan harga diriku** dengan berkata bahwa dia melihat Kevin Keegan dalam diriku. (SP:55)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.33) menunjukkan nilai kemanusiaan. Pelatih Toharun menyemangati dan memulihkan harga diri Ikal bahwa Ikal mirip seperti legenda pemain sepak bola, Kevin Keegan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.34) Aku ingat **Ayah memasukkan barang-barang keperluan ke dalam sebuah koper besar.** (SP:57)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.34) menunjukkan nilai kemanusiaan. Sebelum Ikal berangkat menuju kota Palembang untuk mengikuti seleksi Timnas Junior PSSI, ayahnya mempersiapkan barang-barang yang akan dibutuhkan anaknya saat nanti di kota tempat ia melaksanakan seleksi. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap kasih sayang Ayahanda kepada anaknya yang akan berangkat untuk mengikuti seleksi Timnas Junior. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.35) Pelatih Toharun **membekaliku sesisir pisang, dan kawan-kawanku--yang merupakan para defender--dibekalinya buah nangka.** (SP:57)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.35) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal juga diberikan sesisir buah pisang oleh Pelatih Toharun dan teman-teman satu timnya yang juga mengikuti seleksi diberikan buah nangka. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap kasih sayang Pelatih Toharun dan penuh rasa nuraninya kepada anak-anak didikannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.36) Di pelabuhan Tanjong Pandan, **Ayah menyambutku dan aku memeluknya. (SP:59)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.36) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal tidak lolos seleksi untuk menjadi pemain Junior PSSI. Dan sesampainya Ikal di pelabuhan, Ayah menyambutnya dan Ikal turut memeluknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.37) **Air mataku mengalir. Aku minta maaf padanya, (SP:59)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.37) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal menangis dan meminta maaf kepada Ayahnya, karena ia telah merasa gagal untuk meneruskan cita-cita Ayahnya yang ingin menjadi bagian dari Timnas PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku

yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.38) Aku minta maaf padanya, namun **sebagaimana biasa kata-katanya selalu membesarkan hatiku (SP:59)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.38) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika Ikal melakukan kesalahan, Ayahnya selalu berucapan kata-kata yang sifatnya membesarkan hati Anaknya itu agar ia tak berlarut-larut dalam kesalahannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.39) “**Aih, janganlah risau, Bujang, tak apa-apa**, hanyalah sepak bola, janganlah risau,” (SP:59)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.39) menunjukkan nilai kemanusiaan. Kata-kata dari Ayahanda Ikal yang ia tujukan untuk anaknya agar tidak berkecil hati. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Ayahanda yang menghibur dan menyemangati Anaknya ketika ia gagal lolos seleksi Timnas. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.40) “Tidak ada, tidak sedikitpun ada, yang tertinggal dari Kevin Keegan dalam dirimu, Ikal,” katanya **dengan wajah prihatin dan nada suara bersimpati** atas karier sepak bola juniorku yang berada di ambang sakaratul maut. (SP:60)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.40) menunjukkan nilai kemanusiaan. Pelatih Toharun prihatin dan bersimpati kepada Ikal yang telah gagal lolos seleksi untuk masuk Timnas Junior PSSI. Hal ini sesuai dengan teori

yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.41) Aku kehilangan semangat dan **dilanda perasaan bersalah** setiap kali melihat foto Ayah itu, **(SP:61)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.41) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal merasa bersalah setiap melihat foto Ayahnya yang pernah memegang piala kemenangan tim sepak bola di zaman penjajahan karena ia telah gagal lolos seleksi menjadi pemain Timnas Junior PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.42) Namun Ayah pula **yang membangkitkan semangatku kembali.** **(SP:61)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.42) menunjukkan nilai kemanusiaan. Walau Ikal merasa bersalah kepada Ayah karena telah gagal lolos seleksi Timnas Junior, justru Ayah pula yang kembali membangkitkan semangatnya. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Ayahanda yang memotivasi Ikal agar anaknya tak hilang arah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.43) Suatu ketika Ayah **membelikanku raket bulu tangkis dari kayu.** **(SP:62)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.43) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ayah membelikan Ikal sebuah raket bulu tangkis dengan maksud menghibur hati anaknya itu yang sedih karena pernah gagal lolos seleksi Timnas Junior. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.44) Dia tak lagi mampu mengayuh sepeda dan **akulah yang memboncengnya bersepeda** ke balai desa untuk menonton PSSI bertarung. (SP:65)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.44) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ayah tak mampu lagi untuk mengayuh sepeda ke balai desa untuk menyaksikan pertandingan Timnas, dan Ikal yang memboncengi Ayah untuk tetap dapat menyaksikan pertandingan. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Ikal sebagai seorang anak yang mempunyai nurani yang besar untuk membantu Ayahnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.45) Ayah hanya bicara **ketika bertanya haruskah dia turun dari boncengan sepeda waktu jalan mulai menanjak.** (SP:65)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.45) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika dibonceng oleh Ikal, Ayahnya tidak berkata apa-apa, selain bertanya kepada Ikal ketika melihat jalanan menanjak, apakah Ayah turun dahulu, agar Ikal tidak keberatan untuk mengayuh sepedanya. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Ayahanda yang mempunyai perasaan tidak tega untuk melihat anaknya

yang sedang keberatan mengayuh sepeda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.46) **“Aih, tidak perlu, Ayah. Gampang sekali tanjakan ini. Tenang-tenang saja Ayah di belakang situ,” (SP:66)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.46) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal tidak merasa keberatan dan menolak Ayahnya untuk turun dari sepeda ketika ia memboncengi Ayahnya di jalanan menanjak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.47) Selama PSSI bertarung, **aku senang sekaligus pedih melihat kaki kiri Ayah bergerak-gerak** dan sesekali tubuhnya bergoyang kecil semacam melakukan body trick untuk mengecoh pemain belakang. (SP:66)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.47) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika telah sampai di balai desa dan menonton pertandingan PSSI di televisi umum, Ikal merasa senang dapat memboncengi Ayahnya untuk menempuh perjalanan menonton PSSI dan sekaligus pedih karena melihat kaki kiri Ayah bergerak-gerak sendiri seolah-olah menendang bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.48) Keadaan keuangan kami sangat kritis waktu itu, namun aku telah berhemat-hemat untuk mengamankan sejumlah uang **demi membelikan Ayah kaus bertuliskan Luis Figo di punggungnya**, di toko resmi Real Madrid, (SP:70)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.48) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal berinisiatif ingin membelikan Ayahnya kaus pemain sepak bola yang bertuliskan Luis Figo di punggungnya, ketika ia telah berada di Eropa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.49) Ayah tak tahu-menahu soal rencana ini. **Sebuah kejutan, pasti nanti manis rasanya.** (SP:70)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.49) menunjukkan nilai kemanusiaan. Kaus bertuliskan Luis Figo yang ingin dibeli Ikal itu tidak diketahui oleh Ayahnya, karena kaus itu merupakan sebuah kejutan yang akan diberikan oleh Ikal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.50) **“*Hola buenas tardes ...*,” spanya
“*Hola,*” (SP:72)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.50) menunjukkan nilai kemanusiaan. “*Hola buenas tardes*” yang artinya “Halo, Selamat sore” diucapkan oleh seorang pelayan toko kepada Ikal saat ia ingin melihat-lihat kaus sepak bola yang ingin dibelinya. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap ramah pelayan toko yang menghargai orang-orang sekitarnya yang datang. Hal ini sesuai dengan teori

yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.51) **Aku mundur sedikit untuk mengambil jarak, agar gadis ini tidak pingsan** mencium bau jalanan, bau matahari, dan bau melarat diriku. (SP:72)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.51) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika seorang gadis penjaga toko itu mendekati dirinya, Ikal sedikit memundurkan posisi berdirinya agar gadis itu tidak pingsan mencium aroma tubuhnya yang kurang mengenakan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.52) Tanpa kutanya-tanya lebih dulu, **Adriana langsung mafhum** bahwa harga adalah isu paling utama bagiku. (SP:73)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.52) menunjukkan nilai kemanusiaan. Gadis penjaga toko yang telah diketahui bernama Adriana itu langsung memaklumi ketika melihat Ikal keberatan dengan harga kaus yang disebutkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.53) Menandatangani kaus adalah perbuatan para amatir, begitu katanya, ha, ha, baiklah, **tapi ini kesempatan terakhirmu.** (SP:75)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.53) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana memberikan satu kesempatan kepada Ikal untuk mengumpulkan uangnya dahulu agar dapat menebus sebuah kaus yang diinginkan Ikal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.54) Aku menoleh ke belakang, kulihat **Adriana masih memandangiku, dengan sedih. (SP:75)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.54) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana memandangi Ikal dengan tatapan sedih ketika Ikal berjalan keluar meninggalkan toko itu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.55) Sebelumnya telah kuceritakan padanya soal kaus Figo itu. **Disalaminya aku dengan erat. Sebersit tampak kesedihan. (SP:83)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.55) menunjukkan nilai kemanusiaan. Nyonya Vargas, seseorang yang memberikan Ikal pekerjaan itu menyalami Ikal dan tampak sedih ketika melihat Ikal akan berhenti menyudahi pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.56) **“Kalau kurang beruntung di sana, kembali lagi ke sini.”**
(*SP:83*)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.56) menunjukkan nilai kemanusiaan. Nyonya Vargas memberi Ikal kesempatan jika Ikal masih kekurangan uang atau tidak mendapat pekerjaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.57) **“Tak tahu mengapa, tapi aku tahu kau pasti kembali. Kaus ini kusimpan untukmu.”** (*SP:85*)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.57) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana menyimpan lebih dulu kaus yang ingin dibeli oleh Ikal, agar kaus itu tidak dibeli terlebih dahulu oleh pengunjung lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.58) **Aku melonjak-lonjak girang. Kuucapkan terima kasih berkali-kali.** (*SP:85*)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.58) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal mengucapkan terima kasih berkali-kali kepada Adriana yang telah memberinya kesempatan untuk membeli dan memiliki sebuah kaus yang ia inginkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan

perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.59) Dia tersenyum lebar. **Dia tampak senang melihatku melonjak-lonjak. (SP:85)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.59) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana terlihat senang ketika melihat Ikal yang benar-benar kegirangan dapat membeli sebuah kaus sepak bola yang ia inginkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.60) Adriana bertanya mengapa kaus ini begitu penting bagiku. **“Ini untuk Ayahku,” kataku. (SP:85)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.60) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal menjelaskan bahwa kaus itu adalah untuk ayahnya yang berada di kampung Belitong, ketika Adriana bertanya tentang kaus yang telah diduplikatnya itu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.61) Rupanya dia pun penggemar berat Real Madrid dan **senang mendengar kisah sesama penggemar dari berbagai penjuru dunia, (SP:86)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.61) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana senang mendengar kisah orang-orang penggemar tim sepak bola Real Madrid. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.62) **“Nama yang hebat.” (SP:87)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.62) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana memuji Ikal dengan pemberian nama “Patriot PSSI” kepada penggemar tim sepak bola Timnas PSSI. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Adriana yang kerap menghargai pembicaraan kepada Ikal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.63) **“Karena aku tahu rasanya menjadi penggila bola. aku tahu kau pasti kembali.” (SP:89)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.63) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana juga pernah merasakan menjadi seorang penggila bola, ketika Ikal bertanya kepadanya mengapa ia mau menyimpan sebuah kaus yang diincar olehnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.64) “Apakah Ayahmu seorang pemain sepak bola?”

Aku termenung, teringat akan ayahku yang sudah sangat renta, bahkan ada-kalanya kesulitan berjalan karena tempurung lutut kirinya telah dihancurkan Belanda, (SP:89)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.64) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal termenung teringat ayahnya dan merasa iba membayangkan

Ayahnya, ketika ditanya oleh Adriana tentang Ayah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.65) “Pemain sayap kiri,” jawabku pelan.
“Pemain sayap kiri yang hebat.” (SP:89)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.65) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana memuji posisi Ayahanda Ikal dalam bermain sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

(1.66) **Adriana menawarkan sesuatu** yang rasanya berterima kasih padanya berulang-ulang pun masih tak cukup. **(SP:89)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.66) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana memberikan sebuah tiket gratis kepada Ikal untuk menonton sebuah pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.67) Adriana menawarkan sesuatu yang rasanya **berterima kasih padanya berulang-ulang** pun masih tak cukup. **(SP:89)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.67) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal merasa berterima kasih berkali-kali kepada Adriana rasanya tidak cukup, saking menghargai pemberian Adriana sebuah tiket gratis untuk

menyaksikan pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

- (1.68) Mereka bangun dini hari, **untuk menemani suami, anak-anak, atau saudara-saudara lelaki menonton bola** dan merasa senang karena melihat kesenangan keluarga pada waktu yang aneh, pagi buta (*SP:95*)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.68) menunjukkan nilai kemanusiaan. Para perempuan bangun dini hari untuk menemani suami, anak-anaknya, atau saudara lelakinya menonton bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

- (1.69) Mereka bangun dini hari, untuk menemani suami, anak-anak, atau saudara-saudara lelaki menonton bola dan **merasa senang karena melihat kesenangan keluarga pada waktu yang aneh, pagi buta** (*SP:95*)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.69) menunjukkan nilai kemanusiaan. Para perempuan merasa senang ketika melihat keluarganya senang menonton sebuah pertandingan sepak bola melalui televisi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”

- (1.70) Adriana berkali-kali menatapku, mungkin **takjub melihat bagaimana seseorang yang berasal dari sebuah pulau terpencil di negeri antah berantah bisa berada di tengah-tengah ingar-bingar Santiago Bernabéu.** (*SP:99*)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.70) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana takjub melihat Ikal dan perjuangannya yang bisa sampai ke negeri Eropa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

(1.71) Esoknya aku mengirimkan kaus Luis Figo itu untuk Ayah dan kaus Barcelona FC untuk Pelatih Toharun. (SP:100)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.71) menunjukkan nilai kemanusiaan. Setelah mendapatkan kaus yang ia perjuangkan, Ikal mengirimkannya kepada Ayah dan juga membelikan sebuah kaus Barcelona FC kepada Pelatih Toharun di kampungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”

4.2.2 Analisis Kutipan Nilai-nilai Persatuan yang Terdapat dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata.

Nilai-nilai persatuan yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata berjumlah sebanyak 41 kutipan. Analisis nilai-nilai persatuan dalam novel ini penulis analisis berdasarkan teori Koentjaraningrat (2010:104), Syarbaini (2010:43), dan Sukarno (2015:27). Berikut akan penulis deskripsikan 41 kutipan analisis nilai-nilai persatuan tersebut.

(2.1) Belasan lelaki duduk bersila di atas tikar lais. (SP:1)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.1) di atas menunjukkan nilai persatuan. Yaitu berkumpulnya belasan lelaki duduk bersila pada suatu malam

dan saling bermasyarakat. Nilai persatuan terlihat dari eratnya perkumpulan belasan lelaki disana yang duduk saling berbaur diantara sesama, tanpa membedakan masing-masing latar belakang, ras dan agama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

- (2.2) Kuingat, suara entok bertengkar di bawah lantai papan, dan kuingat **lelaki-lelaki yang duduk melingkar itu bersenda gurau** tentang kami. (SP:2)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.2) di atas menunjukkan nilai persatuan. Yaitu berkumpulnya lelaki-lelaki duduk bersila pada suatu malam dan saling bermasyarakat dan bersenda gurau. Nilai persatuan terlihat dari keseruan mereka bersenda gurau dalam perkumpulan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

- (2.3) Pernah tercatat beberapa **perlawanan yang pernah diletuskan rakyat.** (SP:6)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.3) di atas menunjukkan nilai persatuan. Rakyat pernah bersatu melakukan perlawanan kepada penjajah yang menduduki kampungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

- (2.4) Tertindas di bawah penjajahan, **rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan.** (SP:6)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.4) di atas menunjukkan nilai persatuan. Rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan dan bersatu untuk melakukan perlawanan kepada penjajah yang menduduki kampungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.5) **Para penyelam tradisional melawan** dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitong. (SP:6)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.5) menunjukkan nilai persatuan. Yaitu para penyelam tradisional bersatu untuk melawan penjajah dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.6) **Para pemburu melawan** dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda. (SP:6)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.6) menunjukkan nilai persatuan. Yaitu para pemburu bersatu untuk melawan penjajah dengan meracuni sumur-sumur. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.7) **Para imam membangun pasukan rahasia** di langgar-langgar. (SP:6)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.7) menunjukkan nilai persatuan. Yaitu para imam bersatu untuk melawan penjajah dengan membangun pasukan rahasia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.8) **Para kuli parit tambang melawan** dengan sepak bola. (SP:7)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.8) menunjukkan nilai persatuan. Yaitu para kuli parit tambang bersatu untuk melawan penjajah dengan bertanding sepak bola melawan tim bentukan Belanda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.9) Seperti biasa kalau sang pemburu tua baru saja menangkap hewan liar, **kami selalu datang untuk melihatnya.** (SP:8)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.9) menunjukkan nilai persatuan. Ikal dan Ayahnya selalu datang untuk melihat hasil buruan jika sang pemburu baru pulang dengan membawa hasil tangkapannya. Cara bermasyarakat Ikal dan Ayah di lingkungannya merupakan nilai persatuan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2010: 104) “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat.”

(2.10) Tersebar berita tentang **tiga anak muda, para kuli parit tambang,** yang lihai bermain bola. (SP:14)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.10) menunjukkan nilai persatuan. Tiga anak muda dan para kuli parit tambang bersatu dalam bermain sepak bola melawan tim bentukan penjajah Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

(2.11) **Tim itu menang terus** menghadapi unit-unit lain di lingkungan meskapai timah Bangka Belitung. (SP:15)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.11) menunjukkan nilai persatuan. Tim kuli parit tambang itu selalu menang, dan sejalan dengan persatuan yang mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.12) Namun lebih sebagai libero, *play maker*, yang dengan umpan-umpan panjangnya **membagi bola untuk adik-adiknya di sayap kanan dan kiri.** (SP:18)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.12) menunjukkan nilai persatuan. Pelatih Amin lebih mengarahkan si Abang sulung untuk membagi bola kepada adik-adiknya di sayap kanan dan kiri. Mereka harus kompak dan bersatu agar strategi tersebut dapat berjalan lancar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.13) Tiga saudara **amat kompak bahu-membahu, membentuk segitiga serangan maut** di lapangan hijau. (SP:19)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.13) menunjukkan nilai persatuan. Tiga saudara bersatu membentuk strategi segitiga serangan maut saat pertandingan melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.14) Baginya, setiap aspek, termasuk sepak bola, adalah politik dan dia akan menggunakannya untuk satu tujuan yaitu **melang-gengkan pendudukan Belanda. (SP:20)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.14) menunjukkan nilai persatuan. Van Holden, utusan VOC mempertahankan pendudukan Belanda dengan menggunakan keahlian politiknya untuk mengatur segala aspek, termasuk sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.15) Dan **anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan** tim sepak bola Belanda. (SP:21)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.15) menunjukkan nilai persatuan. Anak-anak muda terang-terangan akan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda, dan juga dapat mengancam keberadaan Belanda. Anak-anak muda yang dimaksud yaitu tiga bersaudara beserta tim parit tambang yang selalu memenangkan pertandingan melawan tim jajahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.16) **Tim kuli parit tambang menang** dengan gol yang diciptakan si saudara tengah. (SP:22)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.16) menunjukkan nilai persatuan. Tim kuli parit tambang menang atas kekompakan dan persatuan yang mereka lakukan melawan tim bentukan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk mem-bina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.17) Meski getir, dengan gagah berani **ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka.** (SP:22)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.17) menunjukkan nilai persatuan. Ribuan penonton beramai-ramai mendukung tim parit tambang bertanding melawan tim sepak bola penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

(2.18) Esoknya, Pelatih Amin dan tiga saudara keluar dari tangsi dalam keadaan babak belur. **Orang-orang kampung yang menunggu di luar tangsi menyongsong dan memapah mereka.** (SP:22)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.18) menunjukkan nilai persatuan. Orang-orang kampung menyambut dan memapah Pelatih Amin, dan tiga bersaudara sehabis diberi hukuman oleh pemerintah penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

(2.19) Lalu terdengar kabar bahwa dia **dipanggil Van Holden untuk memperkuat tim Belanda dalam sebuah pertandingan persahabatan sesama orang Belanda. (SP:23)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.19) menunjukkan nilai persatuan. Van Holden mengajak si bungsu dari tiga bersaudara yang cekatan dalam bermain sepak bola, dan membuat sebuah pertandingan persahabatan. Nilai persatuan terlihat dari sikap Van Holden yang ingin mengajak si bungsu untuk masuk ke dalam tim sepak bola Belanda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

(2.20) **Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak, tak dapat lagi ditakuti Belanda. (SP:28)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.20) menunjukkan nilai persatuan. Sebelas pemain, bersatu berbaris tegak untuk melawan tim sepak bola penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2010:104) “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat.”

(2.21) **Tiga saudara menggempur pertahanan kumpeni habis-habisan dengan formasi segitiga maut mereka. (SP:28)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.21) menunjukkan nilai persatuan. Tiga bersaudara bersatu dengan formasi segitiga maut yang mereka gunakan di dalam pertandingan melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.22) **Kakak-beradik itu bahu-membahu menggebrak dan menyerbu tak kenal lelah. (SP:28)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.22) menunjukkan nilai persatuan. Tiga bersaudara di dalam tim parit tambang pribumi saling bersatu menyerang tim penjajah dalam pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.23) Si sulung **memberi umpan pada adiknya si tengah, si tengah melanjutkan umpan itu pada si bungsu. (SP:28)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.23) menunjukkan nilai persatuan. Tiga bersaudara bahu-membahu dan bersatu dalam formasi strategi mereka dalam bermain sepak bola melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.24) Jika si bungsu menggiring bola, **abang sulung dan abang tengahnya berlari menggiringnya untuk mendukungnya. (SP:28)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.24) menunjukkan nilai persatuan. Abang sulung dan abang tengahnya kompak bersatu dan berpartisipasi penuh dalam permainan sepak bola melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.25) Diceritakan pemburu bahwa **ribuan penonton menyerbu lapangan** untuk menyambut Ayah. **(SP:29)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.25) menunjukkan nilai persatuan. Ribuan penonton menyerbu lapangan tanpa rasa takut saat Ayahanda Ikal berhasil mencetak gol saat pertandingan melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2010:104) “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat.”

(2.26) **“Disambut ribuan penonton, Indonesia! Indonesia!”**
(*SP:29*)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.26) menunjukkan nilai persatuan. Ribuan penonton menyahut teriakan Ayahanda Ikal yang berbunyi “Indonesia! Indonesia!”. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2010:104) “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat.”

(2.27) Pertandingan terakhir Ayah memang hanya pertandingan antara **sebelas kuli jajahan** melawan sebelas ambtenaar Belanda,
(*SP:34*)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.27) menunjukkan nilai persatuan. Sebelas orang kuli pekerja bawahan penjajah bersatu melawan tim bentukan penjajah dalam pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.28) Namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah **medan perang di mana pribumi menggempur penjajah.** (*SP:34*)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.28) menunjukkan nilai persatuan. Lapangan sepak bola adalah tempat pribumi (rakyat Tanah Air) bersatu melawan penjajah dengan pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.29) Saat itu adalah **saat rakyat Indonesia melawan, saat tim nasional Indonesia--PSSI--menekuk tim nasional Belanda. (SP:34)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.29) menunjukkan nilai persatuan. Ketika Ikal menonton pertandingan Timnas PSSI, ia teringat juga dengan kisah Ayahandanya dahulu saat bertanding sepak bola melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.30) Televisi itu dipasang di atas tiang semacam kandang merpati.
Orang kampung berkerumun di depannya. (SP:35)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.30) menunjukkan nilai persatuan. Orang-orang kampung ramai untuk menonton pertandingan Timnas PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2010:104) “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah-belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat.”

(2.31) Namun aku yakin, jika Ayah memang pernah bercita-cita, cita-citanya pasti **ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya, menjadi pemain PSSI. (SP:36)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.31) menunjukkan nilai persatuan. Ikal yakin, jika Ayahnya memiliki cita-cita, pastilah cita-citanya ingin menjadi

pemain PSSI, bergabung dengan bangsa yang membela Tanah Air di kancah sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.32) **Tapi kemudian kami dikumpulkannya** untuk berdoa.
(SP:47)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.32) menunjukkan nilai persatuan. Pelatih Toharun mengumpulkan anak-anak didikannya untuk berdoa sebelum memulai pertandingan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2010:104) “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat.”

(2.33) **Bahwa, bagi orang Melayu, sepak bola tidaklah sekadar permainan namun pernah menjadi cara untuk melawan penjajah.** (SP:48)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.33) menunjukkan nilai persatuan. Dahulu sepak bola merupakan jalan bagi para orang-orang Melayu untuk bersatu melawan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015: 27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.34) **Para penonton menyambutku gegap gempita.** (SP:51)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.34) menunjukkan nilai persatuan. Para penonton menyambut Ikal yang telah berhasil mencetak gol dalam pertandingan sepak bolanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

(2.35) Aku ingat, seluruh kawanku juga membawa koper besar dan **dengan berseragam klub bola kami bersuka cita penuh harapan** di pelabuhan. (SP:57)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.35) menunjukkan nilai persatuan. Saat Ikal dan teman-teman seangkatan timnya dari klub sepak bola kampungnya, ia dan teman-temannya bersuka cita dengan berseragam klub bola mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

(2.36) Jika malam, matakul sulit terpejam **membayangkan diriku berdiri di barisan sebelas pemain PSSI, membela Tanah Air. Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana.** (SP:58)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.36) menunjukkan nilai persatuan. Ikal sulit tertidur membayangkan dirinya telah bersatu dengan bangsanya untuk membela Tanah Air di lapangan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.37) **Puluhan ribu penonton bersorak-sorai**, dan Ayah menontonku bertanding, di Gelanggang Olahraga, Senayan, Jakarta. (SP:58)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.37) menunjukkan nilai persatuan. Puluhan ribu penonton bersorak sorai menyaksikan pertandingan Timnas Junior PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43)

“Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

(2.38) Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang **patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah patriotisme. (SP:97)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.38) menunjukkan nilai persatuan. Anak-anak murid SD patungan (saling berpartisipasi bersama) untuk membayar angkot yang akan mereka tumpangi ke stadion sepak bola untuk menyaksikan PSSI bertanding. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

(2.39) **Ribuan manusia gegap gempita** seakan bumi akan terbelah. Gairah Spanyol bak api membakar api. (SP:99)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.39) menunjukkan nilai persatuan. Ribuan penonton masyarakat Spanyol gegap gempita menyaksikan Timnas mereka bertanding. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

(2.40) Ketika Real Madrid berhasil mencetak gol, **puluhan ribu penonton berteriak, “Real! Real!”** aku berteriak, “Indonesia! Indonesia!” (SP:99)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.40) menunjukkan nilai persatuan. Puluhan ribu penonton berteriak penuh semangat ketika Timnas mereka berhasil mencetak gol. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini

(2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”

(2.41) ***Sebelas patriot, garang menyerang, gagah bertahan.***
(SP:101)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.41) menunjukkan nilai persatuan. Di dalam sebuah surat yang Ikal tulis kepada Ayahnya, ia me-nyatakan kebanggaannya kepada Timnas Indonesia, yaitu Sebelas patriot (sebelas pemain Timnas PSSI) keras menyerang dan kuat menahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

4.2.3 Analisis Kutipan Nilai-nilai Patriotisme yang Terdapat dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata.

Nilai-nilai patriotisme yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata berjumlah sebanyak 52 kutipan. Analisis nilai-nilai patriotisme dalam novel ini penulis analisis berdasarkan teori Rashid (2004:5), Suprpto (2007:38), dan Bakry (2010:145). Berikut akan penulis deskripsikan 52 kutipan analisis nilai-nilai patriotisme tersebut.

(3.1) ***Tiga saudara yang simpatik,*** baik penampilan maupun sportivitasnya, (SP:19)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.1) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Tiga saudara yang bersimpatik mewakili bangsa dan tanah airnya untuk bermain sepak bola melawan tim bentukan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

- (3.2) Baginya, setiap aspek, termasuk sepak bola, adalah politik dan dia akan menggunakannya untuk satu tujuan yaitu **melanggengkan pendudukan Belanda. (SP:20)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.2) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Van Holden menggunakan cara politiknya demi mempertahankan kedudukan Belanda di negara jajahan yang mereka tempati. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”

- (3.3) Karena mereka tahu bahwa sepak bola **berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. (SP:21)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.3) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Rakyat jelata mendukung penuh tiga bersaudara yang cekatan dalam bermain sepak bola melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”

- (3.4) Lapangan bola adalah medan pertempuran **untuk melawan penjajah. (SP:21)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.4) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Pertandingan sepak bola adalah satu-satunya cara rakyat untuk melawan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

- (3.5) Meski getir, dengan gagah berani **ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka. (SP:22)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.5) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ribuan penonton memberanikan diri bersorak-sorai mendukung tim kuli parit tambang yang berjuang melawan tim yang menjajah kampung dan Tanah Air mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”

(3.6) **Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya. (SP:23)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.6) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Si bungsu menolak untuk bergabung dengan tim yang menjajah kaum dan bangsanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.7) Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, **membela bangsanya. (SP:23)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.7) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Si bungsu telah membela bangsanya dengan menolak untuk bergabung dengan tim sepak bola bentukan kaum penjajah negaranya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.8) Yang dibuang Belanda bersama para narapidana ke pulau terpencil **karena membangkang, yang menolak untuk takluk**, adalah lelaki yang kemudian hari nanti menjadi Ayahku. (SP:24)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.8) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ayahanda Ikal merupakan si bungsu tadi yang pembangkang kepada penjajah yang menduduki negaranya dan menolak untuk takluk di hadapan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.9) **Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak**, tak dapat lagi ditakuti Belanda. (SP:28)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.9) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Sebalas patriot (sebelas orang tim kuli parit tambang) berbaris dan tidak gentar melawan tim penjajah dalam sebuah pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.10) **“Ayahmu berteriak-teriak, ‘Indonesia! Indonesia! Indonesia!’”** (SP:29)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.10) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ayahanda Ikal penuh semangat berteriak “Indonesia! Indonesia! Indonesia!” setelah berhasil melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007: 38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.11) **“Disambut ribuan penonton, Indonesia! Indonesia!”** (SP: 29)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.11) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Para penonton juga menyambut teriakan Ayahanda Ikal yang berbunyi “Indonesia! Indonesia! Indonesia!”. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”

(3.12) “Belanda berang mendengar ayahmu tak berhenti **berteriak Indonesia!**” (SP:29)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.12) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ayahanda Ikal tak gentar meneriakkan “Indonesia! Indonesia!” dihadapan Belanda yang marah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.13) Dadaku mengembang, karena **bangga memeluk seorang patriot.** (SP:31)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.13) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal bangga memeluk Ayahandanya yang seorang patriot, yaitu orang yang tak gentar melawan penjajah dengan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”

(3.14) Kini aku rajin ke warung kopi dan tak bosan lagi **mendengar hikayat perjuangan orang-orang tua Melayu masa pendudukan Belanda.** (SP:33)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.14) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal kini tertarik dengan cerita orang-orang tua di warung kopi tentang perjuangan bangsa disaat penjajahan. Nilai patriotisme terlihat dari sikap Ikal yang antusias ingin mengetahui sejarah-sejarah perjuangan rakyat pada saat penjajahan di kampungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”

(3.15) Namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah **medan perang di mana pribumi menggempur penjajah. (SP:34)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.15) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Menurut Ikal, sepak bola adalah lapangan sepak bola adalah tempat pribumi (bangsa Tanah Air) berjuang melawan penjajah yang menduduki bangsa dan negaranya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.16) Saat itu adalah **saat rakyat Indonesia melawan, saat tim nasional Indonesia--PSSI--menekuk tim nasional Belanda. (SP:34)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.16) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ketika Ikal menonton pertandingan Timnas PSSI, ia teringat juga dengan kisah Ayahandanya dahulu saat bertanding sepak bola yang penuh perjuangan melawan tim penjajah membela bangsanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah

semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.17) Itulah makna **teriakan Indonesia! Indonesia!** Ayah itu.
(*SP:34*)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.17) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ayahanda Ikal berteriak “Indonesia!” dengan rasa semangatnya yang besar merasa membela bangsanya di zaman penjajahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.18) Sekarang aku paham, mengapa Ayah sangat gemar menonton sepak bola dan **selalu menjadi pendukung setia PSSI, begitu pula aku.** (*SP:34*)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.18) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal baru memahami mengapa ayahnya gemar menonton sepak bola dan menjadi pendukung setia PSSI, karena di zaman penjajahan dahulu ayahnya pernah berhasil melawan kaum penjajah dengan pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”

(3.19) Sebelum pertandingan berlangsung, **Pelatih Toharun selalu mengajak hadirin berdiri untuk menyanyikan lagu “Indonesia Raya”.** (*SP:35*)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.19) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Pelatih Toharun sebagai komentator lokal selalu mengajak para hadirin yang menonton televisi untuk berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pertandingan PSSI dimulai. Hal ini sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”

(3.20) **Sebagian orang menyilangkan lengan di dadanya ketika lagu yang megah itu berkumandang, (SP:35)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.20) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Sebagian orang (pemirsa) menyilangkan lengan di dada dengan hormat ketika lagu kebangsaan itu berkumandang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010: 145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”

(3.21) Sepanjang pertandingan, kulihat **Ayah tak berkedip. (SP:35)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.21) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ayahanda Ikal tak berkedip ketika menyaksikan PSSI sedang berjuang dalam pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.22) Adakalanya kulihat matanya menjadi sedih, seakan **dia ingin sekali berada di lapangan untuk membela PSSI. (SP:35)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.22) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal melihat raut Ayahnya yang sedih ketika menyaksikan pertandingan PSSI. Ayahnya sedih karena mempunyai keinginan untuk membela Timnas PSSI tetapi dirinya tak mampu karena tak dapat lagi bermain bola akibat siksaan yang ia terima dari penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta

tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.23) Namun aku yakin, jika Ayah memang pernah bercita-cita, cita-citanya pasti **ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya, menjadi pemain PSSI. (SP:36)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.23) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal yakin jika Ayahnya memiliki sebuah cita-cita, pastilah cita-citanya ingin menjadi pemain PSSI, membela bangsa di kancah sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007: 38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.24) *Namun, jangan risau Ayah, ini aku, anakmu, akan menggantikanmu. **Aku akan menjadi pemain PSSI. (SP:36)***

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.24) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal bertekad ingin menggantikan Ayahnya untuk dapat menjadi pemain PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.25) **Aku harus menjadi pemain PSSI! Apapun yang terjadi. (SP:38)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.25) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi pemain PSSI, dan ia tidak peduli apapun rintangan yang menghalanginya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007: 38) “Nilai patriotisme adalah

semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.26) Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin negara, **doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia. (SP:48)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.26) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Sebelum memulai pertandingan, Pelatih Toharun mengajak anak-anak timnya untuk berdoa. Namun Pelatih Toharun tidak hanya berdoa untuk kelancaran dalam bermain saja, tetapi juga berdoa bagi para pahlawan negara yang telah mendahului. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”

(3.27) Bahwa, **bagi orang Melayu, sepak bola tidaklah sekadar permainan namun pernah menjadi cara untuk melawan penjajah. (SP:48)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.27) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Sepak bola merupakan jalan bagi orang Melayu untuk melawan dan membela martabat bangsa dan negaranya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.28) Sebagai penutup, **kami diminta mencium bendera merah putih. (SP:48)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.28) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Setelah selesai berdoa, dan sebagai penutup dalam perkumpulan yang dilakukan sebelum bertanding, Pelatih Toharun meminta kepada anak-anak didiknya untuk mencium bendera merah putih. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”

(3.29) Aku berlari kencang ke arah Ayahku **sambil berteriak-teriak, “Indonesia! Indonesia! Indonesia!”** (SP:50)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.29) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ketika Ikal berhasil mencetak gol, ia berlari ke arah Ayahnya yang menyaksikannya di pinggir lapangan dan dengan lantang menyemarakkan “Indonesia! Indonesia!”. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.30) Jika malam, matakul sulit terpejam **membayangkan diriku berdiri di barisan sebelas pemain PSSI, membela Tanah Air. Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana.** (SP:58)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.30) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal sulit tertidur karena sedang membayangkan dirinya telah berada di tengah pemain Timnas Junior. Dengan hormat ia membekapkan tangan di dada dan memegang lambang Garuda di kaus Timnasnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.31) Biarlah, biarlah, sebab selebihnya, **aku dan ayahku semakin setia pada PSSI. (SP:64)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.31) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal menyatakan bahwa ia dan Ayahnya setia mendukung PSSI, membela sebelas orang bangsanya yang memperjuangkan Tanah Airnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.32) Silakan orang ngomel-ngomel melihat PSSI kalah, **cinta kami tetap pada PSSI. (SP:64)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.32) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal dan Ayahanda tidak peduli dengan omelan orang lain tentang kelemahan dan keterpurukan PSSI, mereka tetap cinta pada PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.33) Dia tak lagi mampu mengayuh sepeda dan **akulah yang memboncengnya bersepeda ke balai desa untuk menonton PSSI bertarung. (SP:65)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.33) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal berjuang membonceng Ayahnya yang hendak menyaksikan pertandingan PSSI di televisi balai desa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.34) Namun, **tim sepak bola kegemaranku nomor satu tetap PSSI. (SP:78)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.34) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Walau Ikal menggemari tim sepak bola luar negeri, ia tetap memiliki tim sepak bola favoritnya nomor satu, yaitu PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

- (3.35) “Real adalah klub favorit kedua.”
 “A, ada yang pertama?”
“PSSI,” kataku lambat tapi pasti.
“Apa itu?”
“Tim nasional Indonesia.” (SP:87)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.35) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ketika Ikal ditanya oleh Adriana, ia menjawab bahwa masih ada tim sepak bola nomor satu selain tim luar negeri yang juga ia favoritkan, dan ia menyebutkan PSSI, Tim nasional Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”

- (3.36) “Ada sebutankah bagi panggilannya?”
 “Setahuku belum ada, **kuharap para penggemar PSSI akan menyebut diri mereka Patriot PSSI.**” (SP:87)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.36) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal ditanya oleh Adriana bahwa apakah ada sebutan bagi penggemar Timnas PSSI, Ikal menjawab dengan sepengetahuannya bahwa belum ada nama yang pasti, tetapi ia berharap penggemar Timnas akan menyebut diri mereka Patriot PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5)

“Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”

(3.37) Karena dari kisah di kampungku, aku telah mengetahui bahwa sepak bola **pernah menjadi lambang pemberontakan demi kemerdekaan.** (SP:87)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.37) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Sepak bola merupakan lambang pemberontakan kepada penjajah, karena hanya dengan cara itulah bangsa Tanah Air di kampung Ikal (Belitong) dapat melawan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.38) Seandainya sepak bola memang memiliki jiwa, **maka jiwa sepak bola adalah patriotisme.** (SP:87)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.38) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal menyatakan bahwa jiwa bermain sepak bola adalah patriotisme, karena sepak bola memang pernah menjadi suatu jalan bagi bangsanya untuk melawan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”

(3.39) “Seringkah PSSI menjadi juara?”
Ah, ini agak sulit di-jawab.
“Agak sedikit jarang.” Adriana tersenyum.
“Tapi tidak akan selamanya begitu. Kami sekarang siap untuk menang, kami semakin baik.” (SP:88)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.39) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ketika Ikal kembali ditanya oleh Adriana yaitu apakah Timnas sering mendapatkan juara, Ikal cukup berat untuk menjawabnya tetapi ia langsung

menjelaskan bahwa ia optimis Timnas akan siap untuk menang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”

- (3.40) “Jadi, kau tetap mencintai tim nasional Indonesia?”
Cinta sepak bola, adalah cinta buta yang paling menyenangkan.
“Apapun yang terjadi.” (SP:88)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.40) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal ditanya oleh Adriana, apakah kau tetap mencintai tim nasional Indonesia, dan dengan tegas Ikal menjawab “Apapun yang terjadi.” Artinya Ikal tetap mendukung PSSI sampai kapanpun dan apapun yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”

- (3.41) Aku setuju, dan pasti Adriana sependapat denganku, bahwa **menggemari tim sepak bola negeri sendiri adalah 10% mencintai sepak bola dan 90% mencintai Tanah Air. (SP:88)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.41) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Setelah mendengar penjelasan Adriana tentang mengapa dirinya menggemari tim sepak bola negeri sendiri, Ikal menyimpulkan bahwa menggemari tim nasional negeri sendiri adalah 10% mencintai sepak bola dan selebihnya mencintai Tanah Air. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”

- (3.42) Lelaki kurus tadi, yang sehari-hari berdagang asong di gerbong kereta listrik Bogor-Jakarta, **menabung lama demi tiket menonton PSSI lalu berteriak mendukung PSSI sampai habis suaranya**, hingga peluit panjang dibunyikan, adalah *keikhlasan. (SP:97)*

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.42) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Yaitu perjuangan seorang lelaki yang bekerja sebagai pedagang asongan di gerbong kereta listrik, kemudian menabung lama untuk membeli tiket dan berteriak mendukung PSSI sampai habis suaranya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

- (3.43) Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang **patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah patriotisme. (SP:97)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.43) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Yaitu perjuangan anak-anak SD yang berpar-tisipasi sesama teman-temannya untuk naik angkot dan rela berdesak-desakan dengan penumpang lain demi menyaksikan pertandingan PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran ta-nah airnya.”

- (3.44) Ketika Real Madrid berhasil mencetak gol, puluhan ribu penonton berteriak, “Real! Real!” **aku berteriak, “Indonesia! Indonesia!” (SP:99)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.44) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ketika penggemar klub bola Real Madrid bersorak “Real! Real!” ketika timnya mencetak gol, Ikal juga berteriak “Indonesia! Indonesia!” karena ia

turut merasakan situasinya seolah Timnas PSSI sedang bertanding. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007: 38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.45) Pengalaman menonton sepak bola di negeri orang **memberiku penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai Tanah Air. (SP:99)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.45) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Setelah Ikal menonton sepak bola di negeri orang, sebuah suasana orang-orang menyaksikan timnasnya memberikan ia penghayatan tentang mencintai timnas sepak bola negeri sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”

(3.46) Berada di antara masyarakat yang asing, nun jauh dari kampung sendiri, menyadarkanku bahwa **Indonesia, bangsaku, bagaimanapun keadaannya, adalah mutiara di mana aku telah dilahirkan. (SP:99)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.46) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Keadaan Ikal yang sedang berada di negeri Eropa menyadarkannya tentang bangga mencintai bangsa dan negaranya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”

(3.47) **Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah darahku, dan indung nasibku. (SP:99)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.47) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Yaitu pernyataan Ikal akan bangga kepada negara tercintanya. Hal ini

sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”

(3.48) **Tak ada yang lebih layak kuberikan bagi bangsaku selain cinta, dan takkan kubiarkan lagi apapun menodai cinta itu, (SP:100)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.48) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Hanya cinta yang dapat Ikal persembahkan bagi bangsanya, dan tidak ia biarkan sesuatu apapun yang menodai cinta untuk bangsanya itu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”

(3.49) Apakah kaki kirinya bergerak-gerak melihat pertandingan itu?
Betapa aku rindu pada **patriotku itu. (SP:100)**

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.49) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Ikal sangat merindukan Ayahnya ketika ia berada di negeri Eropa. Ikal mengatakan Ayahnya seorang patriot karena Ayahnya pernah menjadi bagian dari bangsa untuk melawan penjajah yang menguasai negerinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”

(3.50) ***Sebelas patriot, garang menyerang, gagah bertahan. (SP:101)***

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.50) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

(3.51) ***Ayah, engkau pernah dibungkam ketika meneriakkan Indonesia.***

Ini aku, anakmu, berteriak sekuat tenaga. Indonesia! Indonesia! (SP:101)

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.51) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Sebuah surat yang ditulis oleh Ikal kepada ayahnya, dan ia menyatakan berteriak dengan semangat menyemarakkan Indonesia! Indonesia!. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

***(3.52) Ayahanda,
Aku ingin menjadi patriot PSSI.
Jantungku berdetak untuk PSSI. (SP:101)***

Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.52) di atas menunjukkan nilai patriotisme. Pernyataan Ikal yang penuh semangat ingin menjadi pemain PSSI yang ia tuliskan di dalam surat yang akan ia kirimkan kepada ayahnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan dari penelitian tentang Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini maka dapat penulis simpulkan novel *Sebelas Patriot* merupakan novel yang sarat tentang nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai kebangsaan yang dimuat di dalam novel ini mencakup nilai kemanusiaan, nilai persatuan dan nilai patriotisme. pada identifikasi penelitian ini ditemukan 164 kutipan terkait dengan nilai kebangsaan.

Nilai kemanusiaan pada novel ini ditemukan sebanyak 71 kutipan. nilai kemanusiaan ini merupakan nilai yang paling dominan yang ditemukan pada novel ini. Nilai kemanusiaan tergambar sebagai perbuatan dalam bentuk sikap nilai-nilai dan perilaku hidup bersama dalam tuntunan moral dan norma yang saling menghormati sesama manusia.

Nilai persatuan pada novel ini ditemukan sebanyak 41 kutipan. nilai persatuan pada novel ini tergambar dari akurnya tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut, tidak terpecah-belah dan membina rasa kesatuan kelompok dengan serasi.

Nilai patriotisme pada novel ini ditemukan sebanyak 52 kutipan. nilai patriotisme dalam novel ini tergambar dari rasa bangga keinginan untuk berkorban dan memperlihatkan rasa nasionalisme dengan mengharumkan nama Indonesia dari olahraga sepak bola.

Dari ketiga nilai yang terkandung dalam novel ini yang melambangkan nilai kebangsaan maka dapat penulis simpulkan bahwa novel ini merupakan novel yang patut untuk dibaca agar tumbuh kembang rasa kebangsaan pembaca Indonesia. Nilai yang paling dominan ada dalam novel ini adalah nilai kemanusiaan, sedangkan yang lainnya ditemukan bervariasi dalam novel ini.

5.2 Saran

Sebagai peneliti pemula, penulis berharap penelitian ini bernilai guna bagi pembaca, khususnya di kalangan akademik. Selain itu, penulis menyarankan:

1. Para sastrawan dan penulis karya sastra untuk melahirkan karya yang lebih banyak mengandung nilai persatuan agar dapat menumbuhkembangkan rasa persatuan dan persaudaraan di lingkungan masyarakat.
2. Karya ini sangat baik dijadikan sumber bacaan karena banyak mengandung nilai kemanusiaan.
3. Semua nilai yang terkandung sangat bermanfaat untuk perkembangan peserta didik, maka disarankan sumber bacaan ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Ma'ruf, dan Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Bandung.
- Badudu, J.S., dan Zain, Sutan Mohammad. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bakry, Aminuddin. 2010. *Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Journal Medtek. Vol. 2 No. 1.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps (Center For Academic Publishing Service).
- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Kosasih, E. 2009. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel EduMedia.
- _____. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Moleong, Lexy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancaman Literasi Krisis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rashid, Abd. 2004. *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi, E. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno. 2016. *Membangun Kebangsaan Multikultural: Teoretis, Praktis, dan Konteks Pengembangannya*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Sukarno, Drs. H. M.Si. 2015. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaryanto. 2019. *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Suprpto, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X SMA/MA 1*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offser.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Lemhannas RI. 2013. *Buku Induk Tentang Nilai-nilai Kebangsaan Indonesia: Yang Bersumber Dari Empat Konsensus Dasar Bangsa*. <http://dokumen.itenas.ac.id/download.php?id=195> Diakses pada 28 Agustus 2021.
- <https://amp.suara.com/news/2021/03/28/104337/ledakan-di-gereja-katedral-makassar-polda-sulsel-informasinya-ada-korban/> Diakses pada tanggal 23 Agustus 2021.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata/ Diakses pada tanggal 24 Agustus 2021.
- https://www.instagram.com/p/CSt4RSnJPe/?utm_medium=copy_link/ Diakses pada tanggal 23 Agustus 2021.
- <https://www.solopos.com/tni-polri-edukasi-santri-ponpes-di-sukoharjo-soal-wawasan-kebangsaan-1247902/amp> Diakses pada tanggal 03 Februari 2022.

LAMPIRAN 1

BIOGRAFI PENULIS



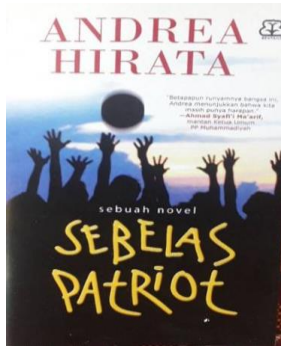
Andrea Hirata, penulis novel *Sebelas Patriot* yang bernama lengkap Andrea Hirata Seman Said Harun. Lahir di Gantung, Kepulauan Bangka Belitung pada tanggal 24 Oktober

1967. Saat beliau masih kecil, orang tuanya kerap mengubah namanya hingga tujuh kali. Hingga pada akhirnya mereka memberi nama “Andrea”, dan nama “Hirata” diberikan oleh ibunya. Mereka tumbuh dalam keluarga kurang mampu yang tinggalnya tidak jauh dari tambang timah milik pemerintah, yaitu PT. Timah Tbk. Andrea Hirata memulai pendidikan tinggi dengan gelar di bidang ekonomi dari Universitas Indonesia. Setelah itu, ia melanjutkan program master di Eropa dengan beasiswa yang didapatnya dari Uni Eropa, di Universitas Paris dan Universitas Sheffield Hallam, Inggris.

Andrea Hirata merilis Novel pertamanya, *Laskar Pelangi* pada tahun 2005. Novel tersebut ditulis dalam waktu enam bulan berdasarkan pengalaman masa kecilnya di Belitung. Novel ini laris manis sebanyak lima juta eksemplar, dan turut diangkat ke dalam film layar lebar dengan judul yang sama, pada tahun 2008. Hingga kini tercatat, novel *Laskar Pelangi* berhasil menembus dunia Internasional, dan diterjemahkan ke dalam 26 bahasa. Dari judul *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata turut menghasilkan trilogi lainnya, yaitu *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. (sumber: <https://id.m.wikipedia.org/>)

LAMPIRAN 2

SINOPSIS NOVEL



Judul Buku	: Sebelas Patriot
Penulis	: Andrea Hirata
Penerbit	: Bentang Pustaka
Jumlah Hal	: 112 Halaman
ISBN	: 9786028811521

Novel Sebelas Patriot adalah buku yang ditulis oleh Andrea Hirata. Buku ini menceritakan tentang cinta seorang anak, pengorbanan seorang ayah, dan kegigihan dalam menggapai mimpi-mimpi.

Novel ini mengisahkan seorang anak yang bernama Ikal, mempunyai impian untuk menjadi pemain sepak bola dan menjadi kebanggaan ayahnya. Kecintaan Ikal pada bola berawal dari ketika ia menemukan album foto yang disembunyikan dari orang tuanya. dari rasa penasaran itulah akhirnya Ikal menemukan bagaimana ayahnya menjadi seperti saat ini – pria yang jalannya terpincang-pincang, dengan punggung penuh luka. Kegigihannya menyibak kisah dari selembur foto itu membawanya pada kisah-kisah tentang kekejaman penjajahan pada saat itu.

Ayah Ikal, pada masa mudanya adalah seorang bungsu dari tiga bersaudara yang sangat mencintai sepakbola. Ayah Ikal berperan sebagai pemain sayap kiri. Kepiawaian mereka di lapangan sepakbola dianggap Belanda, yang zaman itu menduduki Indonesia, sebagai ancaman yang tidak main-main.

Van Holden, sebagai utusan VOC di Indonesia, memahami bahwa keberadaannya di negeri ini berkaitan juga dengan politisi utusan ratu Belanda. Setiap aspek, termasuk sepak bola, adalah politik, dan ia akan menggunakannya untuk satu tujuan yaitu melanggengkan pendudukan Belanda di Indonesia. Lagipula selama ini tak ada yang berani mengalahkan tim sepakbola gabungan Belanda. Maka, kepopuleran tiga bersaudara itu dapat mengancamnya dari dua sisi. Simpati pada tiga bersaudara itu dapat berkembang menjadi lambang pemberontakan sekaligus mengancam kejayaan tim sepakbola Belanda. Mau tidak mau mereka harus dibungkam.

Demi untuk memuluskan tujuannya, Van Holden melakukan berbagai cara. Dari melarang ketiga saudara itu tampil dalam kompetisi sepak bola sampai mengurung dan memberlakukan hukuman kerja rodi kepada pelatih dan tiga bersaudara itu. Sekembali dari pulau buangan, tiga saudara kembali bekerja di parit tambang. Tak lama kemudian ada kompetisi bola antara tim Belanda melawan para kuli parit tambang. Sebelas pemain, sebelas patriot, termasuk di dalamnya tiga bersaudara kembali bermain.

Pertandingan itu dimenangkan oleh tim parit tambang dengan skor 1-0. Gol satu-satunya yang dicetak oleh si bungsu. Ribuan penonton menyerbu lapangan dan si bungsu, Ayah Ikal, seperti kebiasaannya setiap bermain,

meneriakan Indonesia! Indonesia!. Kalimat itu disambut oleh teriakan ribuan penonton lainnya. Indonesia! Indonesia! Teriakan penuh semangat yang membahana dan tanpa henti. Belanda berang mendengarnya.

Usai pertandingan pelatih dan tiga bersaudara diangkut ke tangsi. Mereka dikurung selama seminggu. Ayah Ikal pulang dengan tempurung kaki kiri yang hancur. Sejak saat itu ia tidak bisa bermain sepak bola lagi. Kecintaan Ayah pada sepak bola dan PSSI, kemudian membuat Ikal bertekad untuk menjadi pemain sepakbola dan bergabung dengan tim PSSI.

Moral pesan dari buku ini adalah cinta. Cinta yang membuat kita dapat berdiri tegak. Cinta yang membuat kita sekuat tenaga meraih kemenangan. Dan itu adalah cinta yang kita persembahkan untuk negeri ini, Tanah Air Indonesia.

LAMPIRAN 3

Tabel 4. Tabel Klasifikasi Data Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

No.	Kutipan yang mengandung Nilai Kebangsaan dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> karya Andrea Hirata	Aspek-aspek Nilai			Halaman
		N. K.	N. Pst.	N. Ptr.	
1.	Belasan lelaki duduk bersila di atas tikar lais.		√		1
2.	Kuingat, suara entok bertengkar di bawah lantai papan, dan kuingat lelaki-lelaki yang duduk melingkar itu bersenda gurau tentang kami.		√		2
3.	Lelaki yang kutuju serta-merta bangkit dan terseok-seok menyongsongku.	√			2
4.	Didekapnya aku dan sambil tersenyum diletakkannya tangannya di dadaku untuk meredam gemuruh di situ,	√			2
5.	“Aih, tak apa-apa ... tak apa-apa, Bujang, hanyalah Luak, janganlah takut, Ayah di sini ... ”	√			2
6.	dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntuk apa pun dari siapa pun,	√			4
7.	merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah.	√			4
8.	Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah diletuskan rakyat.		√		6
9.	Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan.		√		6
10.	Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitong.		√		6
11.	Para pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda.		√		6
12.	Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar.		√		6
13.	Para kuli parit tambang melawan dengan sepak bola.		√		7
14.	Seperti biasa kalau sang pemburu		√		8

	tua baru saja menangkap hewan liar, kami selalu datang untuk melihatnya.				
15.	Para karyawan diberi kesempatan membentuk tim olahraga.	√			11
16.	Tersebar berita tentang tiga anak muda, para kuli parit tambang, yang lihai bermain bola.		√		14
17.	Tim itu menang terus menghadapi unit-unit lain di lingkungan meskapai timah Bangka Belitung.		√		15
18.	Namun lebih sebagai libero, <i>play maker</i> , yang dengan umpan-umpan panjangnya membagi bola untuk adik-adiknya di sayap kanan dan kiri.		√		18
19.	Tiga saudara amat kompak bahu-membahu, membentuk segitiga serangan maut di lapangan hijau.		√		19
20.	Tiga saudara yang simpatik, baik penampilan maupun sportivitasnya,	√		√	19
21.	Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat jelata untuk menahankan derita penajahan yang tak berkesudahan.	√			20
22.	Baginya, setiap aspek, termasuk sepak bola, adalah politik dan dia akan menggunakannya untuk satu tujuan yaitu melanggengkan pendudukan Belanda.		√	√	20
23.	Maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan	√			21
24.	Dan anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda.		√		21
25.	Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka.			√	21
26.	Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penajah.			√	21
27.	Tim kuli parit tambang menang dengan gol yang diciptakan si saudara tengah.		√		22
28.	Meski getir, dengan gagah berani ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka.		√	√	22
29.	Esoknya, Pelatih Amin dan tiga saudara keluar dari tangsi dalam	√	√		22

	keadaan babak belur. Orang-orang kampung yang menunggu di luar tangsi menyongsong dan memapah mereka.				
30.	Lalu terdengar kabar bahwa dia dipanggil Van Holden untuk memperkuat tim Belanda dalam sebuah pertandingan persahabatan sesama orang Belanda.		√		23
31.	Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya.			√	23
32.	Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya.	√			23
33.	Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya.			√	23
34.	Yang dibuang Belanda bersama para narapidana ke pulau terpencil karena membangkang, yang menolak untuk takluk, adalah lelaki yang kemudian hari nanti menjadi Ayahku.			√	24
35.	Pemburu sangat senang, namun matanya berkaca-kaca.	√			27
36.	Dadaku mau meledak mendengar kisah Ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau dan betapa mereka dulu pernah menjadi inspirasi bagi banyak orang.	√			27
37.	Sesak aku demi mengetahui Ayah telah diperlakukan Belanda di tangsi lalu dibuang ke pulau untuk membangun mercusuar.	√			27
38.	Berkali-kali aku menunduk dan menahan air mata mendengar kisah dari pemburu.	√			27
39.	Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak, tak dapat lagi ditakuti Belanda.		√	√	28
40.	Tiga saudara menggempur pertahanan kumpeni habis-habisan dengan formasi segitiga maut mereka.		√		28
41.	Kakak-beradik itu bahu-membahu menggebrak dan menyerbu tak kenal lelah.		√		28
42.	Si sulung memberi umpan pada adiknya si tengah, si tengah melanjutkan umpan itu pada si bungsu.		√		28
43.	Jika si bungsu menggiring bola,		√		28

	abang sulung dan abang tengahnya berlari menggiringnya untuk mendukungnya.				
44.	Diceritakan pemburu bahwa ribuan penonton menyerbu lapangan untuk menyambut Ayah.		√		29
45.	“Ayahmu berteriak-teriak, ‘Indonesia! Indonesia! Indonesia!’”			√	29
46.	“Disambut ribuan penonton, Indonesia! Indonesia!”		√	√	29
47.	Pemburu terdiam lalu menatapku, berat baginya untuk melanjutkan ceritanya.	√			29
48.	Pemburu mengusap-usap foto itu. Dia bersedih.	√			29
49.	“Belanda berang mendengar ayahmu tak berhenti berteriak Indonesia! ”			√	29
50.	Kutereima kembali foto itu dari pemburu. Tanganku bergetar memegangnya.	√			30
51.	Aku berlari kearahnya dan memeluknya dari belakang. Ayah terkejut dan bertanya-tanya:	√			30
52.	“Aih, Bujang, mengapa kau ini? Ada apakah? Air mataku mengalir di bahunya.	√			30
53.	Aku tak menjawab. Air mataku mengalir makin deras melihat bekas-bekas luka di punggungnya.	√			31
54.	“ Aih, tak apa-apa, hanyalah berhitung, janganlah takut. ”	√			31
55.	Dadaku mengembang, karena bangga memeluk seorang patriot.			√	31
56.	Kini aku rajin ke warung kopi dan tak bosan lagi mendengar hikayat perjuangan orang-orang tua Melayu masa pendudukan Belanda.			√	33
57.	Pertandingan terakhir Ayah memang hanya pertandingan antara sebelas kuli jajahan melawan sebelas <i>ambtenaar</i> Belanda,		√		34
58.	Namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah medan perang di mana pribumi menggempur penjajah.		√	√	34
59.	Saat itu adalah saat rakyat Indonesia melawan, saat tim nasional Indonesia--PSSI--mene-		√	√	34

	kuk tim nasional Belanda.				
60.	Itulah makna teriakan Indonesia! Indonesia! Ayah itu.			√	34
61.	Sekarang aku paham, mengapa Ayah sangat gemar menonton sepak bola dan selalu menjadi pendukung setia PSSI, begitu pula aku.			√	34
62.	Televisi itu dipasang di atas tiang semacam kandang merpati. Orang kampung berkerumun di depannya.		√		35
63.	Sebelum pertandingan berlangsung, Pelatih Toharun selalu mengajak hadirin berdiri untuk menyanyikan lagu “IndonesiamRaya”.			√	35
64.	Sebagian orang menyilangkan lengan di dadanya ketika lagu yang megah itu berkumandang,			√	35
65.	Sepanjang pertandingan, kulihat Ayah tak berkedip.			√	35
66.	Adakalanya kulihat matanya menjadi sedih, seakan dia ingin sekali berada di lapangan untuk membela PSSI.			√	35
67.	Namun aku yakin, jika Ayah memang pernah bercita-cita, cita-citanya pasti ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya, menjadi pemain PSSI.		√	√	36
68.	<i>Namun, jangan risau Ayah, ini aku, anakmu, akan menggantikanmu. Aku akan menjadi pemain PSSI.</i>	√		√	36
69.	Aku harus menjadi pemain PSSI! Apapun yang terjadi.			√	38
70.	Tak sampai hati aku melihat lelaki kurus tinggi itu berdiri pucat sendirian macam orang mau dieksekusi lalu berpuluh bola menembaki dirinya.	√			45
71.	Namun, jika kami berhasil melakukan tugas sesuai perintah, Pelatih Toharun menghadahi kami buah-buahan dari kebunnya sendiri.	√			46
72.	Meski Pelatih Toharun sangat keras, kami sangat sayang padanya, baik sebagai pribadi atau sebagai pelatih.	√			46
73.	Kami menyukai caranya	√			46

	menyemangati kami di ruang ganti klub kami, yang berupa bedeng berdinding seng, penuh dengan tempelan gambar-gambar para pemain PSSI.				
74.	Diancamnya kami dengan pedas agar kami jangan sekali-kali kalah. Namun nanti jika kami kalah, dia menjelma menjadi orang yang sangat lembut.	√			47
75.	“Lupakan kekalahan ini, kita berlatih lagi, nanti kita menang ya, Boi,” katanya sambil mengelus-elus punggung kami, bahkan membukai tali sepatu bola kami.	√			47
76.	Tapi kemudian kami dikumpulkannya untuk berdoa.		√		47
77.	Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia.	√		√	48
78.	Bahwa, bagi orang Melayu, sepak bola tidaklah sekadar permainan namun pernah menjadi cara untuk melawan penjajah.		√	√	48
79.	Sebagai penutup, kami diminta mencium bendera merah putih.			√	48
80.	Aku berlari kencang ke arah Ayahku sambil berteriak-teriak, “Indonesia! Indonesia! Indonesia!”			√	50
81.	Para penonton menyambutku gegap gempita.		√		51
82.	Ayah tak mengatakan mengapa dia mau memboncengku, namun aku tahu, begitulah caranya menghargai golku tadi.	√			51
83.	Di tengah perjalanan kukatakan pada Ayah bahwa gol tadi kupersembahkan untuknya. Ayah diam saja.	√			51
84.	Namun, dia segera memulihkan harga diriku dengan berkata bahwa dia melihat Kevin Keegan	√			55

	dalam diriku.				
85.	Aku ingat Ayah memasukkan barang-barang keperluanku ke dalam sebuah koper besar.	√			57
86.	Aku ingat, seluruh kawanku juga membawa koper besar dan dengan berseragam klub bola kami bersuka cita penuh harapan di pelabuhan.		√		57
87.	Pelatih Toharun membekaliku sesisir pisang, dan kawan-kawanku--yang merupakan para defender--dibekalinya buah nangka.	√			57
88.	Jika malam, matakु sulit terpejam membayangkan diriku berdiri di barisan sebelas pemain PSSI, membela Tanah Air. Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana.		√	√	58
89.	Puluhan ribu penonton bersorak-sorai, dan Ayah menontunku bertanding, di Gelanggang Olahraga, Senayan, Jakarta.		√		58
90.	Di pelabuhan Tanjong Pandan, Ayah menyambutku dan aku memeluknya.	√			59
91.	Air matakु mengalir. Aku minta maaf padanya,	√			59
92.	Aku minta maaf padanya, namun sebagaimana biasa kata-katanya selalu membesarkan hatiku:	√			59
93.	“Aih, janganlah risau, Bujang, tak apa-apa, hanyalah sepak bola, janganlah risau,”	√			59
94.	“Tidak ada, tidak sedikitpun ada, yang tertinggal dari Kevin Keegan dalam dirimu, Ikal,” katanya dengan wajah prihatin dan nada suara bersimpati atas karier sepak bola juniorku yang berada di ambang sakaratul maut.	√			60
95.	Aku kehilangan semangat dan dilanda perasaan bersalah setiap kali melihat foto Ayah itu,	√			61
96.	Namun Ayah pula yang membangkitkan semangatku kembali.	√			61
97.	Suatu ketika Ayah membelikanku raket bulu tangkis dari kayu.	√			62
98.	Biarlah, biarlah, sebab selebihnya, aku dan ayahku semakin setia			√	64

	pada PSSI.				
99.	Silakan orang ngomel-ngomel melihat PSSI kalah, cinta kami tetap pada PSSI.			√	64
100.	Dia tak lagi mampu mengayuh sepeda dan akulah yang memboncengnya bersepeda ke balai desa untuk menonton PSSI bertarung.	√		√	65
101.	Ayah hanya bicara ketika bertanya haruskah dia turun dari boncengan sepeda waktu jalan mulai menanjak.	√			65
102.	“Aih, tidak perlu, Ayah. Gampang sekali tanjakan ini. Tenang-tenang saja Ayah di belakang situ, ”	√			65
103.	Selama PSSI bertarung, aku senang sekaligus pedih melihat kaki kiri Ayah bergerak-gerak dan sesekali tubuhnya bergoyang kecil semacam melakukan <i>body trick</i> untuk mengecoh pemain belakang.	√			66
104.	Keadaan keuangan kami sangat kritis waktu itu, namun aku telah berhemat-hemat untuk mengamankan sejumlah uang demi membelikan Ayah kaus bertuliskan Luis Figo di punggungnya, di toko resmi Real Madrid,	√			70
105.	Ayah tak tahu-menahu soal rencana ini. Sebuah kejutan, pasti nanti manis rasanya.	√			70
106.	“ <i>Hola buenas tardes ...</i> ,” spanya “ <i>Hola,</i> ”	√			72
107.	Aku mundur sedikit untuk mengambil jarak, agar gadis ini tidak pingsan mencium bau jalanan, bau matahari, dan bau melarat diriku.	√			72
108.	Tanpa kutanya-tanya lebih dulu, Adriana langsung mafhum bahwa harga adalah isu paling utama bagiku.	√			73
109.	Menandatangani kaus adalah perbuatan para amatir, begitu katanya, ha, ha, baiklah, tapi ini kesempatan terakhirmu. ”	√			75
110.	Aku menoleh ke belakang, kulihat Adriana masih memandangiiku, dengan sedih.	√			75

111.	Namun, tim sepak bola kegemaranku nomor satu tetap PSSI.			√	78
112.	Sebelumnya telah kuceritakan padanya soal kaus Figo itu. Disalaminya aku dengan erat. Sebersit tampak kesedihan.	√			83
113.	“Kalau kurang beruntung di sana, kembali lagi ke sini.”	√			83
114.	“Tak tahu mengapa, tapi aku tahu kau pasti kembali. Kaus ini kusimpan untukmu. ”	√			85
115.	Aku melonjak-lonjak girang. Kuucapkan terima kasih berkali-kali.	√			85
116.	Dia tersenyum lebar. Dia tampak senang melihatku melonjak-lonjak.	√			85
117.	Adriana bertanya mengapa kaus ini begitu penting bagiku. “Ini untuk Ayahku,” kataku.	√			85
118.	Rupanya dia pun penggemar berat Real Madrid dan senang mendengar kisah sesama penggemar dari berbagai penjuru dunia,	√			86
119.	“Real adalah klub favorit kedua.” “A, ada yang pertama?” “PSSI,” kataku lambat tapi pasti. “Apa itu?” “Tim nasional Indonesia.”			√	87
120.	“Ada sebutankah bagi panggilannya?” “Setahuku belum ada, kuharap para penggemar PSSI akan menyebut diri mereka Patriot PSSI. ”			√	87
121.	Karena dari kisah di kampungku, aku telah mengetahui bahwa sepak bola pernah menjadi lambang pemberontakan demi kemerdekaan.			√	87
122.	Seandainya sepak bola memang memiliki jiwa, maka jiwa sepak bola adalah patriotisme.			√	87
123.	“Nama yang hebat.”	√			87
124.	“Seringkah PSSI menjadi juara?” Ah, ini agak sulit dijawab. “Agak sedikit jarang.” Adriana tersenyum. “Tapi tidak akan selamanya begitu. Kami sekarang siap untuk menang, kami semakin baik.”			√	88

125.	“Jadi, kau tetap mencintai tim nasional Indonesia?” Cinta sepak bola, adalah cinta buta yang paling menyenangkan. “Apapun yang terjadi.”			√	88
126.	Aku setuju, dan pasti Adriana sependapat denganku, bahwa menggemari tim sepak bola negeri sendiri adalah 10% mencintai sepak bola dan 90% mencintai Tanah Air.			√	88
127.	“Karena aku tahu rasanya menjadi penggila bola. aku tahu kau pasti kembali.”	√			89
128.	“Apakah Ayahmu seorang pemain sepak bola?” Aku termenung, teringat akan ayahku yang sudah sangat renta, bahkan adakalanya kesulitan berjalan karena tempurung lutut kirinya telah dihancurkan Belanda,	√			89
129.	“Pemain sayap kiri,” jawabku pelan. “Pemain sayap kiri yang hebat.”	√			89
130.	Adriana menawarkan sesuatu yang rasanya berterima kasih padanya berulang-ulang pun masih tak cukup.	√			89
131.	Mereka bangun dini hari, untuk menemani suami, anak-anak, atau saudara-saudara lelaki menonton bola dan merasa senang karena melihat kesenangan keluarga pada waktu yang aneh, pagi buta	√			95
132.	Lelaki kurus tadi, yang sehari-hari berdagang asong di gerbong kereta listrik Bogor-Jakarta, menabung lama demi tiket menonton PSSI lalu berteriak mendukung PSSI sampai habis suaranya, hingga peluit panjang dibunyikan, adalah keikhlasan			√	97
133.	Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah patriotisme.		√	√	97
134.	Ribuan manusia gegap gempita seakan bumi akan terbelah. Gairah Spanyol bak api membakar api.		√		99

135.	Ketika Real Madrid berhasil mencetak gol, puluhan ribu penonton berteriak, “Real! Real!” aku berteriak, “Indonesia! Indonesia!”		✓	✓	99
136.	Adriana berkali-kali menatapku, mungkin takjub melihat bagaimana seseorang yang berasal dari sebuah pulau terpencil di negeri antah berantah bisa berada di tengah-tengah ingar-bingar Santiago Bernabéu.	✓			99
137.	Pengalaman menonton sepak bola di negeri orang memberiku penghayatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai Tanah Air.			✓	99
138.	Berada di antara masyarakat yang asing, nun jauh dari kampung sendiri, menyadarkanku bahwa Indonesia, bangsaku, bagaimanapun keadaannya, adalah mutiara di mana aku telah dilahirkan.			✓	99
139.	Indonesia adalah tangis tawaku, putih tulangku, merah dadaku, dan indung nasibku.			✓	99
140.	Tak ada yang lebih layak kuberikan bagi bangsaku selain cinta, dan takkan kubiarkan lagi apapun menodai cinta itu,			✓	99
141.	Esoknya aku mengirimkan kaus Luis Figo itu untuk Ayah dan kaus Barcelona FC untuk Pelatih Toharun.	✓			100
142.	Apakah kaki kirinya bergerak-gerak melihat pertandingan itu? Betapa aku rindu pada patriotku itu.			✓	100
143.	<i>Sebelas patriot, garang menyerang, gagah bertahan.</i>		✓	✓	101
144.	<i>Ayah, engkau pernah dibungkam ketika meneriakkan Indonesia. Ini aku, anakmu, berteriak sekuat tenaga. Indonesia! Indonesia!</i>			✓	101
145.	<i>Indonesia aku datang! PSSI, engkau menang!</i>			✓	101
146.	<i>Ayahanda, Aku ingin menjadi patriot PSSI Jantungku berdetak untuk PSSI.</i>			✓	101

Sumber: Lemhannas (2013:50). Direkayasa sesuai kebutuhan peneliti.

LAMPIRAN 4

Tabel 5. Tabel Analisis Data Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.

No.	Aspek Nilai Kebangsaan	Kutipan yang mengandung Aspek Nilai Kebangsaan	Analisis	Hal.
1.	Kemanusiaan	(1.1) Lelaki yang kutuju serta-merta bangkit dan terseok-seok menyongsongku.	Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.1) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Lelaki yang disebutkan oleh Ikal (Ayahnya) segera berdiri ketika melihat anaknya ketakutan dengan seekor hewan Luwak hingga terseok-seok langkahnya untuk menyambut Ikal kearahnya. Nilai kemanusiaan terlihat dari perlakuan Ayahanda Ikal yang sigap menyambut anaknya yang ketakutan ketika melihat seekor Luwak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) bahwa “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	2
		(1.2) Didekapnya aku dan sambil terseenyum diletakkannya tangannya di dadaku untuk meredam gemuruh di situ,	Tulisan yang berhuruf tebal dalam kutipan (1.2) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika Ikal telah berada di pangkuannya, Ayah memeluknya dan mengeluskan tangannya ke dada anaknya itu dengan bermaksud menenangkannya. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Ayahanda	2

			Ikal yang menenangkan anaknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.3) “Aih, tak apa-apa ... tak apa-apa, Bu-jang, hanyalah Luak, janganlah takut, Ayah di sini ... ”	Tulisan berhuruf tebal dari kutipan (1.3) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Seorang Ayah yang mencoba menenangkan diri Ikal untuk jangan takut. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Ayahanda Ikal yang berusaha menenangkan anaknya yang sedang panik ketakutan. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	2
		(1.4) dan Ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun,	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.4) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal mendeskripsikan tentang karakteristik Ayahnya, dan salah satu karakteristik yang ia sebutkan ialah Ayah tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Ayah yang	4

			digambarkan oleh Ikal yang tak pernah banyak permintaan dan menuntut sesuatu kepada siapa saja, termasuk kepada keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	
		(1.5) merasa tak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga , tak banyak tingkah.	Tulisan yang berhuruf tebal pada kutipan (1.5) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal mendeskripsikan karakteristik dari sosok Ayahnya. Salah satu karakteristik Ayah yaitu memiliki kasih sayang untuk keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	4
		(1.6) Para karyawan diberi kesempatan membentuk tim olahraga .	Tulisan yang berhuruf tebal dari kutipan (1.6) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Meskipun para pekerja paksa terus dimanfaatkan oleh para penjahat, para penjahat masih memberi kesempatan kepada para pekerja paksa (karyawan) untuk membentuk tim olahraga. Hal ini sesuai dengan teori yang	11

			dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	
		(1.7) Tiga saudara yang simpatik , baik penampilan maupun sportivitasnya,	Tulisan yang berhuruf tebal dari kutipan (1.7) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Tiga saudara yang bersimpati mewakili rakyatnya untuk bermain sepak bola melawan tim bentukan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sada (2011:6) “Nilai kemanusiaan atau <i>human values</i> berarti nilai yang universal untuk manusia yang bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan.”	19
		(1.8) Mereka adalah hiburan, kekuatan, dan inspirasi bagi rakyat jelata untuk menahkakan derita penjajahan yang tak berkesudahan.	Tulisan yang berhuruf tebal dari kutipan (1.8) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Tiga bersaudara yang lihai bermain sepak bola sebagai usaha membela rakyatnya dan dapat meredam kekejaman penjajah kepada rakyatnya. Hal ini sesuai dengan yang dijabarkan oleh Sada (2011:6) “Nilai kemanusiaan atau <i>human values</i> berarti nilai yang universal untuk manusia yang bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan.”	20
		(1.9) Maka tiga saudara itu telah	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.9) di samping	21

		mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan	menunjukkan nilai kemanusiaan. Rakyat banyak bersimpati kepada tiga bersaudara yang telah mampu melawan penjajah melalui sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Sada (2011:6) “Nilai kemanusiaan atau <i>human values</i> berarti nilai yang universal untuk manusia yang bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan.”	
		(1.10) Esoknya, Pelatih Amin dan tiga saudara keluar dari tangsi dalam keadaan babak belur. Orang-orang kampung yang menunggu di luar tangsi menyongsong dan memapah mereka.	Tulisan yang bercetak tebal pada kutipan (1.10) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Yaitu orang-orang kampung yang menyongsong dan memapah si Pelatih Amin, dan tiga bersaudara sehabis disiksa oleh penjajah karena telah lancang mengalahkan tim sepak bola yang dibentuk oleh penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sada (2011:6) “Nilai kemanusiaan atau <i>human values</i> berarti nilai yang universal untuk manusia yang bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan.”	22
		(1.11) Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya.	Tulisan bercetak tebal pada kutipan (1.11) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Si bungsu (adik terakhir dari tiga bersaudara yang selalu mengalahkan tim penjajah dengan sepak bola) menentang ajakan dari penjajah untuk bergabung dengan tim sepak bola bentukan penjajah. Nilai	23

			kemanusiaan terlihat dari sikap si bungsu yang bertahan dan tidak meninggalkan abang-abangnya yang masih menjadi pekerja paksa oleh penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Sada (2011:6) “Nilai kemanusiaan atau <i>human values</i> berarti nilai yang universal untuk manusia yang bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan.”	
		(1.12) Pemburu sangat senang, namun matanya berkaca-kaca.	Tulisan bercetak tebal pada kutipan (1.12) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Mata sang Pemburu berkaca-kaca yang mengartikan ia turut bersedih ketika menceritakan kisah Ayah di zaman penjajahan Belanda kepada Ikal. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	27
		(1.13) Dadaku mau meledak mendengar kisah Ayah dan kedua abangnya di lapangan hijau dan betapa mereka dulu pernah menjadi inspirasi bagi banyak orang.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.13) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika Ikal mendengar kisah ayahnya dahulu disaat penjajahan Belanda, adanya serasa mau meledak ketika ia merasakan kisah Ayah dan paman-pamannya yang diceritakan oleh sang Pemburu. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh	27

			Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.14) Sesak aku demi mengetahui Ayah telah diperlakukan Belanda di tangsi lalu dibuang ke pulau untuk membangun mercusuar.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.14) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal menahan perasaan sesak di hatinya demi mengetahui semua kisah Ayahnya dahulu yang disiksa oleh penjajah. Nilai kemanusiaan terlihat dari perasaan Ikal yang tidak kuasa menahan sesak ketika menyimak kisah tentang Ayah dan paman-pamannya di zaman penjajahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	27
		(1.15) Berkali-kali aku menunduk dan menahan air mata mendengar kisah dari pemburu.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.15) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Berkali-kali Ikal menunduk dan menahan air matanya ketika mendengar kisah Ayahnya di zaman penjajahan yang diceritakan oleh sang Pemburu. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanu-	27

			siaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.16) Pemburu terdiam lalu menatapku, berat baginya untuk melanjutkan ceritanya.	Tulisan berhuruf tebal dari kutipan (1.16) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Pemburu terdiam ditengah-tengah cerita. Dan ia merasa berat untuk melanjutkan ceritanya, karena bagian cerita yang akan dilanjutkannya adalah bagian memilukan yang terjadi kepada Ayah Ikal saat dahulu penjajahan Belanda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	29
		(1.17) Pemburu mengusap-usap foto itu. Dia bersedih.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.17) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Pemburu bersedih setelah menceritakan bagian memilukan yang terjadi pada Ayahanda Ikal. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup	29

			bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.18) Kutereima kembali foto itu dari pemburu. Tanganku bergetar memegangnya.	Tulisan berhuruf miring pada kutipan (1.18) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal menerima kembali foto Ayahanda yang memegang piala itu setelah sebelumnya foto itu berada di tangan Pemburu untuk menceritakan dan mengenang kisah Ayah saat penjajahan. Nilai kemanusiaan terlihat dari perasaan Ikal yang sampai mengakibatkan tangannya bergetar memegang foto tersebut setelah mengetahui kisah pahit ayahnya yang disiksa oleh penjajah tanpa ampun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	30
		(1.19) Aku berlari kearahnya dan memeluknya dari belakang. Ayah terkejut dan bertanya-tanya:	Tulisan berhuruf tebal dari kutipan (1.19) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal berlari kearah ayahnya dan memeluknya, setelah semua ia ketahui tentang kisah ayahnya dahulu dizaman penjajahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung	30

			arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.20) “Aih, Bujang, mengapa kau ini? Ada apakah?” Air mataku mengalir di bahunya.	Tulisan yang berhuruf tebal dari kutipan (1.20) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal menangis ditengah dirinya memeluk Ayah karena tidak kuasa ikut merasakan penderitaan yang pernah dialami ayahnya dahulu saat masa penjajahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	30
		(1.21) Aku tak menjawab. Air mataku mengalir makin deras melihat bekas-bekas luka di punggungnya.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.21) di samping menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal menangis semakin deras melihat bekas-bekas luka di punggung ayahnya akibat hukuman yang diberikan oleh penjajah karena dianggap membangkang pemerintahan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam	31

			hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.22) “Aih, tak apa-apa, hanyalah berhitung, janganlah takut.”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.22) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ayah menenangkan hati Ikal yang dikiranya Ikal sedih karena mendapat nilai ulangan matematikanya rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	31
		(1.23) <i>Namun, jangan risau Ayah, ini aku, anakmu, akan menggantikanmu. Aku akan menjadi pemain PSSI.</i>	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.23) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal tak sampai hati mengenang ayahnya yang disiksa oleh penjajah hanya karena bermain sepak bola. sejak mengetahui kisah itu, ia berambisi ingin meneruskan perjuangan ayahnya bermain sepak bola dengan menjadi pemain PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	36
		(1.24) Tak sampai hati aku melihat	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.24) menunjukkan	45

		<p>lelaki kurus tinggi itu berdiri pucat sendirian macam orang mau dieksekusi lalu berpuluh bola menembaki dirinya.</p>	<p>nilai kemanusiaan. Ketika Ikal masuk tim sepak bola di kampungnya, ia tak tega melihat seorang penjaga gawang diserang berpuluh bola karena dilatih oleh Pelatih Toharun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”</p>	
		<p>(1.25) Namun, jika kami berhasil melakukan tugas sesuai perintah, Pelatih Toharun menghadiahi kami buah-buahan dari kebunnya sendiri.</p>	<p>Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.25) menunjukkan nilai kemanusiaan. Pelatih Toharun menghadiahi anak didiknya buah-buahan dari kebunnya sendiri, jika anak-anak didiknya berhasil melakukan tugas dan arahan sesuai perintah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”</p>	46
		<p>(1.26) Meski Pelatih Toharun sangat keras, kami sangat sayang padanya, baik sebagai pribadi atau sebagai pelatih.</p>	<p>Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.26) menunjukkan nilai kemanusiaan. Anak-anak yang dibina oleh Pelatih Toharun termasuk Ikal sangat menyayangi Pelatih Toharun, baik sebagai diri primadi atau sebagai pelatih. Hal ini sesuai dengan teori yang</p>	46

			dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	
		(1.27) Kami menyukai caranya menyemangati kami di ruang ganti klub kami, yang berupa bedeng berdinding seng, penuh dengan tempelan gambar-gambar para pemain PSSI.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.27) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal dan anak-anak lainnya yang dibina oleh Pelatih Toharun menyukai cara Pelatih Toharun menyemangati mereka saat sebelum bertanding. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap pelatih Toharun yang cekatan menyemangati anak-anak didikannya sehingga mereka pun juga menyukai sosok Pelatih Toharun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	46
		(1.28) Diancamnya kami dengan pedas agar kami jangan sekali-kali kalah. Namun nanti jika kami kalah, dia menjelma menjadi orang yang sangat lembut.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.28) menunjukkan nilai kemanusiaan. Pelatih Toharun menjadi orang yang sangat lembut ketika anak-anak didiknya kalah dalam bertanding, meskipun ia bersifat keras dalam mendidik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan	47

			perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	
		(1.29) “Lupakan kekalahan ini, kita berlatih lagi, nanti kita menang ya, Boi,” katanya sambil mengelus-elus punggung kami, bahkan membukai tali sepatu bola kami.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.29) menunjukkan nilai kemanusiaan. Pelatih Toharun menghibur anak-anak didiknya agar tidak berkecil hati dengan kekalahan yang baru saja didapatkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	47
		(1.30) Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.30) menunjukkan nilai kemanusiaan. Pelatih Toharun tidak hanya memanjatkan doa hanya untuk tim dan anak-anak asuhannya saja, tetapi juga memanjatkan doa kepada para wasit, penjaga garis, penonton, kemudian juga bagi para pemimpin negara, para pahlawan yang telah mendahului kita semua, dan juga memohon kesejahteraan seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	48

		(1.31) Ayah tak mengatakan mengapa dia mau memboncengku, namun aku tahu, begitulah cara-nya menghargai golku tadi.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.31) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ayah tak mau dibonceng oleh Ikal seperti biasanya dan ia yang akan membonceng Ikal, karena ia bangga dan menghargai perjuangan Ikal mencetak gol saat pertandingan sepak bola melawan tim kampung sebelah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	51
		(1.32) Di tengah perjalanan kukatakan pada Ayah bahwa gol tadi kupersembahkan untuknya. Ayah diam saja.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.32) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal mempersembahkan gol yang ia ciptakan tadi saat pertandingan melawan kampung sebelah itu adalah untuk Ayah. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap Ikal sebagai seorang anak yang mempersembahkan prestasinya yang telah diraih untuk orangtuanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	51
		(1.33) Namun, dia segera memulihkan	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.33) menunjukkan	55

		<p>harga diriku dengan berkata bahwa dia melihat Kevin Keegan dalam diriku.</p>	<p>nilai kemanusiaan. Pelatih Toharun menyemangati dan memulihkan harga diri Ikal bahwa Ikal mirip seperti legenda pemain sepak bola, Kevin Keegan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”</p>	
		<p>(1.34) Aku ingat Ayah memasukkan barang-barang keperluan ke dalam sebuah koper besar.</p>	<p>Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.34) menunjukkan nilai kemanusiaan. Sebelum Ikal berangkat menuju kota Palembang untuk mengikuti seleksi Timnas Junior PSSI, ayahnya mempersiapkan barang-barang yang akan dibutuhkan anaknya saat nanti di kota tempat ia melaksanakan seleksi. Nilai kemanusiaan terlihat dari sikap kasih sayang Ayahanda kepada anaknya yang akan berangkat untuk mengikuti seleksi Timnas Junior. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”</p>	57
		<p>(1.35) Pelatih Toharun membekaliku sesisir pisang, dan kawan-</p>	<p>Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.35) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal juga</p>	57

		kawanku--yang merupakan para <i>de-fender</i>--dibekalnya buah nangka.	diberikan sesisir buah pisang oleh Pelatih Toharun dan teman-teman satu timnya yang juga mengikuti seleksi diberikan buah nangka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.36) Di pelabuhan Tanjong Pandan, Ayah menyambutku dan aku memeluknya.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.36) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal tidak lolos seleksi untuk menjadi pemain Junior PSSI. Dan sesampainya Ikal di pelabuhan, Ayah menyambutnya dan Ikal turut memeluknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	59
		(1.37) Air mataku mengalir. Aku minta maaf padanya,	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.37) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal menangis dan meminta maaf kepada ayahnya, karena ia telah merasa gagal untuk meneruskan cita-cita ayahnya yang ingin menjadi bagian dari Timnas PSSI.	59

			Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.38) Aku minta maaf padanya, namun sebagaimana biasa kata-katanya selalu membesarkan hatiku:	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.38) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika Ikal melakukan kesalahan, Ayahnya selalu berucapan kata-kata yang sifatnya membesarkan hati Anaknya itu agar ia tak berlarut-larut dalam kesalahannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	59
		(1.39) “ Aih, janganlah risau, Bujang, tak apa-apa, hanyalah sepak bola, janganlah risau,”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.39) menunjukkan nilai kemanusiaan. Kata-kata dari Ayahanda Ikal yang ia tujukan untuk anaknya agar tidak berkecil hati. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat ma-	59

			nusia.”	
		(1.40) “Tidak ada, tidak sedikitpun ada, yang tertinggal dari Kevin Keegan dalam dirimu, Ikal,” katanya dengan wajah prihatin dan nada suara bersimpati atas karier sepak bola juniorku yang berada di ambang sakaratul maut.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.40) menunjukkan nilai kemanusiaan. Pelatih Toharun prihatin dan bersimpati kepada Ikal yang telah gagal lolos seleksi untuk masuk Timnas Junior PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	60
		(1.41) Aku kehilangan semangat dan dilanda perasaan bersalah setiap kali melihat foto Ayah itu,	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.41) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal merasa bersalah setiap melihat foto Ayahnya yang pernah memegang piala kemenangan tim sepak bola di zaman penjajahan karena ia telah gagal lolos seleksi menjadi pemain Timnas Junior PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	61
		(1.42) Namun Ayah pula yang membangkitkan semangatku kembali.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.42) menunjukkan nilai kemanusiaan. Walau Ikal merasa bersalah kepada Ayah karena telah gagal	61

			lolos seleksi Timnas Junior, justru Ayah pula yang kembali membangkitkan semangatnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	
		(1.43) Suatu ketika Ayah membelikanku raket bulu tangkis dari kayu.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.43) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ayah membelikan Ikal sebuah raket bulu tangkis dengan maksud menghibur hati anaknya itu yang sedih karena pernah gagal lolos seleksi Timnas Junior. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	62
		(1.44) Dia tak lagi mampu mengayuh sepeda dan akulah yang memboncengnya bersepeda ke balai desa untuk menonton PSSI bertarung.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.44) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ayah tak mampu lagi untuk mengayuh sepeda ke balai desa untuk menyaksikan pertandingan Timnas, dan Ikal yang memboncengi Ayah untuk tetap dapat menyaksikan pertandingan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku	65

			yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.45) Ayah hanya bicara ketika bertanya haruskah dia turun dari boncengan sepeda waktu jalan mulai menanjak.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.45) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika dibonceng oleh Ikal, Ayahnya tidak berkata apa-apa, selain bertanya kepada Ikal ketika melihat jalanan menanjak, apakah Ayah turun dahulu, agar Ikal tidak keberatan untuk mengayuh sepedanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	65
		(1.46) “Aih, tidak perlu, Ayah. Gampang sekali tanjakan ini. Tenang-tenang saja Ayah di belakang situ,”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.46) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal tidak merasa keberatan dan menolak Ayahnya untuk turun dari sepeda ketika ia memboncengi Ayahnya di jalanan menanjak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal	65

			sebagaimana mestinya.”	
		(1.47) Selama PSSI bertarung, aku senang sekaligus pedih melihat kaki kiri Ayah bergerak-gerak dan sesekali tubuhnya bergoyang kecil semacam melakukan <i>body trick</i> untuk mengecoh pemain belakang.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.47) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika telah sampai di balai desa dan menonton pertandingan PSSI di televisi umum, Ikal merasa senang dapat memboncengi Ayahnya untuk menempuh perjalanan menonton PSSI dan sekaligus pedih karena melihat kaki kiri Ayah bergerak-gerak sendiri seolah-olah menendang bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	66
		(1.48) Keadaan keuangan kami sangat kritis waktu itu, namun aku telah berhemat-hemat untuk mengamankan sejumlah uang demi membeli Ayah kaus bertuliskan Luis Figo di punggungnya , di toko resmi Real Madrid,	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.48) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal berinisiatif ingin membelikan Ayahnya kaus pemain sepak bola yang bertuliskan Luis Figo di punggungnya, ketika ia telah berada di eropa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	70

		(1.49) Ayah tak tahu-menahu soal rencana ini. Sebuah kejutan, pasti nanti manis rasanya.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.49) menunjukkan nilai kemanusiaan. Kaus bertulisan Luis Figo yang ingin dibeli Ikal itu tidak diketahui oleh ayahnya, karena kaus itu merupakan sebuah kejutan yang akan diberikan oleh Ikal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	70
		(1.50) “<i>Hola buenas tardes ...</i>,” spanya “<i>Hola,</i>”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.50) menunjukkan nilai kemanusiaan. “ <i>Hola buenas tardes</i> ” yang artinya “Halo, Selamat sore” diucapkan oleh seorang pelayan toko kepada Ikal saat ia ingin melihat-lihat kaus sepak bola yang ingin dibelinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	72
		(1.51) Aku mundur sedikit untuk mengambil jarak, agar gadis ini tidak pingsan mencium bau jalanan, bau matahari, dan bau melarat	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.51) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ketika seorang gadis penjaga toko itu mendekati dirinya, Ikal sedikit memundurkan posisi berdirinya agar gadis itu	72

		diriku.	tidak pingsan mencium aroma tubuhnya yang kurang mengesankan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.52) Tanpa kutanya-tanya lebih dulu, Adriana langsung mafhum bahwa harga adalah isu paling utama bagiku.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.52) menunjukkan nilai kemanusiaan. Gadis penjaga toko yang telah diketahui bernama Adriana itu langsung memaklumi ketika melihat Ikal keberatan dengan harga kaus yang disebutkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	73
		(1.53) Menandatangani kaus adalah perbuatan para amatir, begitu katanya, ha, ha, baiklah, tapi ini kesempatan terakhirmu. ”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.53) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana memberikan satu kesempatan kepada Ikal untuk mengumpulkan uangnya dahulu agar dapat menebus sebuah kaus yang diinginkan Ikal. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai keman-	75

			siaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.54) Aku menoleh ke belakang, kulihat Adriana masih memandangiku, dengan sedih.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.54) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana memandangi Ikal dengan tatapan sedih ketika Ikal berjalan keluar meninggalkan toko itu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	75
		(1.55) Sebelumnya telah kuceritakan padanya soal kaus Figo itu. Disalaminya aku dengan erat. Sebersit tampak kesedihan.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.55) menunjukkan nilai kemanusiaan. Nyonya Vargas, seseorang yang memberikan Ikal pekerjaan itu menyalami Ikal dan tampak sedih ketika melihat Ikal akan berhenti menyudahi pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	84

		(1.56) “Kalau kurang beruntung di sana, kembali lagi ke sini.”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.56) menunjukkan nilai kemanusiaan. Nyonya Vargas memberi Ikal kesempatan jika Ikal masih kekurangan uang atau tidak mendapat pekerjaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	83
		(1.57) “Tak tahu mengapa, tapi aku tahu kau pasti kembali. Kaus ini kusimpan untukmu. ”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.57) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana menyimpan lebih dulu kaus yang ingin dibeli oleh Ikal, agar kaus itu tidak dibeli duluan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	85
		(1.58) Aku melonjak-lonjak girang. Kuucapkan terima kasih berkali-kali.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.58) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal mengucapkan terima kasih berkali-kali kepada Adriana yang telah memberinya kesempatan untuk membeli dan memiliki sebuah kaus yang ia inginkan. Hal ini sesuai dengan teori yang	85

			dikemukakan oleh Nurgiantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	
		(1.59) Dia tersenyum lebar. Dia tampak senang melihatku melonjak-lonjak.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.59) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana terlihat senang ketika melihat Ikal yang benar-benar kegirangan dapat membeli sebuah kaus sepak bola yang ia inginkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	85
		(1.60) Adriana bertanya mengapa kaus ini begitu penting bagiku. “Ini untuk Ayahku,” kataku.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.60) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal menjelaskan bahwa kaus itu adalah untuk ayahnya yang berada di kampung Belitung, ketika Adriana bertanya tentang kaus yang telah didapatkannya itu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal se-	85

			bagaimana mestinya.”	
		(1.61) Rupanya dia pun penggemar berat Real Madrid dan senang mendengar kisah sesama penggemar dari berbagai penjuru dunia,	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.61) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana senang mendengar kisah orang-orang penggemar tim sepak bola Real Madrid. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	86
		(1.62) “Nama yang hebat.”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.62) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana memuji Ikal dengan pemberian nama “Patriot PSSI” kepada penggemar tim sepak bola Timnas PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	87
		(1.63) “Karena aku tahu rasanya menjadi penggila bola. aku tahu kau pasti kembali.”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.63) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana juga mengetahui dan pernah merasakan menjadi seorang penggila bola, ketika Ikal bertanya kepadanya mengapa ia mau menyimpan sebuah kaus yang diincar olehnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan me-	89

			ngandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.64) “Apakah Ayahmu seorang pemain sepak bola?” Aku termenung, teringat akan ayahku yang sudah sangat renta, bahkan adakalanya kesulitan berjalan karena tempurung lutut kirinya telah dihancurkan Belanda,	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.64) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal termenung teringat ayahnya dan merasa iba membayangkan ayahnya, ketika ditanya oleh Adriana tentang Ayah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	89
		(1.65) “Pemain sayap kiri,” jawabku pelan. “Pemain sayap kiri yang hebat.”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.65) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana memuji posisi Ayahanda Ikal dalam bermain sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	89
		(1.66) Adriana menawarkan sesuatu yang rasanya ber-	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.66) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana	89

		terima kasih padanya berulang-ulang pun masih tak cukup.	memberikan sebuah tiket gratis kepada Ikal untuk menonton sebuah pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
		(1.67) Adriana menawarkan sesuatu yang rasanya berterima kasih padanya berulang-ulang pun masih tak cukup.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.67) menunjukkan nilai kemanusiaan. Ikal merasa berterima kasih berkali-kali kepada Adriana rasanya tidak cukup, saking menghargai pemberian Adriana sebuah tiket gratis untuk menyaksikan sebuah pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	89
		(1.68) Mereka bangun dini hari, untuk menemani suami, anak-anak, atau saudara-saudara lelaki menonton bola dan merasa senang karena melihat kesenangan keluarga pada waktu yang aneh, pagi buta	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.68) menunjukkan nilai kemanusiaan. Para perempuan bangun dini hari untuk menemani suami, anak-anaknya, atau saudara lelakinya menonton bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut	95

			kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	
		(1.69) Mereka bangun dini hari, untuk menemani suami, anak-anak, atau saudara-saudara lelaki menonton bola dan merasa senang karena melihat kesenangan keluarga pada waktu yang aneh, pagi buta	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.69) menunjukkan nilai kemanusiaan. Para perempuan merasa senang ketika melihat keluarganya senang menonton sebuah pertandingan sepak bola melalui televisi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:320) “Nilai kemanusiaan yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia.”	95
		(1.70) Adriana berkali-kali menatapku, mungkin takjub melihat bagaimana seseorang yang berasal dari sebuah pulau terpencil di negeri antah berantah bisa berada di tengah-tengah ingar-bingar Santiago Bernabéu.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.70) menunjukkan nilai kemanusiaan. Adriana takjub melihat Ikal dan perjuangannya yang bisa sampai ke negeri eropa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	99
		(1.71) Esoknya aku mengirimkan kaus Luis Figo itu untuk Ayah dan kaus Barcelona FC untuk Pelatih Toharun.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (1.71) menunjukkan nilai kemanusiaan. Setelah mendapatkan kaus yang ia perjuangkan, Ikal mengirimkannya kepada Ayah dan juga membelikan se-	100

			buah kaus Barcelona FC kepada Pelatih Toharun di kampungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.”	
2.	Persatuan	(2.1) Belasan lelaki duduk bersila di atas tikar lais.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.1) di samping menunjukkan nilai persatuan. Yaitu berkumpulnya belasan lelaki duduk bersila pada suatu malam dan saling bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”	1
		(2.2) Kuingat, suara entok bertengkar di bawah lantai papan, dan kuingat lelaki-lelaki yang duduk melingkar itu bersenda gurau tentang kami.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.2) di samping menunjukkan nilai persatuan. Yaitu berkumpulnya lelaki-lelaki duduk bersila pada suatu malam dan saling bermasyarakat dan bersenda gurau.. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan	2

			serasi.”	
		(2.3) Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah diletuskan rakyat.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.3) di samping menunjukkan nilai persatuan. Rakyat pernah bersatu melakukan perlawanan kepada penjajah yang menduduki kampungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	6
		(2.4) Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.4) di samping menunjukkan nilai persatuan. Rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan dan bersatu untuk melakukan perlawanan kepada penjajah yang menduduki kampungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	6
		(2.5) Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitong.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.5) menunjukkan nilai persatuan. Yaitu para penyelam tradisional bersatu untuk melawan penjajah dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno	6

			(2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	
		(2.6) Para pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui tentara Belanda.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.6) menunjukkan nilai persatuan. Yaitu para pemburu bersatu untuk melawan penjajah dengan meracuni sumur-sumur. Hal ini sesuai dengan teori yang dike-mukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	6
		(2.7) Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.7) menunjukkan nilai persatuan. Yaitu para imam bersatu untuk melawan penjajah dengan membangun pasukan rahasia. Hal ini sesuai dengan teori yang dike-mukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	6
		(2.8) Para kuli parit tambang melawan dengan sepak bola.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.8) menunjukkan nilai persatuan. Yaitu para kuli parit tambang bersatu untuk melawan penjajah	7

			dengan bertanding sepak bola melawan tim bentukan Belanda. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	
		(2.9) Seperti biasa kalau sang pemburu tua baru saja menangkap hewan liar, kami selalu datang untuk melihatnya.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.9) menunjukkan nilai persatuan. Ikal dan ayahnya selalu datang untuk melihat hasil buruan jika sang pemburu baru pulang dengan membawa hasil tangkapannya. Cara bermasyarakat Ikal dan Ayah di lingkungannya merupakan nilai persatuan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2010: 104) “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat.”	8
		(2.10) Tersebar berita tentang tiga anak muda, para kuli parit tambang , yang lihai bermain bola.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.10) menunjukkan nilai persatuan. Tiga anak muda dan para kuli parit tambang bersatu dalam bermain sepak bola melawan tim bentukan penjajah Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-ma-	14

			cam corak yang beraneka- ragam menjadi satu ke- bulatan yang utuh dan serasi.”	
		(2.11) Tim itu me- nang terus meng- hadapi unit-unit lain di lingkungan meskapai timah Bangka Beli- tong.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.11) menunjukkan nilai persatuan. Tim kuli parit tambang itu selalu menang, dan sejalan dengan persatuan yang mereka lakukan. Hal ini sesuai de- ngan teori yang dike- mukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung ma- kna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat un- tuk membina rasa nasional- isme dalam Negara Kesaa- tuan Republik Indonesia.”	15
		(2.12) Namun lebih sebagai libero, <i>play maker</i> , yang dengan umpan-umpan panjangnya membagi bola untuk adik- adiknya di sayap kanan dan kiri.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.12) menunjukkan nilai persatuan. Pelatih Amin lebih mengarahkan si Abang sulung untuk membagi bola kepada adik- adiknya di sayap kanan dan kiri. Mereka harus kompak dan bersatu agar strategi tersebut dapat berjalan lancar. Hal ini sesuai dengan teori yang dike- mukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung ma- kna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat un- tuk membina rasa nasiona- lisme dalam Negara Kesaa- tuan Republik Indonesia.”	18
		(2.13) Tiga saudara amat kompak bahu- membahu, membentuk segitiga serangan maut di	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.13) menunjukkan nilai persatuan. Tiga sau- dara bersatu membentuk strategi segitiga serangan	19

		lapangan hijau.	maut saat pertandingan melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	
		(2.14) Baginya, setiap aspek, termasuk sepak bola, adalah politik dan dia akan menggunakannya untuk satu tujuan yaitu melanggengkan pendudukan Belanda.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.14) menunjukkan nilai persatuan. Van Holden, utusan VOC mempertahankan pendudukan Belanda dengan menggunakan keahlian politiknya untuk mengataur segala aspek, termasuk sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	20
		(2.15) Dan anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.15) menunjukkan nilai persatuan. Anak-anak muda terang-terangan akan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda, dan juga dapat mengancam keberadaan Belanda. Anak-anak muda yang dimaksud yaitu tiga bersaudara beserta tim parit tambang yang selalu memenangkan pertandingan melawan tim jajahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dike-	21

			mukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	
		(2.16) Tim kuli parit tambang menang dengan gol yang diciptakan si saudara tengah.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.16) menunjukkan nilai persatuan. Tim kuli parit tambang menang atas kekompakan dan persatuan yang mereka lakukan melawan tim bentukan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	22
		(2.17) Meski getir, dengan gagah berani ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.17) menunjukkan nilai persatuan. Ribuan penonton beramai-ramai mendukung tim parit tambang bertanding melawan tim sepak bola penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”	22
		(2.18) Esoknya, Pelatih Amin dan tiga saudara keluar dari tangsi dalam keadaan babak belur. Orang-	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.18) menunjukkan nilai persatuan. Orang-orang kampung menyambut dan memapah Pelatih Amin,	22

		orang kampung yang menunggu di luar tangsi menyongsong dan memapah mereka.	dan tiga bersaudara sehabis diberi hukuman oleh pemerintah penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”	
		(2.19) Lalu terdengar kabar bahwa dia dipanggil Van Holden untuk memperkuat tim Belanda dalam sebuah pertandingan persahabatan sesama orang Belanda.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.19) menunjukkan nilai persatuan. Van Holden mengajak si bungsu dari tiga bersaudara yang cecatan dalam bermain sepak bola, dan membuat sebuah pertandingan persahabatan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”	23
		(2.20) Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak, tak dapat lagi ditakuti Belanda.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.20) menunjukkan nilai persatuan. Sebelas pemain, bersatu berbaris tegak untuk melawan tim sepak bola penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2010:104) “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat.”	28
		(2.21) Tiga saudara menggepuk perta-	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.21) menunjukkan	28

		<p>hanan kumpeni habis-habisan dengan formasi segitiga maut mereka.</p>	<p>nilai persatuan. Tiga bersaudara bersatu dengan formasi segitiga maut yang mereka gunakan di dalam pertandingan melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”</p>	
		<p>(2.22) Kakak-beradik itu bahu-membahu menggebrak dan menyerbu tak kenal lelah.</p>	<p>Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.22) menunjukkan nilai persatuan. Tiga bersaudara di dalam tim parit tambang pribumi saling bersatu menyerang tim penjajah dalam pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”</p>	28
		<p>(2.23) Si sulung memberi umpan pada adiknya si tengah, si tengah melanjutkan umpan itu pada si bungsu.</p>	<p>Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.23) menunjukkan nilai persatuan. Tiga bersaudara bahu-membahu dan bersatu dalam formasi strategi mereka dalam bermain sepak bola melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat</p>	28

			untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	
		(2.24) Jika si bungsu menggiring bola, abang sulung dan abang tengahnya berlari menggiringnya untuk mendukungnya.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.24) menunjukkan nilai persatuan. Abang sulung dan abang tengahnya kompak bersatu dan berpartisipasi penuh dalam permainan sepak bola melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015: 27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	28
		(2.25) Diceritakan pemburu bahwa ribuan penonton menyerbu lapangan untuk menyambut Ayah.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.25) menunjukkan nilai persatuan. Ribuan penonton menyerbu lapangan tanpa rasa takut saat Ayahanda Ikal berhasil mencetak gol saat pertandingan melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2010:104) “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat.”	29
		(2.26) “Disambut ribuan penonton, Indonesia! Indonesia!”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.26) menunjukkan nilai persatuan. Ribuan penonton menyahut teriakan Ayahanda Ikal yang berbunyi “Indonesia! Indonesia!”. Hal ini sesuai	29

			dengan teori yang dikemukakan oleh Koen-tjaraningrat (2010:104) “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat.”	
		(2.27) Pertandingan terakhir Ayah memang hanya pertandingan antara sebelas kuli jajahan melawan sebelas ambtenaar Belanda,	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.27) menunjukkan nilai persatuan. Sebelas orang kuli pekerja bawahan penjajah bersatu melawan tim bentukan penjajah dalam pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	34
		(2.28) Namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah medan perang di mana pribumi menggempur penjajah.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.28) menunjukkan nilai persatuan. Lapangan sepak bola adalah tempat pribumi (rakyat Tanah Air) bersatu melawan penjajah dengan pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	34
		(2.29) Saat itu adalah saat rakyat Indo-	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.29) menunjukkan nilai persatuan. Ketika Ikal	34

		nesia melawan, saat tim nasional Indonesia--PSSI--menekuk tim nasional Belanda.	menonton pertandingan Timnas PSSI, ia teringat juga dengan kisah Ayahandanya dahulu saat bertanding sepak bola melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015: 27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	
		(2.30) Televisi itu dipasang di atas tiang semacam kandang merpati. Orang kampung berkerumun di depannya.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.30) menunjukkan nilai persatuan. Orang-orang kampung ramai untuk menonton pertandingan Timnas PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2010:104) “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat.”	35
		(2.31) Namun aku yakin, jika Ayah memang pernah bercerita-cita, cita-citanya pasti ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya, menjadi pemain PSSI.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.31) menunjukkan nilai persatuan. Ikal yakin, jika Ayahnya memiliki cita-cita, pastilah cita-citanya ingin menjadi pemain PSSI, bergabung dengan bangsa yang membela Tanah Air di kancah sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	36
		(2.32) Tapi kemudian kami dikumpulkan- nya untuk berdoa.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.32) menunjukkan nilai persatuan. Pelatih Toharun mengumpulkan anak-	47

			anak didikannya untuk berdoa sebelum memulai pertandingan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2010:104) “Nilai persatuan merujuk pada persatuan yang utuh dan tidak terpecah belah dari bermacam-macam perbedaan suku, agama, yang berada di tengah masyarakat.”	
		(2.33) Bahwa, bagi orang Melayu, sepak bola tidaklah sekadar permainan namun pernah menjadi cara untuk melawan penjajah.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.33) menunjukkan nilai persatuan. Dahulu sepak bola merupakan jalan bagi para orang-orang Melayu untuk bersatu melawan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015: 27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	48
		(2.34) Para penonton menyambutku gegap gempita.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.34) menunjukkan nilai persatuan. Para penonton menyambut Ikal yang telah berhasil mencetak gol dalam pertandingan sepak bolanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”	51
		(2.35) Aku ingat, seluruh kawanku juga membawa koper besar dan dengan berse- ragam klub bola kami bersuka cita penuh harapan di pelabuhan.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.35) menunjukkan nilai persatuan. Saat Ikal dan teman-teman seangkatan timnya dari klub sepak bola kampungnya, ia dan teman-temannya bersuka cita dengan berseragam klub bola mereka. Hal ini sesuai	57

			dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010: 43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”	
		(2.36) Jika malam, mataku sulit terpejam membayangkan diriku berdiri di barisan sebelas pemain PSSI, membela Tanah Air. Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.36) menunjukkan nilai persatuan. Ikal sulit tertidur membayangkan dirinya telah bersatu dengan bangsanya untuk membela Tanah Air di lapangan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	58
		(2.37) Puluhan ribu penonton bersorak-sorai , dan Ayah menontonku bertanding, di Gelanggang Olahraga, Senayan, Jakarta.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.37) menunjukkan nilai persatuan. Puluhan ribu penonton bersorak sorai menyaksikan pertandingan Timnas Junior PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”	58
		(2.38) Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah patriotisme.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.38) menunjukkan nilai persatuan. Anak-anak murid SD patungan (saling berpartisipasi bersama) untuk membayar angkot yang akan mereka tumpangi ke stadion sepak bola untuk menyaksikan PSSI bertanding. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27)	97

			“Nilai persatuan Indonesia mengandung makna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	
		(2.39) Ribuan manusia gegap gempita seakan bumi akan terbelah. Gairah Spanyol bak api membakar api.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.39) menunjukkan nilai persatuan. Ribuan penonton masyarakat Spanyol gegap gempita menyaksikan Timnas mereka bertanding. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”	99
		(2.40) Ketika Real Madrid berhasil mencetak gol, puluhan ribu penonton berteriak, “Real! Real!” aku berteriak, “Indonesia! Indonesia!..”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.40) menunjukkan nilai persatuan. Puluhan ribu penonton berteriak penuh semangat ketika Timnas mereka berhasil mencetak gol. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syarbaini (2010:43) “Nilai persatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beranekaragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.”	99
		(2.41) <i>Sebelas patriot, garang menyerang, gagah bertahan.</i>	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (2.41) menunjukkan nilai persatuan. Di dalam sebuah surat yang Ikal tulis kepada ayahnya, ia menyatakan kebanggaannya kepada Timnas Indonesia, yaitu Sebelas patriot (sebelas pemain Timnas PSSI) keras menyerang dan kuat menahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukarno (2015:27) “Nilai persatuan Indonesia mengandung ma-	101

			kna usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.”	
3.	Patriotisme	(3.1) Tiga saudara yang simpatik , baik penampilan maupun sportivitasnya,	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.1) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Tiga saudara yang bersimpati mewakili bangsa dan tanah airnya untuk bermain sepak bola melawan tim bentukan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	19
		(3.2) Baginya, setiap aspek, termasuk sepak bola, adalah politik dan dia akan menggunakannya untuk satu tujuan yaitu melanggengkan pendudukan Belanda .	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.2) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Van Holden menggunakan cara politiknya demi mempertahankan kedudukan Belanda di negara jajahan yang mereka tempati. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”	20
		(3.3) Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka .	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.3) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Rakyat jelata mendukung penuh tiga bersaudara yang cekatan dalam bermain sepak bola melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang	21

			dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”	
		(3.4) Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.4) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Pertandingan sepak bola adalah satu-satunya cara rakyat untuk melawan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	21
		(3.5) Meski getir, dengan gagah berani ribuan penonton bersorak-sorai mendukung mereka.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.5) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ribuan penonton memberanikan diri bersorak-sorai mendukung tim kuli parit tambang yang berjuang melawan tim yang menjajah kampung dan Tanah Air mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”	22
		(3.6) Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.6) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Si bungsu menolak	23

			untuk bergabung dengan tim yang menjajah kaum dan bangsanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	
		(3.7) Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.7) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Si bungsu telah membela bangsanya dengan menolak untuk bergabung dengan tim sepak bola bentukan kaum penjajah negaranya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	23
		(3.8) Yang dibuang Belanda bersama para narapidana ke pulau terpencil karena membangkang, yang menolak untuk takluk, adalah lelaki yang kemudian hari nanti menjadi Ayahku.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.8) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ayahanda Ikal merupakan si bungsu tadi yang pembangkang kepada penjajah yang menduduki negaranya dan menolak untuk takluk di hadapan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya	24

			untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	
		(3.9) Sebelas pemain, sebelas patriot berbaris tegak , tak dapat lagi ditakuti Belanda.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.9) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Sebalas patriot (sebelas orang tim kuli parit tambang) berbaris dan tidak gentar melawan tim penjajah dalam sebuah pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segalanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	28
		(3.10) “Ayahmu berteriak-teriak, ‘Indonesia! Indonesia! Indonesia!’”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.10) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ayahanda Ikal penuh semangat berteriak “Indonesia! Indonesia! Indonesia!” setelah berhasil melawan tim penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segalanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	29
		(3.11) “Disambut ribuan penonton, Indonesia! Indonesia!”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.11) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Para penonton juga menyambut teriakan Ayahanda Ikal yang berbunyi “Indonesia! Indonesia! Indonesia!”. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemu-	29

			kakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”	
		(3.12) “Belanda be- rang mendengar ayah- mu tak berhenti berte- riak Indonesia! ”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.12) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ayahanda Ikal tak gentar meneriakkan “Indonesia! Indonesia!” dihadapan Belanda yang marah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	29
		(3.13) Dadaku me- ngembang, karena ba- ngga memeluk se- orang patriot.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.13) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ikal bangga memeluk Ayahandanya yang seorang patriot, yaitu orang yang tak gentar melawan penjajah dengan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”	31
		(3.14) Kini aku rajin ke warung kopi dan tak bosan lagi men- dengar hikayat per- juangan orang-orang tua Melayu masa	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.14) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ikal kini tertarik dengan cerita orang-orang tua di warung kopi tentang	33

		pendudukan Belanda.	perjuangan bangsa disaat penjajahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”	
		(3.15) Namun bagiku saat itu lapangan sepak bola adalah medan perang di mana pribumi menggempur penjajah.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.15) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Menurut Ikal, sepak bola adalah lapangan sepak bola adalah tempat pribumi (bangsa Tanah Air) berjuang melawan penjajah yang menduduki bangsa dan negaranya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	34
		(3.16) Saat itu adalah saat rakyat Indonesia melawan, saat tim nasional Indonesia--PSSI--menekuk tim nasional Belanda.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.16) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ketika Ikal menonton pertandingan Timnas PSSI, ia teringat juga dengan kisah Ayahandanya dahulu saat bertanding sepak bola yang penuh perjuangan melawan tim penjajah membela bangsanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang	34

			rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	
		(3.17) Itulah makna teriakan Indonesia! Indonesia! Ayah itu.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.17) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ayahanda Ikal berte-riak “Indonesia!” dengan rasa semangatnya yang be-sar merasa membela bang-sanya di zaman penjajahan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela me-ngorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemak-muran tanah airnya.”	34
		(3.18) Sekarang aku paham, mengapa Ayah sangat gemar menon-ton sepak bola dan selalu menjadi pen-dukung setia PSSI, begitu pula aku.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.18) di samping menunjukkan nilai patrio-tisme. Ikal baru memahami mengapa Ayahnya gemar menonton sepak bola dan menjadi pendukung setia PSSI, karena di zaman penjajahan dahulu Ayahnya pernah berhasil melawan kaum penjajah dengan pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”	34
		(3.19) Sebelum per-tandingan berlangsung, Pelatih Toharun selalu mengajak ha-dirin berdiri untuk menyanyikan lagu	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.19) di samping menunjukkan nilai patrio-tisme. Pelatih Toharun sebagai komentator lokal selalu mengajak para ha-	35

		“Indonesia Raya”.	dirin yang menonton televisi untuk berdiri dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pertandingan PSSI dimulai. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”	
		(3.20) Sebagian orang menyalangkan lengan di dadanya ketika lagu yang megah itu berkumandang,	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.20) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Sebagian orang (pemisra) menyalangkan lengan di dada dengan hormat ketika lagu kebangsaan itu berkumandang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”	35
		(3.21) Sepanjang pertandingan, kulihat Ayah tak berkedip.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.21) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ayahanda Ikal tak berkedip ketika menyaksikan PSSI sedang berjuang dalam pertandingan sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	35
		(3.22) Adakalanya kulihat matanya menjadi sedih, seakan	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.22) di samping menunjukkan nilai patrio-	35

		dia ingin sekali berada di lapangan untuk membela PSSI.	tisme. Ikal melihat raut ayahnya yang sedih ketika menyaksikan pertandingan PSSI. Ayahnya sedih karena mempunyai keinginan untuk membela Timnas PSSI tetapi dirinya tak mampu karena tak dapat lagi bermain bola akibat siksaan yang ia terima dari penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	
		(3.23) Namun aku yakin, jika Ayah memang pernah bercita-cita, cita-citanya pasti ingin menjadi pemain sepak bola untuk membela bangsanya, menjadi pemain PSSI.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.23) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ikal yakin jika Ayahnya memiliki sebuah cita-cita, pastilah cita-citanya ingin menjadi pemain PSSI, membela bangsa di kancah sepak bola. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	36
		(3.24) <i>Namun, jangan risau Ayah, ini aku, anakmu, akan menggantikanmu. Aku akan menjadi pemain PSSI.</i>	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.24) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ikal bertekad ingin menggantikan ayahnya untuk dapat menjadi pemain PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah	36

			semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	
		(3.25) Aku harus menjadi pemain PSSI! Apapun yang terjadi.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.25) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ikal mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi pemain PSSI, dan ia tidak peduli apapun rintangan yang menghalanginya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007: 38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	38
		(3.26) Seperti biasa, doa Pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.26) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Sebelum memulai pertandingan, Pelatih Toharun mengajak anak-anak timnya untuk berdoa. Namun Pelatih Toharun tidak hanya berdoa untuk kelancaran dalam bermain saja, tetapi juga berdoa bagi para pahlawan yang telah mendahului. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”	48
		(3.27) Bahwa, bagi orang Melayu, sepak	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.27) di samping	48

		bola tidaklah se-kadar permainan na-mun pernah menjadi cara untuk melawan penjajah.	menunjukkan nilai patriotisme. Sepak bola merupakan jalan bagi orang Melayu untuk melawan dan membela martabat bangsa dan negaranya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	
		(3.28) Sebagai penutup, kami diminta mencium bendera merah putih.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.28) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Setelah selesai berdoa, dan sebagai penutup dalam perkumpulan yang dilakukan sebelum bertanding, Pelatih Toharun meminta kepada anak-anak didiknya untuk mencium bendera merah putih. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”	48
		(3.29) Aku berlari kencang ke arah Ayahku sambil berteriak-teriak, “Indonesia! Indonesia! Indonesia!”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.29) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ketika Ikal berhasil mencetak gol, ia berlari ke arah Ayahnya yang menyaksikannya di pinggir lapangan dan dengan lantang menyemarakkan “Indonesia! Indonesia!”. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah	50

			air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	
		(3.30) Jika malam, matakul sulit terpejam membayangkan diriku berdiri di barisan sebelas pemain PSSI, membela Tanah Air. Kubekapkan tangan di dada, menekan lambang Garuda di sana.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.30) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ikal sulit tertidur karena sedang membayangkan dirinya telah berada di tengah pemain Timnas Junior. Dengan hormat ia membekapkan tangan di dada dan memegang lambang Garuda di kaus Timnasnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007: 38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	58
		(3.31) Biarlah, biarlah, sebab selebihnya, aku dan ayahku semakin setia pada PSSI.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.31) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ikal menyatakan bahwa ia dan ayahnya setia mendukung PSSI, membela sebelas orang bangsanya yang memperjuangkan Tanah Airnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	64
		(3.32) Silakan orang ngomel-ngomel	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.32) di samping	64

		melihat PSSI kalah, cinta kami tetap pada PSSI.	menunjukkan nilai patriotisme. Ikal dan Ayahanda tidak peduli dengan omelan orang lain tentang kelemahan dan keterpurukan PSSI, mereka tetap cinta pada PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	
		(3.33) Dia tak lagi mampu mengayuh sepeda dan akulah yang memboncengnya bersepeda ke balai desa untuk menonton PSSI bertarung.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.33) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ikal berjuang membonceng Ayahnya yang hendak menyaksikan pertandingan PSSI di televisi balai desa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh	65
		(3.34) Namun, tim sepak bola kegemaranku nomor satu tetap PSSI.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.34) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Walau Ikal penggemar tim sepak bola luar negeri, ia tetap memiliki tim sepak bola favoritnya nomor satu, yaitu PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	78
		(3.35) “Real adalah klub favorit keduaku.” “A, ada yang per-	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.35) di samping menunjukkan nilai patrio-	87

		tama?” “PSSI,” kataku lambat tapi pasti. “Apa itu?” “Tim nasional Indonesia.”	tisme. Ketika Ikal ditanya oleh Adriana, ia menjawab bahwa masih ada tim sepak bola nomor satu selain tim luar negeri yang juga ia favoritkan, dan ia menyebutkan PSSI, Tim nasional Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”	
		(3.36) “Ada sebutan- kah bagi panggilan- nya?” “Setahuku be- lum ada, kuharap para penggemar PSSI a- kan menyebut diri mereka Patriot PS- SI. ”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.36) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ikal ditanya oleh Adriana bahwa apakah ada sebutan bagi penggemar Timnas PSSI, Ikal menjawab sepengetahuannya bahwa belum ada nama yang pasti, tetapi ia berharap penggemar Timnas akan menyebut diri mereka Patriot PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”	87
		(3.37) Karena dari kisah di kampungku, aku telah mengetahui bahwa sepak bola pernah menjadi lambang pemberontakan demi kemerdekaan.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.37) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Sepak bola merupakan lambang pemberontakan kepada penjajah, karena hanya dengan cara itulah bangsa Tanah Air di kampung Ikal (Belitong)	87

			dapat melawan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	
		(3.38) Seandainya sepak bola memang memiliki jiwa, maka jiwa sepak bola adalah patriotisme.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.38) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ikal menyatakan bahwa jiwa bermain sepak bola adalah patriotisme, karena sepak bola memang pernah menjadi suatu jalan bagi bangsanya untuk melawan penjajah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”	87
		(3.39) “Seringkah PSSI menjadi juara?” Ah, ini agak sulit dijawab. “Agak sedikit jarang.” Adriana tersenyum. “Tapi tidak akan selamanya begitu. Kami sekarang siap untuk menang, kami semakin baik.”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.39) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ketika Ikal kembali ditanya oleh Adriana yaitu apakah Timnas sering mendapatkan juara, Ikal cukup berat untuk menjawabnya tetapi ia langsung menjelaskan bahwa ia optimis Timnas akan siap untuk menang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004 :5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”	88

		(3.40) “Jadi, kau tetap mencintai tim nasional Indonesia?” Cinta sepak bola, adalah cinta buta yang paling menyenangkan. “Apapun yang terjadi.”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.40) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ikal ditanya oleh Adriana, apakah kau tetap mencintai tim nasional Indonesia, dan dengan tegas Ikal menjawab “Apapun yang terjadi.” Artinya Ikal tetap mendukung PSSI sampai kapanpun dan apapun yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”	88
		(3.41) Aku setuju, dan pasti Adriana sepemadapat denganku, bahwa menggemari tim sepak bola negeri sendiri adalah 10% mencintai sepak bola dan 90% mencintai Tanah Air.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.41) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Setelah mendengar penjelasan Adriana tentang mengapa dirinya menggemari tim sepak bola negeri sendiri, Ikal menyimpulkan bahwa menggemari tim nasional negeri sendiri adalah 10% mencintai sepak bola dan selebihnya mencintai Tanah Air. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rashid (2004:5) “Nilai patriotisme meliputi sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara bangsa dan negara.”	88
		(3.42) Lelaki kurus tadi, yang sehari-hari berdagang asong di gerbong kereta listrik	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.42) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Yaitu perjuangan	97

		Bogor-Jakarta, menabung lama demi tiket menonton PSSI lalu berteriak mendukung PSSI sampai habis suaranya , hingga peluit panjang dibunyikan, adalah <i>keikhlasan</i> .	seorang lelaki yang bekerja sebagai pedagang asongan di gerbong kereta listrik, kemudian menabung lama untuk membeli tiket dan berteriak mendukung PSSI sampai habis suaranya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	
		(3.43) Bocah-bocah murid SD Inpres di pinggiran Bekasi yang patungan untuk menyewa angkot, berdesak-desakan di dalam mobil omprengan demi mendukung PSSI adalah patriotisme .	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.43) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Yaitu perjuangan anak-anak SD yang berpartisipasi sesama temannya untuk naik angkot dan rela berdesak-desakan dengan penumpang lain demi menyaksikan pertandingan PSSI. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	97
		(3.44) Ketika Real Madrid berhasil mencetak gol, puluhan ribu penonton berteriak, “Real! Real!” aku berteriak, “Indonesia! Indonesia!”	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.44) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ketika penggemar klub bola Real Madrid bersorak “Real! Real!” ketika timnya mencetak gol, Ikal juga berteriak “Indonesia! Indonesia!” karena ia turut merasakan situasinya seolah	99

			Timnas PSSI sedang ber-tanding. Hal ini sesuai de-ngan teori yang dikemu-kakan oleh Suprpto (2007: 38) “Nilai patriotisme ada-lah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	
		(3.45) Pengalaman menonton sepak bola di negeri orang memberiku pengha-yatan yang lebih dalam tentang arti mencintai PSSI dan makna mencintai Ta-nah Air.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.45) di samping menunjukkan nilai patrio-tisme. Setelah Ikal menon-ton sepak bola di negeri orang, sebuah suasana orang-orang menyaksikan timnasnya memberikan ia penghayatan tentang men-cintai timnas sepak bola negeri sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang dike-mukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotis-me adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasio-nalisme Indonesia.”	99
		(3.46) Berada di antara masyarakat yang asing, nun jauh dari kampung sendiri, menyadarkanku bah-wa Indonesia, bang-saku, bagaimanapun keadaannya, adalah mutiara di mana aku telah dilahirkan.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.46) di samping menunjukkan nilai patrio-tisme. Keadaan Ikal yang sedang berada di negeri eropa menyadarkannya ten-tang bangga mencintai bangsa dan negaranya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patrio-tisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”	99
		(3.47) Indonesia ada-lah tangis tawaku, putih tulangku, me-rah darahku, dan	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.47) di samping menunjukkan nilai patrio-tisme. Yaitu pernyataan Ikal	100

		indung nasibku.	akan bangga kepada negara tercintanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”	
		(3.48) Tak ada yang lebih layak kubirikan bagi bangsaku selain cinta, dan takkan kubiarkan lagi apapun menodai cinta itu,	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.48) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Hanya cinta yang dapat Ikal persembahkan bagi bangsanya, dan tidak ia biarkan sesuatu apapun yang menodai cinta untuk bangsanya itu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”	100
		(3.49) Apakah kaki kirinya bergerak-gerak melihat pertandingan itu? Betapa aku rindu pada patriotku itu.	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.49) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Ikal sangat merindukan ayahnya ketika ia berada di negeri eropa. Ikal mengatakan ayahnya patriot karena ayahnya pernah menjadi bagian dari bangsa untuk melawan penjajah yang menguasai negerinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bakry (2010:145) “Nilai Patriotisme adalah bagian dari sikap kebangsaan semangat nasionalisme Indonesia.”	100
		(3.50) <i>Sebelas patriot, garang menyerang, gagah bertahan.</i>	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.50) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan	101

			oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	
		(3.51) <i>Ayah, engkau pernah dibungkam ketika meneriakkan Indonesia. Ini aku, anakmu, berteriak sekuat tenaga. Indonesia! Indonesia!</i>	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.51) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Sebuah surat yang ditulis oleh Ikal kepada ayahnya, dan ia menyatakan berteriak dengan semangat menyemarakkan Indonesia! Indonesia!. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	101
		(3.52) <i>Ayahanda, Aku ingin menjadi patriot PSSI. Jantungku berdetak untuk PSSI.</i>	Tulisan berhuruf tebal pada kutipan (3.52) di samping menunjukkan nilai patriotisme. Pernyataan Ikal yang penuh semangat ingin menjadi pemain PSSI yang ia tuliskan di dalam surat yang akan ia kirimkan kepada ayahnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suprpto (2007:38) “Nilai patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.”	101

Sumber: Lemhannas (2013:50). Direkayasa sesuai kebutuhan peneliti.

LAMPIRAN 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hendra Wijaya, lahir di Jambi, pada tanggal 02 September 1998, putra semata wayang dari Bapak Syapruddin dan Ibu Delima Sari (Almh.). Penulis memulai pendidikan sekolah dasar (SD) selama 6 tahun di SDN 107/IV Jambi. Setelah itu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Dharma Bhakti 3 Kota Jambi dan pendidikan menengah atas di SMKN 2 Kota Jambi. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Batanghari dan diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalani pendidikan di Universitas Batanghari, penulis mengikuti Praktek Pelaksanaan Lapangan (PPL) di SMKN 1 Kota Jambi. Penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Kebangsaan dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata*.



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI

NOMOR: 161 Tahun 2021
T e n t a n g
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI

- Membaca** : Surat Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tanggal 3 Agustus 2021 tentang judul dan pembimbing skripsi untuk Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Menimbang** :
a. Bahwa penulisan skripsi oleh para mahasiswa perlu diarahkan dan dibimbing oleh para tenaga edukatif baik dari segi teknis maupun dari segi materi.
b. Bahwa untuk maksud tersebut pada huruf (a) perlu penunjukan oleh Dekan, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi
4. Akta Pendirian Yayasan Pendidikan Jambi Nomor 9 Tanggal 12 Mei 1977 Yang Telah Diubah dan Disempurnakan Dengan Akta Nomor 17 Tahun 2010 dan Keputusan Menkumham Ri No. AHU-4482.AH.01.04 tahun 2010 tentang Pengesahan Yayasan
5. Surat Keputusan Pimpinan Yayasan Pendidikan Jambi Nomor Tahun 2017 tentang Pengangkatan Pejabat Rektor Universitas Batanghari Periode 2017-2021
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Batanghari Nomor 45 Tahun 2018 Tanggal 7 Juli 2018 tentang Pemberhentian Dan Pengangkatan Pejabat Wakil Rektor, Dekan, Kepala Biro, Perpustakaan, Lembaga dan Badan Di Lingkungan Universitas Batanghari

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Bahwa terhitung tanggal 3 Agustus 2021 s/d 3 Februari 2022 menunjuk saudara:
1. Dra. Erlina Zahar, M.Pd
2. Dr. Harbeng Masni, M.Pd
Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II skripsi dari mahasiswa dibawah ini.

NAMA	NIM / PRODI	JUDUL SKRIPSI
HENDRA WIJAYA	1700888201003 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM NOVEL ANAK SEMUA BANGSA KARYA PRAMOEDYA ANAN TOER

Dengan ketentuan apabila waktu yang telah ditentukan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka Surat Keputusan diperbaharui,

DITETAPKAN : J A M B I
PADA TANGGAL : 3 Agustus 2021



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
NIDN 1021036502

Tembusan

1. Rektor
2. Wakil Rektor I
3. Yang Bersangkutan Untuk Diketahui dan Dilaksanakan
4. Arsip



YAYASAN PENDIDIKAN JAMBI
Universitas Batanghari
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jl. Slamet Riyadi Telp. 0741 - 667089

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI**

NOMOR : 312 TAHUN 2021

T E N T A N G

**PENETAPAN TIM PEMBAHAS SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU (S-1) SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2021/2022
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

- Membaca : Usulan nama tim pembahas seminar proposal dari Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari
- Menimbang : a. Bahwa untuk melaksanakan seminar proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari perlu dibentuk tim yang bertugas mempersiapkan penyelenggaraan seminar tersebut.
- b. Bahwa untuk melengkapi persyaratan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian di lapangan, maka perlu diselenggarakan seminar proposal sebanyak 13 (tiga belas) mahasiswa seperti tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini.
- c. Bahwa mahasiswa tersebut dalam Surat Keputusan ini telah memenuhi persyaratan untuk menempuh seminar proposal.
- d. Bahwa tenaga pembahas seminar proposal yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dianggap cukup untuk diangkat sebagai pembahas seminar proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- e. Bahwa untuk melaksanakan seminar proposal tersebut perlu ditetapkan suatu tim pembahas dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi
3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0253/O/1987 tentang Status Terdaftar Universitas Batanghari Jambi
4. Keputusan Ketua Yayasan Pendidikan Jambi Nomor 105/KP-YPJ/XI/1985 tentang Pendirian Universitas Batanghari Jambi
5. Keputusan Rektor Universitas batanghari Jambi Nomor 44 Tahun 1990 tentang Karya Ilmiah, Pembimbing dan Pembahas seminar proposal Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi

6. Keputusan Rektor Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan di Lingkungan Universitas Batanghari

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari tentang Penetapan tim pembahas seminar proposal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Kedua : Mengangkat nama-nama yang tertera pada lajur *empat* lampiran Surat Keputusan ini sebagai Tim Pembahas seminar proposal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Ketiga : Tim ini bertanggung jawab kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Kempat : Seminar proposal yang dimaksud dalam Surat Keputusan ini akan dilaksanakan pada **Tanggal 25 s/d 26 November 2021**
- Kelima : Semua biaya yang timbul dari Surat Keputusan ini akan dibebankan kepada anggaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jambi
Pada Tanggal : 23 November 2021

Dekan.



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
NIDN 1021036502

Tembusan:

1. Yang bersangkutan
2. Arsip
3. Wakil Rektor 1

AMPIRAN I : S K DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 NOMOR : 312 TAHUN 2021
 TENTANG : PENETAPAN TIM PEMBAHAS SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM
 STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEMESTER GANJIL
 TAHUN AKADEMIK 2021/2022 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS BATANGHARI

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Tempat Ujian : Ruang 1

No.	Hari, Tanggal / Pukul	Nama/No. Mahasiswa	Pembahas
1	Kamis, 25 Nov 2021 08.00 – 09.00 WIB	Nama : Brevenda Yulia A NPM : 1800888201016	Ketua Seminar : Dr. Harbeng Masni, M.Pd Sekretaris : Sujoko, M.Pd Pembahas : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
2	09.00 – 10.00 WIB	Nama : Elsa Utari NPM : 1800888201040	Ketua Seminar : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Sekretaris : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Pembahas : Dr. Harbeng Masni, M.Pd
3	10.00 – 11.00 WIB	Nama : Sindy Eka Putri NPM : 1800888201021	Ketua Seminar : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Sekretaris : Sujoko, M.Pd Pembahas : Dra. Erlina Zahar, M.Pd
4	11.00 – 12.00 WIB	Nama : Silvia Ardini NPM : 1700888201041	Ketua Seminar : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Sekretaris : Sujoko, M.Pd Pembahas : Dra. Erlina Zahar, M.Pd
	12.00 – 13.00 WIB	ISTIRAHAT	
5	13.00 – 14.00 WIB	Nama : Syela Mahliga W NPM : 1800888201012	Ketua Seminar : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Sekretaris : Sujoko, M.Pd Pembahas : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
6	14.00 – 15.00 WIB	Nama : Yosi Pratiwi NPM : 1800888201006	Ketua Seminar : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Sekretaris : Uli Wahyuni, M.Pd Pembahas : Dra. Erlina Zahar, M.Pd
7	15.00 – 16.00 WIB	Nama : Rahmat Agung N NPM : 1500888201029	Ketua Seminar : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Sekretaris : Uli Wahyuni, M.Pd Pembahas : Dra. Erlina Zahar, M.Pd
8	16.00 – 17.00 WIB	Nama : Siti Nurhaliza NPM : 1800888201019	Ketua Seminar : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Sekretaris : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Pembahas : Uli Wahyuni, M.Pd

No.	Hari, Tanggal / Pukul	Nama/No. Mahasiswa	Pembahas
1	Jum'at, 26 Nov 2021 08.00 – 09.00 WIB	Nama : Arnelia Trias A NPM : 1800888201027	Ketua Seminar : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Sekretaris : Supriyati, M.Pd Pembahas : Sujoko, M.Pd
2	09.00 – 10.00 WIB	Nama : Yogi Rizky P NPM : 1800888201013	Ketua Seminar : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Sekretaris : Supriyati, M.Pd Pembahas : Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum
3	10.00 – 11.00 WIB	Nama : Hendra Wijaya NPM : 1700888201003	Ketua Seminar : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Sekretaris : Dr. Harbeng Masni, M.Pd Pembahas : Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum
4	11.00 – 12.00 WIB	Nama : Elfin Al Kautsar NPM : 1800888201002	Ketua Seminar : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Sekretaris : Sujoko, M.Pd Pembahas : Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum
	12.00 – 13.00 WIB	ISTIRAHAT	
5	13.00 – 14.00 WIB	Nama : Tri Okta Rini P NPM : 1800888201005	Ketua Seminar : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Sekretaris : Uli Wahyuni, M.Pd Pembahas : Firman Tara, M.Pd

Ditetapkan di : Jambi
Pada Tanggal : 23 November 2021

Dekan,



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
NIDN 1021036502



YAYASAN PENDIDIKAN JAMBI
Universitas Batanghari
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jl. Slamet Riyadi Telp. 0741 - 667089

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI

NOMOR : 15 TAHUN 2022

T E N T A N G

PENETAPAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU (S-1)
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

- Membaca : Usulan nama-nama tim penguji skripsi dari Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari
- Menimbang : a. Bahwa untuk melaksanakan ujian skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari perlu dibentuk tim yang bertugas mempersiapkan penyelenggaraan ujian tersebut.
- b. Bahwa untuk melengkapi persyaratan yang diperlukan guna mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari perlu diselenggarakan ujian skripsi sebanyak 5 (*lima*) mahasiswa seperti tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini.
- c. Bahwa mahasiswa tersebut dalam Surat Keputusan ini telah memenuhi persyaratan untuk menempuh ujian skripsi.
- d. Bahwa tenaga penguji skripsi yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini dianggap cakap untuk diangkat sebagai penguji skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- e. Bahwa untuk melaksanakan ujian skripsi tersebut perlu ditetapkan suatu tim penguji dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi
3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0253/O/1987 tentang Status Terdaftar Universitas Batanghari Jambi
4. Keputusan Ketua Yayasan Pendidikan Jambi Nomor 105/KP-YPJ/XI/1985 tentang Pendirian Universitas Batanghari Jambi

5. Keputusan Rektor Universitas batanghari Jambi Nomor 44 Tahun 1990 tentang Karya Ilmiah, Pembimbing dan Penguji Skripsi Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Batanghari Nomor 45 Tahun 2018 tentang Pengangkatan Pejabat Wakil Rektor, Dekan, Kepala Biro, Pustaka, Lembaga dan Badan di Lingkungan Univesitas Batanghari.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari tentang Penetapan Penguji Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Kedua : Mengangkat nama-nama yang tertera pada lajur 4 (*Empat*) lampiran Surat Keputusan ini sebagai Tim Penguji Skripsi Mahasiswa Program Studi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
- Ketiga : Tim ini bertanggungjawab kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Keempat : Ujian yang dimaksud dalam Surat Keputusan ini akan dilaksanakan mulai **Tanggal 20 Januari 2022**
- Kelima : Semua biaya yang timbul dari Surat Keputusan ini akan dibebankan kepada anggaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN : J A M B I
PADA TANGGAL : 19 Januari 2022

Dekan,



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
NIDN 1021036502

Tembusan:

1. Yang bersangkutan
2. Arsip
3. WR 1

LAMPIRAN : S K DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NOMOR : 15 TAHUN 2022
TENTANG : PENETAPAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2021/2022 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS BATANGHARI

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tempat Ujian : Ruang FKIP 1

No.	Hari Tanggal/Jam	Nama / No. Mahasiswa	Penguji
1	Kamis, 20 Jan 2022 08.00 – 10.00 WIB	Nama : Bravenda Yulia A NPM : 1800888201016	Ketua Sidang : Dr. Harbeng Masni, M.Pd Sekretaris : Sujoko, M.Pd Penguji Utama : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Penguji : Firman Tara, M.Pd
2	10.00 – 12.00 WIB	Nama : Fajar Akhmad NPM : 1700888201038	Ketua Sidang : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Sekretaris : Supriyati, M.Pd Penguji Utama : Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd Penguji : Dr. Harbeng Masni, M.Pd
3	12.00 – 14.00 WIB	Nama : Hendra Wijaya NPM : 1700888201003	Ketua Sidang : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Sekretaris : Dr. Harbeng Masni, M.Pd Penguji Utama : Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum Penguji : Firman Tara, M.Pd
4	14.00 – 16.00 WIB	Nama : Yogi Rizky P NPM : 1800888201013	Ketua Sidang : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Sekretaris : Supriyati, M.Pd Penguji Utama : Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum Penguji : Sujoko, M.Pd
5	16.00 – 18.00 WIB	Nama : Eflin Alkautsar NPM : 1800888201002	Ketua Sidang : Dra. Erlina Zahar, M.Pd Sekretaris : Sujoko, M.Pd Penguji Utama : Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum Penguji : Supriyati, M.Pd

DITETAPKAN : J A M B I
PADA TANGGAL : 19 Januari 2022
Dekan,



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd
NIDN 1021036502

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PEMBIMBING I**

NAMA MAHASISWA
NIM
PROGRAM STUDI
JUDUL SKRIPSI

: Hendra wijaya
: 170088020103
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
: Nilai - nilai kebangsaan dalam novel
: Anak Semua Bangsa karya Prameodya
: Ananta Toer.

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1.	01-8-2021	Pengarahan proses bimbingan	A
2.	21-8-2021	- Perbaiki Penulisan - Tambahkan Fenomena ttg rasa kebangsaan - " Debut Novel	A
3.	7-9-2021	- Lengkapi judul - lanjutkan Identifikasi → Definisi op. Tokoh	A
4.	20-9-2021	- Perbaiki Definisi operational istilah - lanjut bab II	A
5.	7-10-2021	Perbaiki cara mengutip urutkan kutipan	A
6.	14-10-2021	Cari tambahan Teori Minimal 3 tiap sub	A
7.	21-10-2021	Lanjutkan Bab 3	A
8.	4-11-2021	Perbaiki T. Pengumpulan dan T. Analisis data	A
9.	6-11-2021	Acc Pg 1 lanjutkan ke Pg 2	A
10.			

Mengetahui Ka. PS - PBSI


Dra. Erlina Zahar, M.Pd
NIDN. 1017096601

Pembimbing I


Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PEMBIMBING I**

NAMA MAHASISWA
NIM
PROGRAM STUDI
JUDUL SKRIPSI

: Hendra wijaya
: 17008882003
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
: Nilai-nilai kebangsaan dalam novel
: Sebelas Patriot karya Andrea Hirata

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
11.	15 Desember 2021	Susun Bab IV	
12.	23 Desember 2021	Pertajaman analisis Sesuai dan teori	
13.	6 Januari 2022	- lanjutkan Bab V - lengkapi lampiran - lampiran	
14.	10 Januari 2022	- Acc PS1 - lanjutkan ke PS 2	
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			

Mengetahui Ka. PS PBSI


Dra. Erlina Zahar, M. Pd.
NIDN. 1017096601

Pembimbing I


Dra. Erlina Zahar, M. Pd.

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
PEMBIMBING II**

NAMA MAHASISWA
NIM
PROGRAM STUDI
JUDUL SKRIPSI

Hendra Wijaya
170088201003
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
nilai-nilai kebangsaan dalam novel
Sebelas Patriot karya Andrea Hirata

No	Tanggal Bimbingan	Uraian Bimbingan Skripsi	Paraf
1.	11-11-2020	- Tambahkan makna dari nilai - Perbaiki saran dan cara penulisan	<i>Ahm</i>
2.		- Tambahkan referensi makna dari nilai-nilai	<i>Ahm</i>
3.		- Perhatikan tanda baca titik koma sesuai dengan EBI	<i>Ahm</i>
4.	15-11-2021	- ACC diseminarkan	<i>Ahm</i>
5.			
6.	18/1/2022	- setuju untuk diujikan	<i>Ahm</i>
7.			
8.			
9.			
10.			

Mengetahui Ka. PS - PBSI

[Signature]
Dra. Erlina Zahar, M.Pd
NIDN.1017096601

Pembimbing II

[Signature]
Dr. Harbeng Masni, M.Pd.

